PUTRI HIJAU

Kompilasi Kemajemukan Kisah Putri Hijau di Sumatra Utara
Berdasarkan Versi Melayu, Karo, Aceh, Simalungun, serta penulis A. Rahman,
Burhan AS, Haris M. Nasution, Tuanku Said Efendi, Silvana Sinar,
Razali Kasim dan M.O. Parlindungan.



rektorat
layaan

DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG
LUBUK PAKAM 2009

398.2
PUT

PUTRI HIJAU

Kompilasi Kemajemukan Kisah Putri Hijau di Sumatra Utara
Berdasarkan Versi Melayu, Karo, Aceh, Simalungun, serta penulis A. Rahman,
Burhan AS, Haris M. Nasution, Tuanku Said Efendi, Silvana Sinar,
Razali Kasim dan M.O. Parlindungan.

DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG
LUBUK PAKAM 2009

PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
Jalan Karya Usaha No. 1 Lubuk Pakam, 20517

Sambutan

Buku kecil dengan judul :*"Putri Hijau: Kompilasi Kemajemukan Kisah Putri Hijau di Sumatra Utara Berdasarkan Versi Melayu, Karo, Aceh, Simalungun, serta penulis A. Rahman, Burhan AS, Haris M. Nasution, Tuanku Said Efendi, Silvana Sinar, Razali Kasim dan M.O. Parlindungan"* **adalah salah satu bentuk perhatian Pemkab Deli Serdang terhadap pengembangan dan penyebarluasan khazanah pengetahuan sejarah dan budaya masyarakat di Sumatra Utara.**

Penulisan ini adalah sebagai salah satu tindak lanjut dari penelitian komprehensif yang sudah dilakukan pada bulan April tahun 2009 yang melibatkan beberapa instansi dan badan-badan tertentu yang menaruh kepedulian terhadap situs sejarah dan budaya serta mendapat dukungan dari Pemkab Deli Serdang. Oleh karena itu, dengan terhimpunnya kisah Putri Hijau dalam buku kecil ini, sekaligus telah menambah kepedulian Pemkab Deli Serdang terhadap kesinambungan kegiatan terdahulu.

Sehubungan dengan hal tersebut, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Deli Serdang mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Bupati Deli Serdang yang telah mendukung program kerja Dinas Kebudayan dan Pariwisata Deli Serdang. Pada kesempatan ini, atas nama Pemerintah Kabupaten Deli Serdang, Dinas kebudayaan dan Pariwisata Deli Serdang mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pussis-Unimed yang telah

membantu sejak rencana penulisan, penghimpunan dan pengeditan naskah. Demikian pula penghargaan yang sebesar-besarnya disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam upaya pengumpulan dan penulisan sinopsis kisah Putri Hijau ini sehingga dapat dibukukan dan dipersembahkan kehadapan pembaca di Sumatra Utara.

Akhir kata, semoga buku kecil ini dapat bermanfaat bagi kalangan pembaca dalam menambah khazanah pengetahuan sejarah dan budaya di Sumatra Utara.

Wabillahitaufik walhidayah, Assalam'mualaikum Wr.Wb.

Medan, November 2009

Kepala Dinas

Drs. M. Iqbal Nasution

PUSAT STUDI SEJARAH DAN ILMU-ILMU SOSIAL
LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
(PUSSIS-UNIMED)
Gedung Lembaga Penelitian Lantai-I Jalan Willem Iskandar
Pasar-V Medan
Email: pussis4unimed@gmail.com

PENGANTAR

Buku kecil yang berada ditangan pembaca ini adalah hasil kompilasi terhadap kisah Putri Hijau yang terdapat dalam beberapa kelompok masyarakat di Sumatra Utara. Kisah itu telah sedemikian popular sehingga telah mengakibatkan munculnya beragam versi cerita di masyarakat maupun ditulis ulang oleh penulis-penulis berikutnya. Atas dasar itu pula sangat menarik untuk dikaji, diteliti dan dianalisis. Kisah Putri Hijau yang dikompilasi ini merupakan sinopsis terhadap Kisah Putri Hijau yang dikumpulkan dari beragam versi.

Dalam buku kecil ini, kisah Putri Hijau tidak sekedar ditampilkan begitu saja sebagai karangan yang lepas dan tidak bermakna. Tetapi, kisah tersebut merupakan kisah yang diilhami oleh peristiwa sejarah yang sebenarnya terjadi. Oleh karena itu, dengan tidak menghilangkan pesan sejarah yang ada didalam keseluruhan naskah dimaksud, maka dibagian awal buku kecil ini kami tampilkan pendahuluan yang mengupas eksistensi kisah Putri Hijau. Demikian pula beberapa petunjuk penting yang mengarah kepada eksistensi Putri Hijau telah kami hadirkan dalam bentuk kutipan sehingga dapat menegaskan kembali bahwa kisah tersebut adalah kisah yang sebenarnya ada dalam sejarah. Atas dasar itu, pembaca dapat mengetahui bahwa kisah Putri Hijau

bukanlah sebatas cerita rakyat yang direka-reka penulisnya, tetapi telah diilhami oleh peristiwa sejarah yang sebenarnya.

Keseluruhan naskah dalam buku kecil ini diambil dari berbagai literatur seperti laporan penelitian dan buku cerita Putri Hijau. Dalam kompilasi ini, naskah tersebut diringkas dengan tanpa merubah arti dan makna yang ingin disampaikan oleh penulis cerita. Kecuali itu, satu naskah cerita disajikan dengan tanpa merubah ejaan seperti yang dituliskan oleh penulisnya. Hal ini dilakukan untuk menjaga otensitas naskah tersebut dan mengingat tulisan tersebut hanya terdiri dari beberapa halaman saja.

Sebagaimana diketahui bahwa Putri Hijau adalah salah satu peristiwa sejarah yang sangat popular pada beberapa etnis masyarakat di Sumatra Utara. Kisah ini berkembang luas pada masyarakat seperti Melayu, Karo, Aceh, Simalungun maupun oleh beberapa penulis seperti Burhan AS, A Rahman, T. Said Effendi, Hans M. Nasution, Silvana Sinar dan MO.Parlindungan. Seluruh karya-karya tersebut menggambarkan Putri Hijau sebagai sosok perempuan yang memiliki kecantikan luar biasa. Memiliki dua orang saudara sekaligus memiliki kesaktian luar biasa yang dapat berubah wujud menjadi Naga dan Meriam. Demikian pula bahwa Putri Hijau disebut memiliki peran sebagai cikal bakal berdirinya kerajaan seperti yang terdapat pada cerita rakyat Simalungun dan Karo.

Pada masyarakat Melayu, Putri Hijau adalah seorang ratu yang sepeninggal suaminya diincar oleh kesultanan Aceh sebagai istri. Sementara itu, pada masyarakat Aceh, Putri Hijau adalah seorang perempuan cantik yang dititahkan oleh sultan Aceh untuk mencari dan membujuknya sebagai istri sultan. Pusat kerajaan dimana Putri Hijau menjadi popular terletak di Delitua *(old Deli)* yang kini berada pada wilayah administratif Kabupaten Deli Serdang.

Popularitas Putri Hijau setidaknya dapat dilihat dari banyaknya versi-versi cerita dalam masyarakat. Hal ini mengingatkan bahwa Putri Hijau menjadi sebuah ikon penting dalam sejarah sehingga kisah tersebut merembet kepada seluruh masyarakat yang dekat dengan lokasi peristiwa seperti Melayu, Aceh, Karo dan Simalungun. Setidaknya, asumsi ini telah menguatkan bahwa kisah Putri Hijau adalah peristiwa yang dilatarbelakangi oleh peristiwa sejarah yang sebenarnya terjadi. Hal ini tampak jelas pada kemiripan cerita dimana masing-masing kelompok masyarakat dan penulis cerita mengakui kebenaran serangan luar (Aceh) ke wilayah kekuasaan Putri Hijau. Kemiripan cerita yang dimaksud adalah seperti lokasi kerajaan, benteng pertahanan, serangan meriam berpeluru emas, meriam dan naga, alasan penyerangan, dan gambaran sosok Putri Hijau.

Namun penting diingat bahwa, alasan mendasar serangan Aceh ke wilayah Putri Hijau bukanlah semata-mata disebabkan oleh kecantikan luar biasa Sang Putri seperti yang terdapat dalam cerita tersebut, tetapi lebih kepada rencana unifikasi kekuasaan di Sumatra dalam genggaman Aceh. Sebagaimana diketahui bahwa, Aceh yang berpusat di sekitar Lhok Seumawe yakni kawasan peradaban kesultanan Aceh, terutama sejak abad ke-13 memiliki rencana-rencana ambisius untuk menaklukkan kerajaan-kerajaan Sumatra dan menjadi vassal (taklukan) kerajaan Aceh.

Kisah Putri Hijau yang dibalut dengan hal-hal diluar *kebiasaan manusia seperti perubahan wujud menjadi Meriam* dan Naga, kemunculan badai topan dilaut secara tiba-tiba, serta istana Putri Hijau di dasar lautan adalah daya khayal penulis naskah awal untuk menambah daya kagum pembaca terhadap alur dan skenario cerita. Penambahan kisah seperti itu adalah untuk menguatkan sosok Putri Hijau sebagai tokoh yang luar biasa.

Dari keseluruhan skenario cerita, tujuan yang sebenarnya ingin disampaikan penulis naskah adalah kegagalan serangan Aceh terhadap kerajaan Putri Hijau yaitu gagalnya mempersunting Putri Hijau sebagai istri Sultan Aceh. Dalam fakta historis, kerajaan Putri Hijau dapat ditaklukkan oleh pasukan Aceh pada tahun 1612. Sejak saat itu, Kesultanan Deli di Sumatra Timur menjadi daerah taklukan Aceh yang ditandai dengan pengangkatan Sultan Deli sebagai wazir negeri Aceh di Deli.

Dalam peristiwa yang sebenarnya, alasan serangan Aceh ke Sumatra Timur adalah dalam rangka unifikasi dalam genggaman Aceh, demikian pula bahwa Putri Hijau memiliki dua saudara yang luput dari serangan akibat melarikan diri, kejatuhan benteng pertahanan Putri Hijau akibat gempuran meriam Aceh, daerah kekuasaan Putri Hijau dikelilingi oleh benteng pertahanan setinggi 30 kaki dan terdapat di Delitua. Namun dalam kisah Putri Hijau, dasar serangan Aceh ke Sumatra telah dibelokkan menjadi keinginan Sultan Aceh memperistri Putri Hijau, taktik sogok dibelokkan menjadi tembakan meriam berpeluru emas, dua saudara Putri Hijau yang melarikan diri digambarkan memiliki kekuatan luar biasa dan menjadi penyelamat Sang Putri. Pada akhir cerita, Putri Hijau dapat dilepaskan dari Aceh dan hingga kini berada di sebuah istana di dasar lautan.

Terhadap masa kisah Putri Hijau, maka dipastikan bahwa kisah tersebut ditulis tidak lama berselang sejak keruntuhan kerajaan Aru Delitua pada akhir abad ke 16 tepatnya antara tahun 1539-1612. Hal ini didukung oleh catatan sejarah dimana serangan Aceh ke luar Aceh sangat gencar pada masa kurun waktu tersebut dan sejak masa itulah kerajaan Aru Delitua menjadi hancur. Bukti-bukti eksistensi Putri Hijau adalah ditemukannya benteng pertahanan di Delitua yang hingga kini masih dapat terlihat dengan jelas.

Terhadap Aru dan benteng itu sendiri, penulis dan penjelajah seperti Anderson, Pinto, Cheng Ho, Ma Huan dan Bealiaue telah mencatanya dengan baik yang didukung oleh penelitian dan ekskavasi pada tahun-tahun berikutnya, terutama oleh Miksic tahun 1979, Balar (2002), BP3 Aceh (2008) dan terakhir tahun 2009 yang didukung oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Deli Serdang yang bekerjasama dengan Balai Arkeologi Medan, Pussis-Unimed, maupun Museum Propinsi Sumatra Utara.

Oleh karena itu, penulisan buku kecil ini patut disambut dengan antusias dan kepada Pemerintah Kabupaten Deli Serdang selayaknya disampaikan ucapan terima kasih yang telah menunjukkan kepeduliannya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sejarah dan budaya.

Medan, tengah November 2009

Pussis-Unimed

ELD

DAFTAR ISI

Sambutan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemkab Deli Serdang i

Pengantar Pussis-Unimed iii

Daftar isi viii

Penduhuluan 1

Putri Hijau *(Karya Hans M. Nasution)* 25

Kisah Putri Hijau *(karya Burhan AS)* 30

Kisah Putri Hijau dan Hancurnya Kerajaan Kota Tua (Deli Tua) *(Razali Kasim)* 35

Sejarah Putri Hijau dan Meriam Puntung *(Karya T. Said Effendi)* 41

Hikayat Putri Hijau *(Karya Silvana Sinar)* 45

Putri Hijau Bru Sembiring Meliala *(Karya Brahmo Putro)* 52

Putri Hijau dan Kerajaan Dolog Silau *(Manuskrip Partikkian Bandar Hanopan)* 69

Putri Hijau Jang Sebenarnya *(Karya MO. Parlindungan)* .. 90

Daftar Rujukan 100

Pendahuluan

PUTRI HIJAU:

Peristiwa Sejarah Dalam Balutan Cerita Rakyat

1. Pengantar

Putri Hijau adalah *'kisah'* kepahlawanan *(folkhero)* yang dikenal dan berkembang luas pada masyarakat Sumatra Utara khususnya pada masyarakat Aceh, Melayu, Karo dan Simalungun. Demikian pula bahwa Putri Hijau adalah *folktale,* yaitu kisah yang pada awalnya merupakan tradisi lisan *(oral tradition),* dimiliki secara bersama oleh masyarakat *(communal),* dan berasal dari satu daerah *(local)* dan diturunkan secara informal (Toelken, 1979:31 dalam Syaifuddin, 2002)

Kisah Putri Hijau memiliki sifat oral dan informal sehingga cenderung mengalami perubahan berupa penambahan maupun pengurangan cerita. Oleh karenanya, tidak mengherankan apabila dikemudian hari terdapat versi cerita yang berbeda-beda. Wan Syaiffuddin (2003) mengemukakan versi cerita dimaksud seperti: *Syair Puteri Hijau* (A. Rahman, 1962); *Sejarah Putri Hijau dan Meriam Puntung* (Said Effendi, 1977); *Puteri Hijau* (Haris M. Nasution, 1984) *dan Kisah Puteri Hijau* (Burhan AS, 1990). Demikian pula berkembangnya kisah Putri Hijau pada beberapa komunitas etnis yang terdapat di wilayah Sumatra Utara. Adanya unsur-unsur *pseudo-historis,* yakni anggapan kejadian dan kekuatan yang digambarkan luar biasa dalam kisah Putri Hijau cenderung merupakan tambahan dari kisah

yang sebenarnya dengan tujuan *euhemerisme* yakni menimbulkan kekaguman para pendengarnya.

Sejalan dengan hal itu, seperti yang diingatkan oleh Baried (1985) bahwa *'kisah'* cenderung menunjukkan cerita yang benar-benar terjadi. Dengan demikian, kisah Putri Hijau adalah suatu peristiwa yang benar-benar terjadi (Husny, 1975; Said, 1980, Sinar, 1976, Meuraxa, 1973). Dengan begitu, sifat imajinatif-diluar kelogisan nalar manusia-yang terdapat pada kisah tersebut tidak perlu ditafsirkan secara mendalam karena sifat itu dibuat untuk tujuan *euhemerisme* yakni untuk menambah daya kagum para pembacanya.

2. Kisah Putri Hijau

Salah satu kisah kepahlawanan *(folkhero)* yang tidak *kalah menariknya dengan kisah lain dan berasal dari* masyarakat Sumatra Utara adalah kisah Putri Hijau. Kisah ini melukiskan Putri Hijau yang dengan gigihnya melakukan perlawanan terhadap serangan musuh khususnya yang datang dari Aceh. Kisah Putri Hijau sangat dikenal dan menarik untuk dikaji terutama disebabkan oleh populernya kisah tersebut pada beberapa kelompok etnis atau kawasan di Sumatra Utara.

Tidak hanya klaim berdasarkan etnis yang bermunculan, tetapi juga beragam versi yang dilakukan masing-masing oleh penulis dikemudian hari. Tetapi uniknya *adalah bahwa semua versi baik etnis maupun penulis yang* bermunculan dikemudian hari itu, masing-masing mempertautkan Putri Hijau dengan kawasan Aceh, yakni sebuah pemerintahan swapraja yang terletak paling ujung pulau Sumatra. Terhadap hal ini, Lukman Sinar (2009) menulis:

"Kisah perempuan cantik ini tempatnya banyak diklaim diberbagai tempat seperti Delitua, Teluk Aru, Gayo, Silo Buntu (Simalungun), Sei Panai dan Alas. Namun demikian, kisah ini sangat popular khususnya dikawasan pesisir timur Sumatra Utara yang berwatas langsung dengan selat Malaka".

Pada masyarakat Sumatra Utara, kisah ini banyak dikenal terutama pada masyarakat Aceh, Karo, Melayu dan Simalungun.

Terlepas dari klaim-klaim diatas, Middendrop (1919), yang meneliti tentang riwayat Putri Hijau justru meyakini bahwa Putri Hijau atau *(de Blauwe Princess)* adalah perlambang terhadap bendera Portugis yang melawan Aceh pada era pemerintahan sultan Iskandar Muda. Berbeda dengan pendapat ini, Parlindungan (2007), justru menyebutkan bahwa Putri Hijau adalah sosok nyata dan bukan tokoh rekaan apalagi semata-mata perlambang dari bendera Portugis. Parlindungan justru merujuk langsung bahwa Putri Hijau adalah saudara perempuan Mukhayat Syah, Sultan Aceh yang pertama. Parlindungan mengemukakan:

"Seorang Karee (= Orang Karo/Dusun yang masuk Tentera Aceh dan masuk Islam pula) bernama Manang Sukka: Dengan nama Sultan Makmun Al Rasyd/I menjadi Sultan Aru/Delitua. His Sultan adalah Putri Hijau, Sister dari Sultan Ali Mukhayat Syah/Sultan Aceh Pertama".

Putri Hijau yang dimaksud Parlindungan adalah adalah isteri Panglima Manang Ginting Suka yaitu Raja Aru Delitua yang setelah masuk Islam berganti nama menjadi Sultan Makmun Al Rasyd/I dan Putri Hijau adalah kakak Sultan Aceh pertama. Pendapat yang dikemukakan oleh Parlindungan ini menyebut bahwa Putri Hijau adalah Orang Aceh, yakni saudara perempuan Sultan Aceh. Senada dengan

pendapat Parlindungan diatas, sejarawan Hurgronye (1985) mengemukakan bahwa *"Meresah"* (Mansyur Syah) adalah ayah daripada Iskandar Muda yakni hasil perkawinan *"bloedschande"* atau perkawinan semarga antara seorang laki-laki dengan Putri Hijau. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Putri Hijau adalah tokoh nyata yang berasal dari Aceh dan sangat dekat dengan periode awal terbentuknya kesultanan Aceh.

Sementara itu, penulis Karo, Brahmoputro (1981) mengemukakan bahwa Putri Hijau adalah keturunan Karo bermarga Sembiring Meliala. Ia dilahirkan bersamaan dengan kedua saudaranya Dewa Naga dan Dewa Meriam. Pada masa remaja, Putri Hijau menikah dengan Maha Raja Aru[1] *Sicapah* dan menjadi permaisuri kerajaan *Aru Sicapah.* Berdasarkan pendapat Brahmoputro ini diketahui bahwa Putri Hijau adalah orang Karo dan merupakan permaisuri dari kerajaan Aru (Sicapah).

Berbeda dengan tulisan diatas, penulis Melayu seperti Husny (1975) menguraikan bahwa:

> "Putri Hijau adalah adik dari Raja Aru, Dewa Syahdan. Disaat terjadi peperangan dengan kerajaan Aceh, Putri Hijau menjadi tawanan Gojah Pahlawan (Panglima Aceh) dan dibawa ke Aceh. Sebelum mendarat di Tanjung Jambu Air, Aceh, seekor Naga menyerang armada Aceh dan membawa Putri Hijau".

---

[1] Dalam tulisan Brahmoputro, nama kerajaan Delitua disebut dengan 'Haru' sedangkan oleh penulis-penulis sering disebut dengan 'Aru'. Walaupun demikian, kedua kerajaan tersebut berada di Delitua. Oleh karena itu, dalam tulisan ini kedua nama itu dianggap sama dan kerajaanya berkedudukan di Delitua Namurambe.

Penulis ini meyakini bahwa Putri Hijau adalah keturunan Melayu dan merupakan permaisuri raja Aru.

Selain kisah Putri Hijau yang dikenal luas dikalangan Melayu, Aceh dan Karo, menurut *Partikkian Bandar Hanopan* yakni manuskrip sejarah asal usul raja Silo di Simalungun, juga dikenal Putri Hijau. Dua penulis seperti TBA Tambak (1984) dan Tideman (1922), menulis bahwa terbentuknya kerajaan Silo tidak terlepas dari peran Putri Hijau yang bersedia menikah dengan Sultan Aceh dengan syarat adiknya *'Jigo'* diangkat sebagai raja di Silo. Berdasarkan kedua penulis ini, Putri Hijau berasal dari Simalungun yakni sosok gadis cantik yang terkenal pada zamanya dan erat kaitannya dengan berdirinya kerajaan Silo diwilayah kerajaan Nagur. Kerajaan Nagur sendiri adalah kerajaan tertua yang diyakini merupakan kerajaan Simalungun (Tambak, 1984).

3. Sosok Putri Hijau

Meuraxa (1973) dan Said (1980) memiliki pandangan *yang sama mengenai dugaan siapa sebenarnya Putri Hijau.* Keduanya berpendapat bahwa Putri Hijau adalah permaisuri Aru (istri Raja Husin). Raja Husin sendiri gugur dalam peperangan melawan pasukan Aceh. Pada tahun 1540 permaisuri dapat mendirikan kembali kerajaan Delitua. Akan tetapi, pada tahun 1612 Delitua kembali diserang Aceh dan ratu Delitua dapat ditawan. Ratu itu dibawa ke Aceh, tetapi di Kuala Jambu Air terjadi angin ribut sehingga kapal-kapal yang membawanya tenggelam dan hilang.

Selanjutnya, menurut laporan Ferdinand Mendes Pinto yang dikutip oleh Lukman Sinar (2006) dalam bukunya *"Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur"* dikemukakan bahwa:

"Penyerangan Sultan Aceh ke Aru di tahun 1612 berhasil merebut kerajaan Aru dan menewaskan Raja Aru. Permaisuri Aru, *Anche Sinny* yang diungsikan ke hutan membentuk pasukan gerilya tetapi tidak berhasil merebut kembali benteng kerajaan Aru. Akhirnya dengan sejumlah pengikutnya, ia naik perahu kecil dari sebuah sungai menuju Malaka".

Lebih lanjut, Pinto menyebut bahwa Putri Hijau *melarikan diri untuk meminta bantuan kepada Portugis di* Malaka namun ditolak oleh pemerintah Portugis hingga akhirnya bantuan diperoleh dari Johor dengan syarat Putri Hijau bersedia menikah dengan sultan Johor yakni Alauddin Riayatsyah II. Namun, pada saat Putri Hijau dan pasukan bantuan sultan Johor tiba, kerajaan Aru telah hancur.

Berdasarkan laporan Pinto tersebut diketahui bahwa Putri Hijau yang dimaksudkan adalah permaisuri Aru yang bernama *Anche* (Encik) Sinny, yakni istri Sultan Aru yang bernama Sultan Husin.

Selanjutnya,McKinnon (2008) mengemukakan bahwa:

"Aru was attacked by Aceh and the ruler killed by subterfuge and treachery. His wife fled into the surrounding forest on the back of an elephant and eventually made her way to Johor, where she married the ruling Sultan who helped her oust the Acehnese and regain her kingdom". Selanjutnya, *"a sixteenth century account by the Portuguese writer Pinto states that Aru was conquered by the Acehnese in 1539 and recounts how the Queen of Aru made her way to Johor and the events that transpired thereafter".*

Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa Putri Hijau adalah sosok perempuan yang memiliki peran penting dalam kerajaan Aru. Demikian pula bahwa Putri Hijau sangat dekat dengan keluarga kerajaan yang bias jadi merupakan

putri raja atau istri raja. Oleh karena itu, Ia bukanlah sosok rekaan atau tokoh misterius yang tidak diketahui asal usulnya.

4. Kisah Putri Hijau Berdasarkan Penulis

Kisah Putri Hijau *(Green Princess)* pernah ditulis oleh beberapa penulis yang mencoba mengaitkan data sejarah dengan cerita rakyat *(folktale)*. Berikut ini akan dideskripsikan beberapa tulisan yang terkait dengan eksisitensi kisah tersebut yaitu: *pertama* adalah A. Rahman dalam bukunya yang berjudul *"Syair Putri Hijau"*, (1962). Dari tulisan-tulisannya A. Rahman mencoba meyakinkan pembaca bahwa kisah Putri Hijau memang pernah terjadi dengan menunjukkan bekas-bekas kerajaan Aru Delitua. Buku ini menceritakan bahwa kerajaan Aru Delitua diperintah oleh Sultan Sulaiman yang memiliki dua orang putra dan seorang putri yang cantik bernama Putri Hijau. Kecantikan Putri Hijau menjadi pemicu peperangan dengan kerajaan Aceh yang menyebabkan kehancuran kerajaan Aru Delitua. Penolakan pinangan Raja Aceh oleh Putri Hijau membuat Raja Aceh marah dan memutuskan untuk menyerang kerajaan Aru. Dalam Buku ini diceritakan juga bahwa alasan Putri Hijau menolak pinangan Raja Aceh, yaitu karena Putri Hijau belum memiliki kemantapan untuk menjadi seorang isteri karena dia merasa bahwa dirinya masih terlalu hijau dan belum memiliki pengalaman hidup yang memadai.

Namun demikian, penolakan Putri Hijau menjadi istri Raja Aceh menyebabkan timbulnya pertempuran pasukan Aceh dengan pasukan Aru. Pertempuran tidak dapat dihindari, adik Putri Hijau (Mambang Khayali) berubah menjadi meriam dan menembaki pasukan Aceh. Namun, meriam itu akhirnya pecah dua karena tidak henti-hentinya

ditembakkan. Kerajaan Aru Delitua akhirnya dapat ditaklukkan kerajaan Aceh dengan cara menembaki pasukan Aru Delitua dengan peluru uang ringgit emas yang membuat pasukan Aru Delitua lengah sehingga pasukan Aceh dapat mendekati istana Aru Delitua. Putri Hijau berhasil ditawan dan bersedia dibawa ke Aceh, tetapi ia meminta agar Raja Aceh menyediakan keranda kaca untuknya. Selain itu, rakyat Aceh diminta untuk membawa sebutir telur dan segenggam bertih yang diletakkan di pantai. Sebelum mendarat di Aceh, tiba-tiba datang angin topan yang membuat keadaan menjadi kacau balau. Disaat situasi yang tidak terkendali itu muncul seekor naga dan membawa Putri Hijau. Naga tersebut adalah Mambang Yazid, kakak Putri Hijau yang menjelma menjadi naga. Kisah ini diakhiri dengan dibawanya Putri Hijau kedasar laut oleh abangnya yang menjadi naga dan hingga kini masih diyakini berdiam didasar laut tersebut.

Penulis *kedua* adalah Haris M. Nasution dalam bukunya yang berjudul *"Putri Hijau"*, (1984). Urutan cerita yang terdapat pada buku ini tidak berbeda dengan buku *"Syair Putri Hijau"* yang ditulis A. Rahman. Buku ini menceritakan bahwa Sultan Sulaiman yang memerintah kerajaan *Gasip* memindahkan pusat kerajaannya kepedalaman Delitua. Pemindahan itu dimaksudkan untuk menghindari serangan kerajaan Aceh. Namun, serangan dari kerajaan Aceh tidak dapat dihindari. Penyerangan itu bukan semata-mata disebabkan oleh rencana unifikasi dan ekspansi kekuasaan tetapi cenderung karena perempuan, yakni kecantikan Putri Hijau anak kedua dari Sultan Sulaiman. Kecantikan Putri Hijau dalam buku ini digambarkan bagaikan seorang dewi. Namun, Putri Hijau menolak pinangan Raja Aceh dengan alasan bahwa ia belum siap untuk bersuami (menikah).

Untuk mengimbangi serangan kerajaan Aceh, anak ketiga Sultan Sulaiman yang bernama *Mambang Khayali* berubah menjadi meriam dan menembaki pasukan Aceh. Karena terus menerus menembaki tentara Aceh meriam itu akhirnya puntung menjadi dua. Pada akhirnya, kerajaan Delitua dapat ditaklukkan kerajaan Aceh dengan cara menembaki pasukan Delitua dengan *uang ringgit emas* yang membuat pasukan Delitua lengah sehingga pasukan Aceh dapat mendekati istana Delitua. Putri Hijau berhasil ditawan dan bersedia dibawa ke Aceh, tetapi ia meminta agar Raja Aceh menyediakan keranda kaca untuknya. Selain itu, rakyat Aceh diminta untuk membawa sebutir telur dan segenggam bertih yang diletakkan di pantai. Sebelum mendarat di Aceh, tiba-tiba datang angin topan yang membuat keadan kacau balau. Disaat situasi yang tidak terkendali itu muncul seekor naga dan membawa Putri Hijau kedasar laut dan hidup di istana yang telah tersedia untuknya. Naga tersebut adalah *Mambang Yazid,* kakak Putri Hijau yang menjelma menjadi naga.

Penulis *ketiga* adalah Burhan A.S dalam bukunya yang berjudul *"Kisah Putri Hijau"* (1990). Buku yang ditulis Burhan A.S dalam beberapa episode cerita berbeda dengan kisah Putri Hijau yang ditulis oleh dua penulis diatas. Perbedaan episode cerita tersebut tampak pada bagian-bagian awal. Pada bagian awal Burhan A.S menuliskan bahwa Putri Hijau adalah cucu dari Datuk Sunggal. Ibu Putri Hijau diasingkan Datuk Sunggal ketengah hutan karena hamil tanpa suami. Ibu Putri Hijau akhirnya bertemu dengan Raja Delitua disaat raja itu berburu. Raja Delitua membawa ibu Putri Hijau ke istananya dan dijadikan permaisuri sang raja. Dalam buku ini Putri Hijau digambarkan sebagai seorang wanita yang kasar sifatnya dan tidak mengenal tata krama, karena begitu mendengar ada utusan Raja Aceh yang bermaksud meminangnya Putri Hijau segera menyerang utusan itu

dengan berkata bahwa Raja Aceh tidak layak menjadi suaminya. Selanjutnya cerita kisah Putri Hijau dalam buku yang ditulis Burhan A.S tidak berbeda dengan kisah Putri Hijau yang ditulis oleh dua penulis diatas.

Penulis *keempat* adalah Razali Kasim dalam bukunya berjudul *"Kajian Perbandingan Kisah Puteri Hijau Melayu Deli"*, (2002). Dalam bukunya, Razali menuliskan tentang kisah *"Putri Hijau dan Hancurnya Kerajaan Kota Tua Delitua"*. Tulisan tersebut berdasarkan penuturan dua orang informan penduduk desa Kedai Durian dekat Delitua. Dua informan tersebut menuturkan bahwasanya ditepi sungai Patani *(lau Patani)* terdapat kerajaan Aru Kota Tua yang diperintah oleh Raja Sulaiman. Beliau mempunyai tiga orang anak, yang tertua bernama Mambang Yazid, kedua bernama Putri Hijau dan yang ketiga bernama Mambang Dewana. Setelah baginda Sulaiman mangkat maka yang menggantikannya menjadi raja adalah Mambang Yazid.

Putri Hijau dalam buku ini digambarkan sebagai seorang putri cantik yang tubuhnya memancarkan sinar hijau yang kemilau. Cahaya kecantikan Putri Hijau ternyata sampai ke negeri Aceh yang membuat Raja Aceh yang bernama Sultan Iskandar Muda terpesona dengan cahaya tersebut. Raja Aceh memerintahkan hulubalangnya yang bernama Gojah Pahlawan untuk menyelidiki darimana asal cahaya itu. Setelah mengetahui dari mana asal cahaya itu Gojah Pahlawan melaporkan kepada raja bahwa asal cahaya tersebut dari aura kecantikan seorang putri kerajaan Aru.

Raja memerintahkan Gojah Pahlawan untuk meminang Putri Hijau, namun pinangan tersebut ditolak oleh Putri Hijau dengan alasan karena masih dalam keadaan berkabung karena kematian ayahnya. Penolakan tersebut membuat Raja Aceh marah dan memerintahkan Gojah Pahlawan untuk menyerang kerajaan Aru Kota Tua.

Pertempuranpun terjadi dan tidak terelakkan. Pada mulanya kerajaan Aceh mengalami kesulitan untuk mengalahkan pasukan Aru Kota Tua. Namun akhirnya dapat dikalahkan setelah menyiasatinya dengan cara menembakkan meriam berpeluru uang ringgit emas kearah pasukan Aru Kota Tua. Dengan peluru itu, pasukan Aru-pun menjadi lengah karena disibukkan dengan pengumpulan uang ringgit. Situasi ini dimanfaatkan pasukan Aceh untuk menduduki benteng pertahanan.

Menyadari akan kekalahan pasukan Aru, Raja *Mambang Yazid* menghilang dan berubah wujud menjadi seekor naga, kemudian Mambang Dewana berubah menjadi meriam dan menembaki pasukan Aceh. Gojah Pahlawan menyiram meriam jelmaan *Mambang Dewana* yang sedang membara dan akhirnya meriam itu patah menjadi dua, ujungnya terlempar ke kampung Sukanalu di Tanah Karo sedangkan pangkalnya tinggal di Kota Tua.

Pada akhirnya kerajaan Aru Kota Tua dapat ditaklukkan kerajaan Aceh. Putri Hijau berhasil ditawan dan bersedia menikah serta dibawa ke Aceh. Namun, sebelum mendarat di Aceh, tiba-tiba datang angin topan yang membuat keadan kacau balau. Disaat situasi yang tidak terkendali itu muncul seekor naga dan membawa Putri Hijau. Naga tersebut adalah Mambang Yazid, kakak Putri Hijau yang menjelma menjadi naga untuk menolong adiknya.

Penulis *kelima* adalah Tuanku Said Efendi dalam bukunya yang berjudul *"Ringkasan Cerita Sejarah Putri Hijau dan Meriam Puntung"*, (1977). Dalam bukunya, Said Efendi menuliskan bahwa di daerah Karo yakni di *Siberaya* ada kerajaan yang bernama kerajaan Beraja. Rajanya mempunyai tiga orang anak yang tertua bernama Mambang Yazid, kedua bernama Siti Qharadiah atau Putri Hijau dan yang ketiga bernama Mambang Khayali. Setelah Raja mangkat maka yang

menggantikan adalah Mambang Yazid. Kemudian Mambang Yazid mendirikan kerajaan baru yang bernama 'Aru Baru'. Putri Hijau dalam kisah ini digambarkan memiliki cahaya hijau yang memancar dari tubuhnya disaat ia sedang mandi di pemandian. Cahaya kecantikan Putri Hijau ternyata sampai ke negeri Aceh dan membuat Sultan Iskandar Muda terpesona dengan cahaya tersebut. Sultan Iskandar Muda memerintahkan Hulubalangnya untuk menyelidiki darimana asal cahaya itu. Setelah mengetahui dari mana asal cahaya itu Hulubalang melaporkan kepada sultan bahwa asal cahaya tersebut dari aura kecantikan seorang putri kerajaan Aru. Sultan memerintahkan Hulubalang untuk meminang Putri Hijau, namun pinangan tersebut ditolak oleh Putri Hijau dengan alasan ia belum siap berumah tangga. Penolakan tersebut membuat sultan marah dan memerintahkan Hulubalang untuk menyerang kerajaan Aru.

Penulis terakhir ini menunjukkan bahwa, kerajaan Aru sebenarnya ada dua. Yang pertama disebut dengan *'Aru Lama'* dan setelah ditaklukkan oleh Aceh, didirikan kembali oleh salah satu keluarga raja yang kemudian disebut dengan *'Aru Baru'*. Pada masa *'Aru Baru'* inilah kisah Putri Hijau sangat popular dimana putri tersebut adalah keluarga kerajaan.

5. Demitologi Kisah Putri Hijau

Diawal kajian ini telah disebut bahwa dalam Kisah Putri Hijau memiliki unsur-unsur *pseudo historis,* yakni unsur-unsur nyata sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi. Hanya saja, resepsi yang dilakukan terhadap kisah tersebut menyebabkan terjadinya penambahan dan pengurangan baik terhadap isi cerita, lokasi cerita, alur cerita maupun penggambaran tokoh-tokoh dengan kekuatan yang adikodrati. Hal terakhir yang dikemukakan pada kalimat

diatas ditujukan sebagai upaya penulis dikemudian hari untuk melukiskan *euhemerisme,* yakni untuk menambah daya kagum.

Apabila kisah tersebut dikaji lebih jauh, maka akan ditemui unsur-unsur fakta sejarah dan fiksi. Putri Hijau yakni tokoh sentral dalam kisah Putri Hijau dan bukan dikenal sebagai perempuan cantik, sebagaimana yang diriwayatkan dalam banyak versi Putri Hijau dan menjadi faktor utama penyebab serangan Aceh ke Aru. Demikian pula bahwa Putri Hijau bukanlah orang biasa (masyarakat kebanyakan), tetapi merupakan keluarga dekat raja, sehingga daripadanya mampu membentuk kerajaan baru seperti Silo di Simalungun.

Putri Hijau adalah permaisuri raja Aru yang membangun kembali kerajaan Aru yang dihancurkan oleh kerajaan Aceh. Demikian pula bahwa Putri Hijau memiliki dua saudara laki-laki, dimana dalam kisah ditunjukkan sebagai sosok yang dapat berubah wujud menjadi naga dan meriam. Selanjutnya, serangan Aceh ke luar wilayah kesultanan Aceh merupakan rencana Aceh untuk penguasaan luar Aceh tersebut kedalam kekuasaan Aceh. Hal ini dilakukan sebagai bentuk monopoli perdagangan terutama oleh Aceh ke luar negeri. Dalam kisah Putri Hijau, faktor penyebab serangan tersebut adalah penolakan Putri Hijau menjadi istri Sultan Aceh. Penolakan itu membuat Raja Aceh marah dan memutuskan untuk menyerang kerajaan Aru. Dalam serangan tersebut, pertahanan militer Aru sangat kokoh sehingga pasukan Aceh melakukan taktik serang dengan menembakkan meriam berpeluru emas. Akibatnya, pasukan Aru berhamburan untuk memungut uang emas tersebut dan Aru-pun dapat ditaklukkan. Menurut Pinto, yang sebenarnya terjadi adalah praktek sogok terutama kepada penjaga-penjaga pintu gapura.

Demikian pula menurut Pinto, bahwa raja Aru memiliki meriam yang dibeli dari Portugis. Dalam kisah Putri

Hijau, meriam tersebut adalah wujud lain dari adik Putri Hijau yang pada waktu serangan Aceh ke Aru, ditembakkan secara terus menerus dan menjadi terpecah dua karena panas. Bagian-bagian tersebut terlempar hingga Sukanalu di dataran tinggi Karo. Pada akhirnya Kerajaan Aru dapat ditaklukkan kerajaan Aceh dan Putri Hijau berhasil ditawan dan bersedia dibawa ke Aceh. Dalam kisah Putri Hijau, disebut bahwa ia meminta agar Raja Aceh menyediakan keranda kaca untuknya dan rakyat Aceh diminta untuk membawa sebutir telur dan segenggam bertih yang diletakkan di pantai. Sebelum mendarat, tiba-tiba datang angin topan yang membuat keadaan menjadi kacau. Disaat situasi yang tidak terkendali itu muncul seekor naga dan membawa Putri Hijau.

Dari uraian diatas diketahui bahwa pada akhirnya *pasukan Aceh dilukiskan meraih kemenangan dalam perang*, yakni melenyapkan kerajaan Aru dengan cara menawan rajanya dan membakar istana kerajaanya. Tetapi sipenulis kisah tetap menggambarkan bahwa Aceh mengalami kekalahan karena gagal mempersunting Putri Hijau sebagai istrinya. Dalam hal ini, sipenulis kisah tetap menggambarkan bahwa kerajaan Aceh sebenarnya tetap mengalami kekalahan terutama kegagalannya mempersunting Putri Hijau. Dengan demikian dapat dimaklumi bahwa, sipenulis kisah sebenarnya mengalami ketidakpuasan terhadap kekalahan Aru dan kurang dapat menerima kekalahan tersebut. Akibatnya, cerita direkontruksi ulang (kontra wacana) dengan cara membentuk alur baru yang dalam cerita tersebut, Aru tetap digambarkan kalah karena faktor utama peperangan adalah keinginan untuk mempersunting Putri Hijau. Oleh karena itu, kisah Putri Hijau yang hingga kini populer dikalangan masyarakat merupakan kontruksi atas peristiwa sebenarnya dan sengaja dibentuk untuk melawan wacana kekalahan Aru Delitua. Makna yang dikedepankan dalam wacana ini adalah bahwa

Aceh tetap kalah yakni kegagalan mempersunting Putri kerajaan Aru.

6. Benteng Putri Hijau Delitua

Penamaan sebagai Benteng Putri Hijau bukan tanpa dasar. Disamping karena kisah tersebut merujuk nama tempat di Delitua Namurambe, juga didasarkan pada laporan-laporan penulis asing yang mengunjungi pesisir timur Sumatra Utara. Laporan Anderson, Pinto dan Cheng Ho adalah beberapa tulisan yang mendeskripsikan dan menjelaskan petunjuk-petunjuk terhadap lokasi Putri Hijau yakni kerajaan Aru. Dibawah ini, petunjuk-petunjuk historis terhadap penamaan dan lokasi tersebut akan diuraikan.

Benteng Puteri Hijau *(green princess fortress)* adalah salah satu peninggalan besar sejarah kerajaan Aru yakni salah satu kerajaan tertua *(ancient kingdom)* di Sumatera Utara. Berdasarkan laporan perjalanan admiral Zheng He (Cheng Ho) diperoleh bahwa, pelaut Tiongkok itu mengunjungi Aru sebanyak 3 kali yakni pada tahun 1413-1415, 1421-1422 dan 1431-1433. Tentang kerajaan Aru, Zheng He melaporkan:

> *'Apabila berlayar dari Malaka, Kapal akan tiba di kerajaan Aru, setelah berlayar 4 hari 4 malam dibawah angin buritan. Disitu terdapat sebuah pelabuhan yang berair tawar. Disebelah barat kerajaan ini berbatas dengan kerajaan Pasai. Disebelah selatan dan utara terdapat gunung yang tinggi dan luas. Bagian timur merupakan tanah datar yang dipakai orang Aru sebagai ladang untuk menanam padi. Berasnya kecil dan halus...hasil buminya yang utama adalah kemenyan"*

Uraian diatas sangat jelas menunjukkan penanda letak kerajaan Aru yakni dapat dicapai setelah pelayaran 4 hari 4 malam, terdapat pelabuhan lebar dengan air tawar, berbatas

dengan kerajaan Pasai. Terdapat pegunungan tinggi dan masyarakatnya. adalah petani beras. Apabila direkontruksi ulang berdasarkan petunjuk tersebut maka sangat memungkinkan apabila daerah yang dimaksud adalah Delitua.

Dalam perkembangannya lebih lanjut, kerajaan Aru ditaklukkan dan dikuasai oleh Aceh dan setelah itu, hampir tidak ditemukan lagi riwayat tentang Aru. Terhadap hal ini, McKinnon (2008) menulis:

> *"Aru was attacked by Aceh and the ruler killed by subterfuge and treachery. His wife fled into the surrounding forest on the back of an elephant and eventually made her way to Johor, where she married the ruling Sultan who helped her oust the Acehnese and regain her kingdom".* Selanjutnya, *"a sixteenth century account by the Portuguese writer Pinto states that Aru was conquered by the Acehnese in 1539 and recounts how the Queen of Aru made her way to Johor and the events that transpired thereafter".*

Merujuk pada tulisan McKinnon ini diketahui bahwa Aru ditaklukkan oleh Aceh pada tahun 1539 dan ratu Aru meminta bantuan Johor untuk menaklukkan Aceh dan sebagai syaratnya bahwa ratu itu akan bersedia menikah dengan sultan Johor apabila Aceh dapat dipukul mundur. Oleh karena itu, sangat memungkinkan bahwa ratu Aru yang dimaksudkan itu adalah Putri Hijau yakni ratu kerajaan Aru.

Demikian pula, Lukman Sinar dalam bukunya, *"Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur"* (2006:17) dikemukakan bahwa pada abad ke-15, kerajaan Aru menjadi kerajaan besar yang setaraf dengan Malaka dan Pasai, ".... Kerajaan tersebut berdiri pada abad ke-14 sebelum akhirnya pindah ke Delitua pada abad ke 15 dan bertahan hingga abad ke-16 M". Kerajaan Aru menjadi

sasaran laskar Aceh dalam rencana unifikasi pengaruh Aceh hingga abad ke-16 M. Pada tahun 1612 kerajaan Aru Delitua ditaklukkan oleh Aceh pada masa kesultanan Iskandar Muda dengan panglima perangnya yakni Gocah Pahlawan. Kemudian, Gocah Pahlawan diangkat sebagai wali negeri (wazir) Aceh di Delitua dan akhirnya mendirikan Kesultanan Deli. Pasca penyerangan Aceh pada tahun 1612 itu, nama kerajaan besar Aru tidak pernah lagi dicatat dan diketahui.

Serangan Aceh ke Aru tersebut juga dicatat oleh pengelana Prancis yakni Augustin de Beaulieu, yang melakukan perjalanan ke Sumatra tahun 1621. Beaulieu menulis:

> *"Since the reign of this Prince began, the people of Aceh have acquired the reputation of being the best soldiers in the Indies, particularly on land. They endure fatigue well are great sapperss, as was apparent in the sieges of Queda (Kedah), and particularly that of Deli, which is a very strongly fortified place and was defended by a man who had earned himself a great reputation for his valour, so that the Portuguese held him in high esteem. When the governor of Malaca came to see him and noticed how he had fortified this place, he tolds his companios that he believed the king af Aceh would rather campaign as far Malacca than come againts of Deli. Nevertheless, the king, being there in person, made himself master of the place in a very short time, by means of the greath tenches he had dug, pushing the earth before them in such a way that it was taken in less than six weeks with very few losses, notwithstanding the help and advice of the Portuguese combined with those of Deli....."*

Eksistensi Aru juga dicatat oleh Muhammad Yamin dalam bukunya *"Gajah Mada: Pahlawan Pemersatu Nusantara"* (2005:52) sebagaimana yang disebutkan oleh Mahapatih Amukti Gajah Mada dalam Sumpah Palapa-nya. Sumpah

tersebut dituliskan dalam *Kitap Pararaton* yang ditulis ulang pada tahun 1650 yang ditemukan di Bali, dimana disebut bahwa Gajah Mada menginginkan Nusantara (luar Jawa) bersatu dan tidak akan puasa makan Palapa sebelum kerajaan-kerajaan diluar Jawa sudah ditaklukkan yang salah satunya adalah (H)Aru.

Dalam naskah klasik yang ditulis oleh Ferdinand Mendez Pinto- penguasa Portugis di Malaka (1512-1515) menyebut bahwa, perjalanannya ke Aru membutuhkan waktu selama 4 hari dari Malaka, memasuki daerah rawa dan sungai *Panetican* (Lau Patani). Pinto melihat bahwa pada saat itu rakyat Aru sedang membangun benteng-benteng pertahanan setinggi 30 kaki yang ditanami pohon bambu. Selain itu, Pinto juga melihat bahwa istana Aru terletak sejauh 1 km dari sungai yang dilayarinya dan tepat berada ditengah-tengah benteng. Raja Aru memiliki sebuah meriam besar yang dibeli dari Portugis di Aceh.

Pada waktu kunjungan Anderson tahun 1823 kepesisir timur Sumatra Utara, Anderson singgah di Delitua dan melaporkan bahwa:

> *"At Delli Tuah, or Old Delli, there are the remains of an old fort, with large square stones, the walls thisrty feet in height, and two hundred fathoms in curcumference. Rajah Putri Iju, the celebrated princess, is stated to have built it."*

Dalam laporan tersebut, Anderson mengemukakan bahwa informasi tersebut ia peroleh dari masyarakat yang ia jumpai didaerah yang dikenal sebagai Benteng Putri Hijau itu yaitu Delli Tuah (Delitua).

Lukman Sinar dalam jilid pertama bukunya *Sari Sedjarah Serdang* (1986) mengemukakan bahwa nama Aru muncul pertama kalinya dalam catatan resmi Tiongkok yakni pada saat Aru mengirimkan misi ke Tiongkok pada tahun

1282 pada era kepemimpinan Kublai-Khan. Demikian pula dalam buku *"Sejarah Melayu"* yang banyak menyebut tentang kerajaan Aru. Dalam buku tersebut diceritakan suatu keadaan bahwa Aru telah berdiri sekurang-kurangnya telah berusia 100 tahun sebelum penyerbuan Iskandar Muda (1607-1636) pada tahun 1612 dan 1619.

Demikian pula bahwa kontrolir *Cats de Raet* pada tahun 1868 di Delitua menemukan meriam bertuliskan Arab-Karo dengan bunyi: *'Sanat... alamat Balun Aru'*. Selanjutnya, pada tahun 1979, John Miksic, arkeolog Inggris melakukan survey terhadap benteng dan diperoleh memiliki luas sepanjang 200 x 1800 meter persegi.

7. Bukti-bukti Historis Kerajaan Aru Delitua

Dari uraian sebagaimana yang dituliskan diatas, dan *sesuai dengan penyelidikan-penyelidikan literatur yang* dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa kawasan yang disebut dengan Benteng Putri Hijau di Delitua adalah lokasi dan kedudukan kerajaan Aru terutama pada periode abad 14-16. Pada saat itu, Aru Delitua diperintah oleh Sultan perempuan yakni *Anche Sinny* yang dikenal dengan Putri Hijau. Suaminya adalah Sultan Husin yang tewas terbunuh pada serangan Aceh ke Aru pada abad 14.

Apabila ditelusuri lebih jauh, performa Benteng Putri Hijau di Delitua sesuai dengan pendapat Mendez Pinto yang berkuasa di Malaka pada tahun 1512-1515 dengan data-data yang dilaporkan Pinto tersebut. Demikian pula laporan Anderson pada tahun 1823, bahwa benteng tersebut dibangun oleh permaisuri Aru yakni *"Rajah Putri Iju"*.

Berikut ini, diuraikan bukti-bukti pendukung yang menguatkan temuan-temuan tersebut sebagai-mana yang diperoleh dari literatur.

1. Menurut Pinto, penguasa Portugis di Malaka tahun 1512-1515 bahwa ibukota (H)Aru berada didekat sungai *'Panetican'* (Lau Patani) yang dapat dilalui setelah lima hari pelayaran dari Malaka. Pinto juga mencatat bahwa raja (H)Aru sedang sibuk mempersiapkan kubu-kubu dan benteng-benteng dan letak istananya kira-kira satu kilometer ke dalam benteng. (H)Aru mempunyai sebuah meriam besar, yang dibeli dari seorang pelarian Portugis.

2. Catatan Anderson dari misi perjalanan ke Sumatra Timur tahun 1823, disebutkan:

   At Delli Tuah, or Old Delli, there are the remains of an old fort, with large square stones, the walls thisrty feet in height, and two hundred fathoms in curcumference. Rajah Putri Iju, the celebrated princess, is stated to have built it.

3. Augustin de Beaulieu, yang melakukan perjalanan ke Sumatra tahun 1621, menulis:

   Since the reign of this Prince began, the people of Aceh have acquired the reputation of being the best soldiers in the Indies, particularly on land. They endure fatigue well are great sapperss, as was apparent in the sieges of Queda (Kedah), and particularly that of Deli, which is a very strongly fortified place and was defended by a man who had earned himself a great reputation for his valour, so that the Portuguese held him in high esteem. When the governor of Malaca came to see him and noticed how he had fortified this place, he tolds his companios that he believed the king af Aceh would rather campaign as far Malacca than come againts of Deli. Nevertheless, the king, being there in person, made himself master of the place in a very short time, by means of the greath tenches he had dug, pushing the earth before them in such a way

that it was taken in less than six weeks with very few losses, notwithstanding the help and advice of the Portuguese combined with those of Deli.....

4. Survei John Miksic tahun 1979, bahwa Benteng Putri Hijau yang terdapat di Deli Tua-Namu Rambe luasnya adalah 1800 x 200 M^2 atau 36 Ha. Letaknya percis diantarai dua lembah *(splendid area)* yang disebelah baratnya mengalir *Lau Patani*/Sungai Deli.

5. Laporan perjalanan Zheng He (Cheng Ho) yang mengunjungi Aru sebanyak 3 kali yakni pada tahun 1413-1415, 1421-1422 dan 1431-1433. Laporan tersebut menuliskan:

   'Apabila berlayar dari Malaka, Kapal akan tiba di kerajaan Aru, setelah berlayar 4 hari 4 malam dibawah angin buritan. Disitu terdapat sebuah pelabuhan yang berair tawar. Disebelah barat kerajaan ini berbatas dengan kerajaan Pasai. Disebelah selatan dan utara terdapat gunung yang tinggi dan luas. Bagian timur merupakan tanah datar yang dipakai orang Aru sebagai ladang untuk menanam padi. Berasnya kecil dan halus...hasil buminya yang utama adalah kemenyan"

6. Berdasarkan laporan kunjungan pertama admiral *Zheng He* ke Pasai pada tahun 1405-1407 menyebut bahwa nama raja Aru pada saat itu adalah *So-Lo-Tan Hut-Sing* (Sultan Husin) dan membayar upeti ke Tiongkok.

7. Dalam buku *"Sejarah Melayu"* diperoleh suatu petunjuk bahwa Aru telah berdiri sekurang-kurangnya telah berusia 100 tahun sebelum penyerbuan Iskandar Muda (1607-1636) pada tahun 1612 dan 1619.

8. Kerajaan Aru adalah kerajaan yang besar dan kuat. Hal ini dapat ditelusuri dari sumpah *Amukti Palapa*, yaitu:

Sira Gajah Mada patih amangkubhumi tan ayun amuktia palapa, sira Gajah Mada: "Lamun awus kalah nusantara isun amuktia palapa, amun kalah ring Guran, ring Seran, Tanjung Pura, ***ring ARU****, ring Pahang, Dompo, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, samana isun amukti Palapa".*

9. Temuan terhadap meriam oleh Kontrolir *Cats de Raet* pada tahun 1868 di Delitua yang bertuliskan Arab-Karo dengan bunyi: *'Sanat... alamat Balun Aru'.*

10. Catatan resmi tentang benteng dari P.J. Vet dalam bukunya *Het Lanschap Deli op Sumatra (1866-1867).*

11. Lukman Sinar dalam jilid pertama bukunya dengan judul *Sari Sedjarah Serdang* (1986) disebutkan bahwa nama Aru muncul pertama kalinya dalam catatan resmi Tiongkok pada saat Aru mengirimkan misi ke Tiongkok pada tahun 1282 pada era kepemimpinan Kublai-Khan.

12. Temuan terhadap mata uang Aceh *(Dirham)* yang terbuat dari emas, dimana masyarakat disekitar benteng masih kerap menemukanya. Temuan ini sekaligus menjadi bukti bahwa Aceh pernah menyerang Aru Deli Tua.

Lain daripada itu, pengakuan masyarakat setempat terhadap 'Pancur Gading' sebagai tempat "Pemandian Putri Hijau", didasarkan pada ingatan kolektif masyarakat yang tinggal disekitar benteng. Namun demikian, berdasarkan informasi yang diperoleh dari McKinnon, diketahui bahwa, disebelah selatan pemandian itu terdapat kerukan tanah yang membentuk cekungan dan membelah benteng. Pada awalnya, belahan tersebut dijadikan sebagai pintu menuju tempat pemandian. Menurutnya juga bahwa, benteng-benteng yang terbuat dari tanah ini banyak ditemukan di Skotlandia, Inggris.

Data-data yang diperoleh berdasarkan tinjauan Antropologi dan Sosiologi telah mendukung asumsi ini. Demikian pula pada penelitian Arkeologi berupa ekskavasi penyelamatan *(rescue exscavation)* pada tahun 2008, telah merekomendasikan bahwa dikawasan tersebut pernah dihuni oleh sekelompok komunitas. Penelitian historis berdasarkan studi literatur yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa kawasan tersebut adalah kedudukan kerajaan Aru pada periode abad 14-16, dimana raja yang memerintah adalah Permaisuri Aru yang dikenal dengan 'Putri Hijau'.

8. Kesimpulan

Kajian ini didasarkan pada telaah-telaah literatur atau *kepustakaan terutama pada laporan-laporan perjalanan* pengelana asing abad ke-12-16. Demikian pula didasarkan pada analisis temuan artifak serta statigrafi tanah yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Medan pada ekskavasi penyelamatan tahun 2008 serta penelitian komprehensif tahun 2009. Sumber-sumber penelitian secara antropologis dan sosiologis sekaligus juga memperkaya asumsi ini.

Sumber data utama yang dijadikan sebagai referensi utama dalam penulisan ini adalah laporan-laporan resmi pengelana asing yang pernah singgah dan melaporkan pengamatannya seperti Mendez Pinto, Tomme Pires, *Augustin de Buileau, Ma Huan, Zheng He* maupun laporan sejaman lainnya. Laporan-laporan ini adalah tulisan yang dibuat pada periode abad ke-14-16 sehingga memiliki keakuratan data atau tepatnya dinyatakan sebagai laporan sejaman.

Laporan tersebut diperbandingkan satu sama lainnya untuk mendapat cetak biru dalam merekontruksi kembali

data-data yang diperoleh dalam laporan dengan performa dilapangan. Hasil penelahan tersebut menyimpulkan bahwa:

1. *Kisah Putri Hijau adalah fakta sejarah yang* direkontruksi ulang dalam bentuk pseudohistoris dengan memasukkan unsur-unsur euhenisme yang bertujuan untuk menambah daya kagum terhadap sosok Putri Hijau.
2. Kisah Putri Hijau adalah kontra wacana yang dilakukan oleh penulis atau pencerita pasca kekalahan Aru Delitua oleh pasukan Aceh pada tahun 1612.
3. Putri Hijau adalah permaisuri kerajaan Aru yang bernama Anche Sinny, istri dari raja Aru yakni Sultan Husin yang tewas terbunuh oleh serangan Aceh.
4. Kawasan yang disebut dengan Benteng Putri Hijau di Delitua adalah letak dan kedudukan istana kerajaan Aru.
5. Kerajaan Aru takluk pada tahun 1612 pada waktu Sultan Iskandar Muda memerintah di Aceh.
6. Serangan Aceh ke Aru adalah dalam rencana kesultanan Aceh untuk menguasai jalur perdagangan terutama di Selat Malaka.
7. Istana Aru musnah terbakar pada waktu Aru ditaklukkan oleh pasukan Aceh pada tahun 1612.
8. Kedudukan kerajaan Aru di Delitua yang dikenal dengan Benteng Putri Hijau dibangun pada saat pemerintahan Putri Hijau di Kerajaan Aru.

ELD

Pussis-Unimed

Bahagian Kesatu

Putri Hijau[2]

Karya: Haris M. Nasution, 1984., 55 Halaman,
Fa. Madju, Medan.
(sinopsis)

Sultan Sulaiman yang memerintah di Kerajaan Gasip pada abad ke 15 memindahkan pusat kerajaannya ke pedalaman Delitua. Sultan memerintah dengan adil dan bijaksana sehingga kehidupan rakyat makmur. Ada tiga orang anak Sultan, Yakni Mambang Yazid, putera sulung, Putri Hijau, dan Mambang Khayali. Mambang Yazid sering mendampingi ayahnya dalam pekerjaan. Setelah sultan mangkat, kedudukannya digantikan oleh Mambang Yazid.

Kerajaan Aceh dibawah pimpinan Sultan Mukhayat Syah sering bertempur dengan Portugis dan menyerang Kerajaan Gasip. Suatu malam dia masuk di beranda istana dan melihat cahaya warna hijau memanjang di langit. Raja memanggil wazir dan menanyakan perihal sinar hijau tersebut. Wazir beserta Hulubalang berangkat melalui laut. Setelah berlayar beberapa hari, mereka sampai di suatu muara sungai yang lebar. Pada malam hari cahaya hijau itu jelas. Mereka memasuki muara sungai dan sampai di pelabuhan kerajaan Gasip. Penduduk memberitahukan bahwa cahaya itu berasal dari hulu sungai di Delitua. Wazir dan hulubalang

---

[2] Dikutip dari buku., *Kajian Perbandingan Kisah Putri Hijau Melayu Deli.* Saifuddin, Wan, dkk., 2002., Medan: Pusat Bahasa Depdiknas.

pergi menyusur sungai dengan menyamar, sebagai rakyat biasa. Setelah sampai di pintu gerbang istana, mereka memohon kepada pegawai istana untuk dapat bekerja sebagai tukang kebun, kebetulan istana sedang memerlukan tukang kebun. Oleh karena itu, merekapun di terima.

Suatu hari mereka melihat Putri Hijau yang cantik nan jelita itu. Utusan Aceh yang menyaru menjadi tukang kebun itupun bertanya kepada pegawainya, perihal siapa putri nan cantik jelita itu. Kemudian mereka mufakat untuk permisi keluar tembok istana untuk suatu keperluan, Namun ternyata, mereka pergi ke pelabuhan dan berangkat ke Aceh. Sesampai di Aceh mereka menceritakan apa yang mereka lihat. Raja Aceh memerintahkan wazirnya pergi ke Delitua untuk meminang Putri Hijau. Sesampainya wazir di Labuhan dan meminta kepada syahbandar untuk melaporkan bahwa mereka adalah utusan raja Aceh yang ingin menghadap raja Mambang Yazid. Wazir dan rombongan pergi ke Delitua dan menyatakan maksud mereka meminang Putri Hijau untuk menjadi permaisuri Raja Aceh. Mambang Yazid memberitahukan hal tersebut kepada Putri Hijau. Putri Hijau tak dapat menerima pinangan itu, karena merasa masih berduka atas kehilangan orang tuanya dan dia sendiri merasa belum siap untuk bersuamikan seorang Raja besar, seperti raja Aceh. Dengan rasa sedih Raja Gasip memberitahukan penolakan tersebut kepada utusan Kerajaan Aceh. Raja Aceh merasa tersinggung mendengar pinangannya ditolak dan ia memutuskan untuk merebut Putri Hijau dengan kekerasan.

Raja Aceh bersama dengan seluruh kekuatannya berangkat menuju selatan. Setelah berlayar selama empat hari empat malam, mereka sampai di Labuhan. Di tempat itu mereka mendirikan pertahanan dan kemudian tempat tersebut dikenal dengan Medan karena menjadi medan pertempuran dari kedua kerajaan. Kerajaan Aceh mengirim

utusan yang membawa surat untuk raja Delitua. Surat itu menyatakan maksud mereka untuk mengambil Puteri Hijau dan apabila raja Delitua menolaknya, maka tentara Aceh akan menyerang kerajaanya. Raja Delitua menolak sehingga peperangan pun terjadi dan tidak terelakkan.

Pada mulanya tentara Aceh dapat ditahan oleh tentara kerajaan Delitua. Tentaranya telah banyak gugur dan luka-luka serta persediaan perbekalan telah banyak menyusut. Lalu Raja Aceh meminta pendapat wazirnya, dan wazirnya menganjurkan agar meriam-meriam ditembakkan dengan berisikan mata uang ringgit. Ketika saran tersebut dilaksanakan, merekapun melihat hasilnya. Tentara kerajaan Delitua sibuk mengutip uang ringgit yang bertaburan di sekitar mereka sehingga pertahanan menjadi porak poranda. Tentara kerajaan Aceh dengan mudah mengalahkan lawannya. Melihat keadaan itu Mambang Yazid menemui adiknya, Putri Hijau. Kepada adiknya Mambang Yazid menasehatkan agar menyerahkan istana dan dirinya apabila tentara Aceh menyerbu masuk istana. Setelah itu Mambang Yazid berangkat, sedang Putri Hijau dan Mambang Khayali tetap berada di istana. Mambang Khayali tafakur selama beberapa saat dan tiba-tiba tubuhnya berubah menjadi sepucuk meriam. Meriam tersebut bertubi-tubi menembaki tentara Aceh yang telah mengepung istana. Beberapa saat kemudian meriam tersebut patah menjadi dua dan berhenti menembak. Tentara Aceh memasuki istana dan Raja Aceh mencari Putri Hijau.

Raja Aceh bertemu dengan Putri Hijau dan mencoba menyakinkan putri itu bahwa dia telah berusaha meminang secara baik-baik, tetapi ditolak. Dia mengajak Putri Hijau ke Aceh dan akan menempatkanya di istana yang indah. Putri Hijau bersedia menyerahkan diri dan dibawa ke Aceh, tetapi dia ingin mengungkapkan permohonannya agar ditempatkan

di keranda kaca selama pelayaran. Lain daripada itu, raja Aceh dilarang menyentuh dirinya sebelum upacara perkawinan diadakan. Raja Acehpun menyetujui persyaratan yang dikemukakan oleh sang putri.

Keesokkannya harinya mereka berangkat ke Aceh. Setelah berlayar beberapa hari, mereka sampai di pelabuhan Jambu Air di Aceh. Kemudian, Putri Hijau meminta kepada raja Aceh agar rakyat Aceh membawa sebutir dan segenggam bertih. Raja Aceh segera menitahkan hulubalang untuk memberitahukan permintaan tersebut kepada rakyat Aceh. Setelah rakyat Aceh melaksanakan permintaan itu. Putri Hijau keluar dari keranda kaca membakar kemenyan dan berdoa.

Putri Hijau menyeru abang dan adiknya agar membantu dirinya. Asap kemenyan terus mengepul ke udara, lalu awan menjadi gelap dan laut menggelora. Angin ribut muncul. Raja serta para pembesarnya meninggalkan kapal, sedangkan Putri Hijau masih tetap berada di kapal. Tiba-tiba muncul seekor naga membawa Putri Hijau dalam keranda kacanya.

Setelah perang usai, Mambang Yazid kembali ke Delitua. Dilihatnya istana telah hancur dan tiada seorangpun yang dijumpainya. Hatinya merasa sangat sedih dan bertanya-tanya dimana adiknya Mambang Khayali berada. Mambang *Yazid berjalan menuju hulu dan disuatu hutan ia menemukan* sebuah gua. Sejenak kemudian Mambang Yazid memasuki gua tersebut. Di suatu tempat di dalam gua itu, ia menjumpai meriam yang telah puntung. Lalu ia menyebut meriam itu dengan nama adiknya yaitu Mambang Khayali. Mereka berpisah dan Mambang Yazid pergi ke Selat Malaka menemui adiknya yakni Putri Hijau.

Bagian terakhir naskah ini menceritakan bagaimana sebuah kapal yang berangkat dari Penang menuju Aceh Barat diterpa angin ribut dan gelombang laut besar. Kapal berhenti di laut dan menurunkan jangkar. Keesokan harinya kapal akan meneruskan pelayarannya, tetapi jangkar tidak bisa diangkat. Lalu seorang bernama Ahmad Bakri menyediakan diri untuk menyelam mengambil jangkar yang tersangkut. Ketika menyelam, dia melihat cahaya. Sebuah taman istana terbentang di hadapannya. Ketika dia sedang merasa heran, tiba-tiba seorang putri menghampirinya. Lelaki muda itu meminta tolong kepada Si Putri dan berkata bahwa jika ada orang menanyakan kepada pemuda itu siapa yang telah menolongnya, agar pemuda itu menjawab bahwa yang menolongnya adalah Putri Hijau yang memiliki istana dasar laut. Kemudian, pemuda itu menceritakan pengalamannya setelah dia sampai di kapal yang menunggunya.

Bahagian Kedua

Kisah Putri Hijau[3]

Karya: Burhan AS. (1990). 66 Halaman,
Badan Pengembangan Perpustakaan Daerah Tingkat I
Sumatera Utara.
(Sinopsis)

Datuk Sunggal memiliki seorang pemaisuri dan putri yang berusia 19 tahun. Ibunya terkejut dan merasa sedih setelah mengetahui bahwa putri itu hamil, padahal dirinya belum pernah berhubungan badan dengan lelaki manapun juga. Istri Datuk Sunggal merasa berat untuk memberitahukan kehamilan itu kepada suaminya karena dia tahu suaminya adalah seorang yang keras dalam menerapkan hukum. Apa yang diduganya menjadi kenyataan karena begitu Datuk Sunggal mengetahui hal tersebut akibatnya kemarahannya tidak dapat ditahan lagi. Sebaliknya permaisuri dan putrinya tidak dapat menerangkan mengapa kehamilan itu terjadi. Datuk Sunggal tidak mau dituduh bersikap tidak adil. Oleh karena itu, dia menjatuhkan hukuman kepada putrinya yang dianggap telah berzinah. Namun permaisuri memohon agar hukuman tersebut dipertimbangkan kembali sehingga Datuk Sunggal bersedia menggantikannya dengan hukum buang.

Setelah ditentukan hari keberangkatannya, permaisuri mempersiapkan bekal yang akan dibawa putrinya. Keesokkan

---

[3] Dikutip dari buku., *Kajian Perbandingan Kisah Putri Hijau Melayu Deli.* Saifuddin, Wan, dkk., 2002., Medan: Pusat Bahasa Depdiknas.

harinya menjelang fajar, putri itu berangkat dikawal oleh tujuh orang hulubalang, empat orang berjalan di depan dan tiga berjalan di belakang. Para hulubalang tersebut mengantar sang putri selama tujuh hari tujuh malam perjalanan. Mereka tiba di tengah hutan belantara dan para hulubalang segera mendirikan pondok untuk sang putri. Setelah bekerja selama setengah hari, berdirilah pondok yang ditopang oleh tiang-tiang setinggi tujuh meter. Lalu, mereka membuat tangga. Perlengkapan dinaikkan kepondok dan setelah sang putri naik ke pondok, tangga tersebut direbahkan ke tanah.

Kemudian alur cerita beralih ke kerajaan Delitua. Raja Delitua dalam keadaan berduka karena permaisuri serta bayi yang dikandungnya belum lama meninggal dunia. Untuk mengurangi kesedihan hati, Raja Delitua pergi berburu dengan para pengawalnya. Mereka memasuki hutan mencari binatang buruan. Namun, binatang buruan tidak ada yang kelihatan. Lalu seekor pelanduk melintas. Ketika akan di tembak, Pelanduk itu melompat lari menghilang. Setelah beristirahat sejenak, rombongan itu kembali memasuki hutan. Tidak lama kemudian seekor Pelanduk kelihatan melintas perlahan-lahan. Raja Delitua mengendap-endap ke tempat pelanduk tersebut. Ketika dia sampai, yang dilihatnya bukan Pelanduk melainkan hanya Kelinci. Mereka terus berjalan dan suatu ketika mereka menjumpai pondok yang tinggi. Raja Delitua berhenti memperhatikannya. Di pondok tersebut ada seorang wanita. Setelah itu, raja menyuruh pengawalnya untuk mendirikan tangga dan rajapun naik ke pondok. Raja menanyakan mengapa sang putri berada di pondok di tengah hutan sendirian. Pertanyaan itu dijawab oleh sang putri dengan menceritakan apa yang telah dialaminya. Kemudian, atas rasa iba sang raja, putri itupun dibawa Raja Delitua ke istananya.

Putri Datuk Sunggal hidup menyenangkan di istana Delitua. Raja Delitua menyayanginya dan memenuhi semua keperluan sang putri itu. Setelah beberapa bulan berlalu, tibalah saatnya sang Putri untuk melahirkan. Pada saat matahari tenggelam sang putri melahirkan seorang bayi perempuan dan pada saat kelahiran beberapa kejadian aneh muncul. Bersamaan dengan bersalinnya sang putri, tujuh keping lantai istana kerajaan Delitua tiba-tiba pecah. Di bawah lantai yang pecah kelihatan sepucuk meriam dan di atas meriam terdapat seekor ular berwarna kuning hitam, sedangkan kepalanya berwarna hijau.

Setelah kejadian itu, Raja Delitua maupun ibu si bayi bermimpi di datangi ular tersebut yang mengaku bahwa dia adalah abang si bayi bernama Putri Hijau. Mereka berdua adalah keturunan dewa. Setelah Putri Hijau berusia 1 tahun, Raja Delitua menikah dengan ibu Putri Hijau. Pesta perkawinan dilaksanakan sesuai dengan adat Melayu. Sejak saat itu ibu Putri Hijau resmi menjadi permaisuri. Setahun kemudian lahir seorang bayi laki-laki. Raja Delitua mengadakan pesta selama tujuh hari tujuh malam. Kelahiran itu menandakan telah ada putra mahkota kerajaan Delitua. Sementara itu, Putri Hijau telah berusia dua tahun.

Berselang waktu yang lama, Raja Delitua sakit keras dan meninggal dunia. Tahta pun jatuh ke tangan putra mahkota.

Sementara itu, di Aceh bertahta seorang raja yang memiliki kekuasaan yang besar. Suatu hari raja tersebut pergi berburu bersama rombongannya. Setelah berhari-hari mereka memasuki hutan, sampailah mereka di daerah kekuasaan kerajaan Delitua. Ketika waktu istirahat tiba, air minum mereka ternyata tinggal sedikit. Raja lalu memerintahkan seorang hulubalang dan seorang pengawal untuk mencari air minum. Keduanya kemudian berangkat dan tanpa mereka

sadari mereka telah mendekati istana kerajaan Delitua. Istana tersebut dikelilingi oleh pagar bambu berduri. Dari pintu pagar mereka melihat seorang putri nan cantik jelita. Kejadian yang tidak diduga-duga itu menyebabkan mereka terpana dan tidak tahu apa yang akan mereka lakukan. Sesaat kemudian mereka sadar akan tujuan mereka ke tempat itu yakni untuk mencari air minum. Lalu, mereka meminta izin untuk mengambil air dari sumur di dekat itu. Ketika mereka kembali ke tempat raja Aceh menunggu, mereka menceritakan apa yang mereka lihat. Raja merasa tertarik mendengar cerita hulubalang mengenai kecantikan sang putri yang mereka jumpai. Lalu dikirimnya Hulubalang yang lain untuk membuktikan kebenaran cerita itu. Beberapa jam kemudian hulubalang tersebut kembali dan membenarkan cerita hulubalang pertama.

Raja Aceh memutuskan untuk meminang Putri Hijau. Kemudian, diutusnya Perdana Menteri dan Hulubalang serta para pengawal pergi meminang ke kerajaan Delitua. Utusan ini menghadap raja Delitua dan mengutarakan maksud mereka. Namun, Raja Delitua tidak dapat memutuskan karena dia dengan Putri Hijau hanyalah saudara seibu. Sementara itu, Putri Hijau yang mendengar percakapan antara Raja Aceh dengan Raja Delitua segera keluar menyatakan bahwa dia menolak dijadikan istri.

Akibat penolakan itu, raja Aceh menjadi marah dan menyatakan perang apabila sang putri masih menolak pinangan raja Aceh. Raja Acehpun berlalu dari Delitua. Beberapa waktu kemudian, pasukan Aceh datang untuk memerangi kerajaan Delitua.

Pertempuran antara dua kerajaan tersebut pecah. Kedua belah pihak mengerahkan semua kekuatan mereka sehingga pertempuran kelihatannya akan berlangsung lama. Kemudian Raja Aceh mengatur siasat. Meriam-meriam bukan

lagi diisi dengan peluru, melainkan uang dirham emas. Ketika tentara Delitua melihat banyaknya uang emas yang dimuntahkan oleh meriam-meriam Aceh, mereka segera sibuk mengutip uang emas di sekitarnya. Tindakan ini juga diikuti oleh rakyat setempat. Bahkan, mereka memotong rumpun bambu berduri yang merupakan benteng istana. Ketika pasukan dan rakyat Delitua sibuk mengumpuli uang emas, tentara Aceh segera menyerbu. Akibatnya, perlawanan tentara kerajaan Delitua menjadi melemah sehingga mereka mudah dikalahkan. Segera Raja Delitua, para Hulubalang dan bala tentara mengundurkan diri. Mula-mula ke kampung *Ulu Bendera Terjun*, kemudian ke Klumpang. Tentara Aceh terus mengejar pasukan Delitua yang melarikan diri ke Hamparan Perak. Di Hamparan Perak Putri Hijau menyerahkan diri dan bersedia menjadi istri raja Aceh. Tetapi sebelum dipinang, Puteri Hijau mengajukan syarat sebagai beikut:

- Putri Hijau berlayar ke Aceh tanpa raja Aceh di dalam kapal yang membawa sang putri.
- Putri Hijau di tempatkan dalam peti kaca selama pelayaran dan tidak bisa disentuh.
- Jika sudah sampai di pelabuhan Jambu Air, rakyat Aceh diminta membunyikan lonceng 12 kali serta membawa sebutir telur dan sekaleng kecil bertih.

Raja Aceh segera menyetujui syarat yang diajukan oleh Putri Hijau. Sesampai di pelabuhan, Putri Hijau segera turun dari kapal. Dia diiringi oleh Raja Aceh. Di Pantai, Puteri Hijau melihat telur dan bertih menumpuk. Lalu, dia berlutut menghadap tumpukan itu. Setelah itu, dia membakar kemenyan dan setanggi yang asapnya mengepul ke udara. Putri Hijau berdoa kepada dewata. Tiba-tiba laut bergelombang dan hujanpun turun dengan deras. Tiba-tiba dari lautan muncullah seekor Ular Naga yang menghampiri dan membawa Putri Hijau pergi ke Selat Malaka.

Bahagian Ketiga

Kisah Putri Hijau dan Hancurnya kerajaan Kota Tua (Delitua)[4]

Oleh Razali Kasim, Diceritakan kembali oleh Syarifah dan Ani, penduduk Delitua
(Sinopsis)

Syahdan, tersebutlah sebuah kerajaan yang bernama Aru Kota Tua, sekarang di sebut Delitua. Kerajaan itu terletak di tepi sungai Patani dan diperintah oleh Raja Baginda Sulaiman. Beliau mempunyai tiga orang anak. Yang tertua bernama Mambang Yazid, yang kedua bernama Puteri Hijau, dan yang bungsu bernama Mambang Dewana. Baginda memerintah dengan arif dan bijaksana. Oleh karena itu, rakyatnya sangat mencintai baginda Sulaiman.

Suatu hari baginda gering dan beliaupun memanggil ketiga anaknya. Raja berpesan apabila beliau mangkat kelak, maka Mambang Yazid yang akan menggantikannya. Tidak lama kemudian, mangkatlah baginda. Sebelum mangkat, beliau berpesan kepada Mambang Yazid agar dia menjaga adiknya Putri Hijau, dengan sepenuh hati. Berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan, dukacita menyelimuti ketiga anak tersebut. Akhirnya, atas permintaan kerajaan dan pesan

---

[4] Dikutip dari buku., *Kajian Perbandingan Kisah Putri Hijau Melayu Deli.* Saifuddin, Wan, dkk., 2002., Medan: Pusat Bahasa Depdiknas.

raja, maka kerajaan diwariskan kepada Mambang Yazid. Mambang Yazid memerintah sesuai dengan apa yang dipesankan oleh Ayahandanya, yaitu arif, bijaksana dan berlaku adil kepada seluruh rakyat. Untuk menghilangkan kesedihannya, sang adik Putri Hijau berhasrat hendak mandi berlimau ke sungai. Dengan diantarkan oleh dayang-dayangnya, sang putri pun mandi. Rambutnya yang panjang terurai dibuai air. Dari tubuhnya sekonyong-konyong terpencar sinar hijau, yang konon terlihat sampai ke kerajaan Aceh.

Tersebutlah seorang Raja Aceh yang bernama Sultan Iskandar Muda. Beliau seorang yang gagah perkasa. Ketika itu dia sedang duduk seorang diri di anjungan istana, tiba-tiba matanya terpaku melihat pancaran hijau di langit. Sejenak raja itu termenung. Cahaya itu sangat mempesonanya dan membuatnya tidak dapat tidur. Di dalam hatinya bertanya cahaya apa gerangan yang sangat menakjubkan itu. Apakah itu pancaran cahaya. Semuanya tidak dapat jawaban yang pasti dan tepat. Hal itu disampaikannya kepada pembesar istana.

Sultan Iskandar Muda memanggil orang kepercayaannya, Gojah Pahlawan namanya. Baginda menitahkan untuk menyelidiki asal usul cahaya tersebut. Bersama seorang hamba, Gojah Pahlawan berangkat naik sampai menyelusuri laut dan Selat Malaka. Tibalah mereka di pedalaman Sumatera Timur. Dari situ mereka terus mengikuti alur sungai Patani dan terus ke sungai lalang. Di tempat ini mereka mendapat kabar bahwa cahaya hijau tersebut adalah cahaya seorang putri yang sedang mandi, yang berasal dari kerajaan Aru Delitua. Keduanya lalu menyamar sebagai penggarit rumput dan pergi ke kerajaan tersebut. Mereka menunggu beberapa hari sambil bersembunyi di dekat permandian sang putri.

Suatu hati tibalah saat yang dinantikan. Putri Hijau mandi berlimau di tepi sungai. Di tepi sungai itu tumbuh sebatang pohon jeruk purut yang buahnya di gunakan sang putri untuk mengkeramas rambut dan sekujur tubuhnya. Dari tubuhnya yang mulus itu terpancarlah sinar hijau yang kemilau. Kedua pengintai tersebut sangat terpukau melihatnya. Jelaslah sudah bagi mereka bahwa cahaya yang belum diketahui itu kini sudah terjawab. Keduanya membawa kabar yang menggembirakan itu. Setibanya mereka di Aceh, Sultan Iskandar Muda sudah tidak sabar ingin mendengarkan hasil perjalan keduanya. Mereka langsung disuruh menceritakan segala hal yang mereka lihat. Mendengar laporan itu Raja Aceh sejenak termenung dan di dalam hatinya timbul cinta birahinya untuk memiliki Putri Hijau tersebut serta menjadikannya permaisuri. Hasrat hatinya ingin mempersunting sang putri.

Dengan hati yang berbunga-bunga, Sultan Iskandar Muda menitahkan kepada Gojah Pahlawan untuk pergi meminang putri cantik nan jelita itu. Mereka membawa berpeti-peti emas, permata, ratna mutu menikam serta intan dan berlian yang tidak ternilai harganya. Bawaan tersebut diangkut oleh Gojah Pahlawan ke kapal. Bala tentara yang gagah berani ikut serta. Mereka mempergunakan armada Peringgi yang pernah mereka rampas dari portugis. Akhirnya, mereka sampai di pelabuhan yang sekarang bernama Labuhan Deli. Disitulah mereka membuat kemah-kemah tentara sambil menunggu peminangan.

Beberapa pembesar ikut menemani Gojah Pahlawan menemui baginda raja Mambang Yazid. Maksud kedatangan mereka pun disampaikan. Baginda meminta waktu untuk membicarakannya dengan adiknya. Ketika baginda menyampaikan niat tamu untuk mempersunting, sang putri menolak pinangan tersebut karena dia masih berkabung.

Dengan sabar utusan menunggu dan sudah berulang-ulang mereka meminta kepastian, tetapi masih terus ditangguhkan. Mereka pun merasa sudah cukup batas kesabaran.

Orang-orang Aceh memulai keributan dan kerusuhan, mereka mengganggu penduduk setempat. Hal itu membuat penduduk kurang senang dan marah. Pasukan Aceh mereka serang dan terjadilah perlawanan yang sangat sengit. Tempat berperang dan berlawan itu kini disebut Belawan. Mereka lari ke kapal dan pulang dengan kekalahan.

Ketika menerima kenyataan itu, Sultan Iskandar Muda sangat marah. Beliau menitahkan pada Gojah Pahlawan membalas kekalahan itu dengan membawa ribuan bala tentara ke Kota Tua. Dengan membawa armada perang yang sangat besar, mereka ingin menyerang dan menghancurkan seluruh rakyat Sumatera Timur kerajaan Kota Tua. Perang pun berkobar dengan dahsyatnya. Tempat peperangan antara Aceh dan pasukan Deli Tua itu sekarang bernama Medan.

Mula-mula pasukan Aceh terpukul mundur, tetapi bantuan dari Aceh terus datang. Baginda Mambang Yazid memimpin pasukan. Sebelum Mambang Yazid berangkat, beliau berpesan kepada adiknya Putri Hijau. Katanya: "Adinda Putri Hijau, jika kita kalah perang sebelum adinda dibawah ke Aceh, mintalah buatkan sebuah peti kaca tempat adinda, dan suruhlah setiap rakyat Aceh membawa sebutir telur dan segenggam bertih dan diletakkan di pinggir laut. Bakarlah kemenyan dan panggillah nama kakanda. Kanda akan datang menjemput adinda". Keduanya menangis dan berpisah. Tiba-tiba raiblah Mambang Yazid. Ujudnya berubah menjadi ular naga. Kabarnya ular naga ini turun menghilir ke sungai Deli dan langsung ke Selat Malaka. Bekas tempat turunnya ular naga ini masih terlihat di tepi sungai Deli, persis di belakang kantor Bank Indonesia sekarang ini.

Adiknya Mambang Dewana pun berubah wujud. Beliau menjadi meriam tembaga yang kuat. Tentara Aceh banyak yang mati dan hampir terpukul mundur, karena kesaktian meriam itu memuntahkan peluru yang sangat dahsyat. Akan tetapi, Gojah Pahlawan orangnya licik. Diam-diam besi tembaga yang merah membara itu disiram dengan air. Mulut meriam terpatah dua. Bagian ujung yang terlontar ke kampung Sukanalu di daerah Karo, dekat kota Brastagi dan sekarang terpelihara oleh masyarakat yang ada disana, sedangkan bagian pangkalnya tinggal di kota Tua. Kemudian, oleh keturunan Gojah Pahlawan, yaitu Sultan Deli potongan pangkal meriam tersebut dipelihara. Meriam itu disebut "Meriam Puntung" yang sekarang ditempatkan di depan istana Maimon. Orang menganggapnya sebagai benda suci dan keramat sehingga banyak orang yang berziarah dan membayar nazar.

Kelicikan lain dari tentara Aceh adalah mereka menembakkan uang ringgit ke arah pasukan Kota Tua. Pasukan Kota Tua pun membuang senjatanya dan mengutip uang emas tersebut. Apalagi Raja sebagai pemimpin perang mereka sudah tiada, dengan berani pasukan Aceh menembaki pasukan Kota Tua dan akhirnya hancurlah Kerajaan Kota Tua.

Mendengar kekalahan ini, sang putri sangat berduka. Untuk terakhir kalinya, pergilah Putri Hijau berlimau. Sambil menangis dan memetik sebuah purut dan berkatalah dia. "Jangan ada perempuan Melayu secantik beta karena akan membuat sengsara". Mungkin karena sumpahnya tersebut setiap perempuan yang cantik selalu ada kekurangannya. Limau itu tumbuh di dekat tempat mandi sang putri yang bernama Pulau Tebu.

Kekalahan Delitua mengakibatkan ditawannya sang putri. Sang putri dibawa ke Aceh dan membuat persyaratan

dengan pasukan Aceh. Mengingat janjinya dengan kakandanya, Mambang Yazid, Puteri Hijau tidak mau dibawa begitu saja. Sang Putri minta dibuatkan peti kaca untuk tempatnya, apabila tidak dibuatkan, beliau tidak hendak berlalu dan lebih baik bunuh diri.

Peti kaca siaplah sudah. Sang putri masuk ke dalamnya. Kerajaan kota Tua kalah, Putri Hijau menjadi tawanan Gojah Pahlawan. Beliau dibawa melalui laut dan akan menghadap Sultan Iskandar Muda untuk dijadikan isteri. Rombangan akan mendarat di tanjung Jambu Air. Sultan dan rakyat pun bersiap-siap menyambut kedatangan sang putri. Seketika putri itu teringat pesan kakandanya, yaitu meminta rakyat Aceh membawa sebutir telur dan segenggam bertih dan meletakkannya di pinggir laut. Sepertinya tumpukan telur dan bertih itu hanyalah sebagai siasat Putri Hijau belaka untuk dijadikan tanda bagi kakandanya Mambang Yazid, yang menjadi ular naga agar datang menjemputnya. Tiba-tiba muncullah seekor ular naga yang sangat besar, yang jelas terlihat oleh orang-orang di daratan dan juga kapal. Naga mendekati kapal tempat peti kaca sang putri dan langsung menyambar peti tersebut dan membawanya ke dasar laut. Seketika hilanglah sang putri dari pandangan mereka.

Sehubungan dengan hal ini, sebagian masyarakat Melayu mengatakan bahwa Putri Hijau dan Mambang Yazid tidaklah mati, tetapi mereka telah berubah menjadi mahluk gaib. Tempat hilangnya Putri Hijau itu telah dianggap keramat dan sangat dihormati orang.

Setelah kerajaan Kota Tua atau Delitua dikalahkan, Gojah Pahlawan diangkat sebagai wakil Sultan Aceh yang berkuasa penuh. Ia diberi gelar Seri Paduka dan daerah yang dipimpinnya disebut negeri Deli. Kisah penaklukan Delitua itu terjadi kira-kira pada tahun 1612.

Bahagian Keempat

Sejarah Putri Hijau dan Meriam Puntung[5]

Karya: Tuanku Said Efendi bin T. Said Ali Basha (1977), 22 halaman, yayasan Zuriath Sultan Deli Perkasa Alamsyah. (Sinopsis)

Di daerah Karo, yakni di Seberaya, ada kerajaan yang bernama Kerajaan Beraja yang diperintah oleh Paduka Mambang Diatas Awan. Negaranya makmur dan raja memiliki istri yang cantik rupawan, tetapi raja tidak memiliki anak. Suatu ketika raja pergi berburu untuk menghibur diri, tetapi tidak ada hasil buruan yang diperolehnya. Dalam perjalanan pulang, raja memerintahkan kepada pengawalnya untuk berhenti. Dia beristrahat dan tanpa disadarinya ia tertidur. Dalam tidurnya raja bermimpi di datangi oleh seorang yang berjubah putih dan bersorban putih yang menanyai raja apakah dia menginginkan keturunan. Ketika raja mengiyakan, orang itu mengatakan bahwa anak raja itu akan memiliki bermacam-macam bentuk.

Setelah sampai di halaman istana raja mendapat kabar bahwa isterinya sakit. Lalu, diperintahkannya kepada pengawal untuk mencari dukun sakti. Seorang dukun datang memeriksa permaisuri. Setelah membakar dupa di atas mangkuk putih, dukun tersebut mengatakan bahwa

---

[5] Dikutip dari buku., *Kajian Perbandingan Kisah Putri Hijau Melayu Deli.* Saifuddin, Wan, dkk., 2002., Medan: Pusat Bahasa Depdiknas.

permaisuri tidak sakit, tetapi sedang hamil. Setelah itu, keesokkan harinya raja mengadakan jamuan makan untuk rakyat selama tiga hari tiga malam.

Permaisuri melahirkan setelah mengandung selama 12 bulan. Yang pertama lahir adalah sepotong tongkat yang kemudian berubah menjadi ular. Yang kedua merupakan seorang putri yang cantik dan mengeluarkan cahaya hijau. Kemudian yang ketiga berbentuk sepotong besi berwarna hitam, yang kemudian berubah wujud menjadi sepucuk meriam. Raja memanggil hulubalang dan para prajuritnya karena raja akan menabalkan nama anak-anaknya. Anak yang pertama diberi nama Mambang Yazid, yang kedua bernama Siti Qadariah, sedangkan yang ketiga diberi nama Mambang Khayali (Mambang Sakti). Perkembangan anak-anak raja menakjubkan dan nafsu makan besar sehingga persediaan raja habis. Seiring dengan itu muncullah bencana tanah menjadi kering dan ternak punah. Akhirnya permaisuri, raja didatangi oleh suara yang tidak jelas asalnya yang meminta permaisuri agar turun dari gunung dengan membawa ketiga anaknya. Setelah menceritakan apa yang dialaminya kepada suaminya, permaisuri pergi dan tinggal di suatu tempat yang sekarang disebut Delitua.

Sang permaisuri meninggal ketika anak-anaknya meningkat remaja. Tidak lama kemudian, rajapun mangkat pula. Mambang Yazid diangkat menjadi raja dan mendirikan kerajaan baru yang bernama Aru Baru. Suatu malam Siti Qadariah atau Putri Hijau bermimpi. Ada yang menyuruhnya pergi ke sebuah sumur yang terletak di seberang sungai. Di situ ada sebatang pohon jeruk yang buahnya tujuh macam. Pagi hari sang putri menyuruh dayang-dayangnya ke sumur itu, dari tubuh putri keluar cahaya hijau ketika dia masih berada di dalam sumur, tetapi ketika dia keluar cahaya tersebut hilang. Cahaya hijau tersebut semakin jauh sinarnya

ketika putri mandi keesokkan harinya. Penduduk heran melihat cahaya hijau tersebut. Putri lalu memerintahkan kepada hulubalang untuk memagar sumur itu dan membuat peringatan agar penduduk jangan mandi di situ. Cerita mengenai putri yang mengeluarkan cahaya hijau menjadi terkenal ke mana-mana.

Kemasyuran putri ini menyebabkan banyak raja yang ingin mempersuntingnya. Misalnya dari India dan negeri Cina, tetapi ditolak oleh Putri Hijau. Raja Cina pernah mencoba menyerang kerajaan Aru Baru, tetapi gagal. Sementara itu, Raja Aceh menjadi marah. Raja mengumumkan bahwa dia sedang mencari seseorang yang mengetahui apa rahasia kekuatan kerajaan Aru Baru dan bagaimana cara menaklukkannya. Kemudian, seseorang melaporkan bahwa seseorang Lebai yang memiliki kemampuan yang luar biasa. Raja menyuruh hulubalang untuk menjemput orang tersebut. Raja Aceh mengutarakan maksudnya lalu lebai tersebut membakar dupa dan membaca mantra. Setelah itu, dia berkata bahwa untuk menaklukkan pasukan kerajaan Aru Baru pasukan Aceh harus menembakkan kepingan uang emas dan perak. Raja meminta rakyat untuk mengumpulkan uang emas dan perak.

Sultan Iskandar Muda sendiri yang memimpin penyerangan ke kerajaan Aru Baru. Berkat siasat itu, kerajaan Aceh berhasil menaklukkan lawannya dan menawan Putri Hijau. Sementara itu Mambang Yazid tiba-tiba menghilang, sedangkan Mambang Khayali yang berbentuk meriam menembaki pasukan Aceh. Meriam menjadi sangat panas, lalu lebai hitam mengambil air dan menyiramkan air itu ke meriam tersebut setelah terlebih dahulu berdoa. Meriam pecah dan pecahnya sampai ke Sukanalu, tanah Karo.

Putri Hijau mengajukan permintaan sebelum dia bersedia dibawa ke Aceh. Adapun permintaan itu berupa

keranda kaca, tujuh ribu butir telur itik, dan sirih serta bertih. Putri Hijau memasuki keranda kaca dan mereka berlayar ke Aceh. Setelah mendekati dermaga, telur, sirih, dan bertih ditabur ke laut. Tiba-tiba datang ombak yang besar dan keranda tercampak dan pecah. Putri Hijau keluar dari keranda dan seekor ular datang dan membawa Putri Hijau.

Raja Aceh merasa sedih karena tidak dapat mempersunting Putri Hijau. Raja mengangkat Lebai Hitam sebagai panglima dan bergelar Gojah Pahlawan. Dia dikirim raja untuk membenahi kerajaan Aru Baru yang porak poranda. Lebai Hitam memerintah kerajaan Aru Baru. Potongan meriam yang ditemukan 300 tahun kemudian di bawah pohon rambung merah dan diletakkan di istana Sultan Deli (Istana Maimoon).

Bahagian Kelima

Hikayat Putri Hijau[6]

Karya: Silvana Sinar, dikutip dari laporan penelitian Sejarah Lisan Tulisan Melayu
(Sinopsis)

Cerita ini terjadi di Tanah Deli. Ada seorang raja yang menguasai sebuah negeri. Negeri itu bernama Delitua. Rakyatnya sangat banyak, sukar dicari bandingannya pada saat itu. Konon, baginda mempunyai tiga orang putra, yaitu: yang tertua bernama Mambang Yazid, yang kedua bernama Putri Hijau, dan yang ketiga bernama Mambang Khayali. Putri Hijau ini rupanya bagaikan dewi menjelma dari kayangan. Kulitnya putih kuning, pinggangnya ramping, rambutnya hitam pekat dan panjang. Giginya berkilat bagaikan intan, laksana sinar Bintang Selatan. Pendeknya siapa yang memandanganya lupa daratan.

Pada suatu hari baginda jatuh sakit. Badannya kurus tinggal tulang. Sudah banyak tabib dan dukun berusaha mengobatinya, namun penyakitnya tidak juga sembuh. Akhirnya baginda berpulang ke rahmatullah. Seluruh rakyat berdukacita, terutama ketiga putranya, hatinya sangat pilu.

Tersebut pula sebuah kerajaan besar. Kerajaan ini terletak di negeri Aceh. Rajanya berparas elok, sukar bandingannya serta gagah dan berani pula. Pada suatu

---

[6] Diambil dari laporan penelitian: *Sejarah Lisan Tulisan Melayu.* 1984 Silvana Sinar, dkk Medan. (laporan Penelitian) tidak dipublikasikan.

petang, baginda berdiri di muka pintu istananya memandang seluruh alam. Tiba-tiba terpandangnya suatu cahaya berwarna hijau di angkasa bagaikan sinar sebuah kemilau. Lalu, iapun masuk ke dalam istana dan bertitah agar memanggil perdana menterinya. Rajapun bertanya. "Wahai menteriku!". Jawab menterinya: "ampun tuanku, itulah cahaya tubuh!". Lalu raja berkata: "Wahai menteriku, perintahkan orang untuk mencari dimana cahaya itu berada, supaya senang hati beta", kata baginda. "Ampun tuanku, beribu ampun, baiklah patik pergi sendiri bersama seorang menteri agar segenap negeri ini patik jelajah untuk mencari cahaya hijau itu".

Setelah segala keperluan dipersiapkan, merekapun berangkat, berjalan siang dan malam menempuh hutan, gunung, dan lembah yang dalam. Akhirnya sampailah mereka disuatu negeri, bernama Labuhan Deli. Agar pekerjaan berhasil, mereka menyamar sebagai kuli pada saat memasuki negeri Labuhan Deli. Setelah bertanya ke kiri dan ke kanan, kesana dan kemari, mereka mendapat berita bahwa cahaya itu adalah cahaya seorang seorang ratu, bernama Putri Hijau, parasnya sangat elok dan tak ada bandingannya, bagaikan dewi menjelma di bumi.

Setelah mendapatkan apa yang dihajatkan, mereka kembali ke negeri Aceh. Setibanya di istana, mereka bersembah sujud untuk menyampaikan hasil penyiasatannya. "Ampun Tuanku Deli Mahkota, adapun cahaya itu adalah cahaya seorang putri yang sangat elok parasnya, sukar dicari bandingnya, mukanya bujur berseri, giginya putih cemerlang, ramah sikap dan sifatnya, sangatlah beruntung siapa yang dapat menyuntingnya". Mendengar ucapan wazirnya, Raja Acehpun mulailah berhati rawan karena telah terkena penyakit cinta, siang dan malam teringat akan putri yang hajat di hati ingin di buat kawan.

Utusan pun dikirim ke Delitua untuk meminang putri muda rupawan. Berangkatlah kapal lengkap dengan awak dan segala persembahannya. Singkat cerita, utusanpun tiba di Delitua, dan langsung menghadap baginda Mambang Yazid serta menyampaikan maksud dan hajat raja Aceh untuk menyunting Putri Hijau. Raja Delitua Mambang Yazid menemui adindanya Putri Hijau untuk menyampaikan maksud Raja Aceh. Mendengar maksud dan tujuan utusan Raja Aceh, Putri Hijau pun tertunduk diam. Tak berapa lama, diapun memohon ampun pada baginda raja. Belumlah ada keyakinan adinda hendak bersuami. Selama ayah dan bunda tiada, sudilah kanda memelihara diri adinda.

Jelaslah sudah bahwa Putri Hijau menolak lamaran untuk menjadi permaisuri kerajaan Aceh. Kemudian baginda Mambang Yazid menjumpai utusan Raja Aceh tadi dan berkata, "aduhai, utusan negeri Aceh, kiranya Allah belum mengizinkan maksud dan hajat Raja Aceh. Bawalah segala bingkisan dan persembahan semua ini dan sampaikan pesan beta kepada baginda". Mendengar ini utusan Raja Aceh menjadi marah.

Mendengar berita ini Sultan Aceh sangatlah marah. "Dari pada hidup berhenti pilu, lebih baik mati berkalang tanah", kata Raja Aceh. Dengan serta merta raja Aceh pun memerintahkan wazirnya untuk mempersiapkan kapal-kapal yang dilengkapi dengan alat senjata dan laskarnya. Kemudian kapalpun berangkat mengarungi samudera menuju kerajan Delitua. Sesampainya di Delitua, laskar Aceh mendarat di pantai mengelilingi istana. Utusanpun dikirim ke istana bersama laskarnya dengan permintaan agar Putri Hijau diserahkan. Jika tidak, kota akan dihancurleburkan. Namun demikian, permintaan Raja Aceh itu ditolak oleh Raja Delitua, peperangan terjadilah. Suara gemuruh membahana di kerajaan Delitua bagaikan dunia hendak kiamat. Oleh

karena kuatnya pertahan Raja Delitua, laskar Aceh agak payah juga menembusnya. Akan tetapi Raja Aceh tidak kehabisan akal. Mereka lalu mengadakan tipu muslihat dengan mengisi laras meriam dengan uang ringgit dan meledakkan meriam yang sangat dahsyat dan melihat uang ringgit yang bertaburan itu, laskar Delituapun melompat berebutan memungut uang ringgit itu, sehingga tugas mempertahankan kerajaan terlalaikan.

Sewaktu Raja Delitua mendengar berita bahwa laskar musuh telah masuk kota, lalu iapun menjumpai Putri Hijau dan saudara bungsunya. Kepada Putri Hijau baginda berpesan. Bila Raja Aceh akan membawa adinda, mintalah agar dibuatkan keranda kaca dan duduklah di dalamnya. Sesampainya di negeri Aceh mintalah agar setiap rakyatnya membawa sebutir telur dan segenggam bertih dan buangkan ke laut, dan bakarlah kemenyan agar kita dapat berjumpa.

Dengan air mata bercucuran, putri memeluk kedua saudaranya. Mambang Khayali termenung dalam makrifat dan ketika itu berubahlah sifatnya menjadi meriam. Lalu ia menembaki musuh tiada henti-hentinya dan banyaklah laskar Aceh yang mati di sapu peluru meriam sakti itu. Akan tetapi dengan kehendak Allah habislah sudah tenaga meriam sakti tadi. Larasnya putus melayang menggelilingi istana hingga terasa bergoyang.

Raja Aceh yang muda inipun sangat gembira hatinya melihat pintu kota dapat dihancurkan. Lalu ia memasuki istana mencari Putri Hijau kesana kemari. Tiba-tiba terpandang olehnya Putri Hijau, imannya bergoyang, apa yang dibayangkan selama ini telah berada di pelupuk matanya. Setelah melihat Raja Aceh di depannya, maka Putri Hijaupun berkata, "ampun tuanku mahkota, badan dan jiwa patik serahkan, tapi ada permohonan patik harap dikabulkan, yaitu mohon dibuatkan sebuah keranda kaca dan masuklah

patik ke dalamnya, hingga sampai di Aceh barulah dibukakan".

Setelah permintaan Putri Hijau dikabulkan, berangkatlah ia dengan kapal bersama Raja Aceh menuju negerinya. Sangatlah sedih dan pilu hati rakyat Deli Tua melihat keberangkatan Putri yang dicintainya, tinggallah kota yang porak-poranda, yang tiada beraja lagi. Akhirnya negeripun lama-kelamaan menjadi sepi.

Setelah menempuh lautan siang dan malam, sampailah Putri Hijau dan rombongan raja Aceh di negerinya. Meriampun ditembakkan sebagai sambutan terhadap rajanya. Disamping itu dengan suara tertahan putripun bermohon kepada Raja Aceh agar rakyat Aceh datang menunjukkan diri ke tepi pantai dan masing-masing Arus membawa sebutir telur dan segenggam bertih lalu dibuangkan ke laut.

Mendengar permintaan Putri Hijau itu, Raja Aceh pun memerintahkan seluruh rakyatnya, baik yang berada di desa maupun di kota untuk memenuhi permintaan Putri Hijau. Setelah semuanya dilaksanakan oleh rakyat Aceh, maka memutihlah pantai dengan bertih laksana bunga. Melihat kejadian ini Putri Hijau lalu membakar kemenyan, sambil menangis iapun berkata, "Wahai kakanda Mambang Yazid, raja yang sakti, jemputlah, ambillah dinda bawalah pergi. Jika kakanda tiada membantu, hancurlah rasanya hatiku, daripada dipaksa bersuami, adinda rela jadi binasa".

Sewaktu Putri Hijau sedang memohon, haripun menjadi gelap gulita, badai dan angin kencangpun datang, sehingga kapal terombang-ambing, semua tiang layar bertumbangan. Dalam keributan itu terdengarlah suara menderu dari laut. Tiba-tiba muncullah seekor naga. Mendengar ini Puteri Hijau yang masih dalam kerenda kaca

lalu berbaring dan memejamkan matanya, sambil menyerahkan diri kepada Allah. Dengan sekejab saja, sang nagapun mengangkat kepalanya dan mengibaskan ekornya sehingga kapal menjadi pecah dan tenggelam. Terlihatlah keranda kaca terapung-apung, Puteri Hijau berbaring di dalamnya dengan wajah berseri laksana pualam.

Tersebutlah kisah, barang siapa yang melihat Naga sakti itu, tentulah sangat ngeri. Bila ia menderam suaranya memenuhi seluruh penjuru. Dengan kodrat Khalikulbahri, mahligai putripun berdiri didasar lautan yang bertahtakan intan dan bercahaya terang. Dengan tiada disangka-sangka nagapun lenyap dari pandangan Putri Hijau. Pada saat itu pula muncullah di hadapannya Raja Paduka Mambang Yazid, dan berkata, " inilah istana keramat. Adinda kekal berada disini hingga hari kiamat. Bila adinda rindu, bakarlah kemeyan dan sebutlah nama Mambang Yazid, Insya Allah raja akan mnejelma membela nama bangsa. Sedangkan adinda bungsu, Mambang Khayali yang menjadi meriam, kini telah menjelma sifat yang asli. Sekarang tinggallah adinda bersama sahabat, inang, dan dayang, kanda akan pergi berjalan."

Setelah berkata-kata, bagindapun gaib dalam sekejab mata. Raja Mambang Yazid, raja yang sakti berdiam di Selat Malaka. Isi lautan menurut titah, tiada satupun dapat membantah. Menurut cerita, Mambang Yazid pergi ke Delitua untuk mencari adindanya Mambang Khayali, yang telah kembali menjadi manusia biasa. Setelah berjumpa kedua adik beradik itupun berpelukan karena sangat rindunya. Karena memang asalnya sakti, meriampun tinggal di Delitua untuk selama-lamanya, sebagai kenang-kenangan tanda bukti telah banyak berbuat bakti.

Mambang Khayali mohon kepada kakandanya, *Mambang Yazid, akan pergi ke Gunung Sibayak di Berastagi*

untuk bertapa sebagai santri. Mambang Yazidpun berpesan agar mendengarkan segala nasihatnya dengan mengutamakan mengerjakan perbuatan baik dan bila rindu datanglah ke Selat Malaka.

Di Puncak Gunung Sibayak berdirilah Raja Delitua sambil mengucapkan sumpahnya, "Janganlah ada perempuan Deli yang elok parasnya. Kalaupun ada yang cantik, harus ada cacatnya. Jangan seperti adikku yang menjadi rebutan, yang terpaksa tinggal di dasar lautan." Raja Aceh bersumpah juga, "didatangkanlah Allah hendaknya malapetaka. Jika tiada berlaku sumpah beta, akan beta balas dendam hati ini."

Dan menurut cerita orang-orang tua, sang naga itu bersarang di Tanjung Jambu Aer.

Bahagian Keenam

Putri Hijau Bru Sembiring Meliala[7]

Karya: Brahmoputro, dikutip dari Karo dari Zaman ke Zaman (Sinopsis)

Pada jaman tempo dahulu kala, kira-kira penghujung abad ke 15 Masehi, ada dua orang bersaudara laki-laki bermarga Sembiring Meliala, berkampung di ibu kota kerajaan Aru Sicapah, yaitu kota Seberaya. Yang bungsu pergi ke Karo Jahe (Deli) merantau mengikuti alur sungai Petani. Suku merga Meliala itu, membawa segenggam tanah tempat kelahirannya berserta air bening setabu. Sudah beberapa tempat ia memeriksa tanah, namun tak ada yang sesuai dengan tanah yang dibawanya sekalipun letak tanah itu dirasakan bagus. Merga Sembiring Meliala ini meneruskan perjalanannya mengikuti sungai Petani. Kemudian beberapa tahun ia berdiam di hilir Bengkurung, tetapi karena tempat itu dirasanya kurang bak, maka iapun pergi lagi meninggalkan tempat itu, menuju ke hilir.

Pada suatu tempat di pinggir Sungai Petani dimana terdapat suatu cabang anak sungai bernama Deli, maka suku marga Meliala inipun berhenti dan memeriksa tanah itu, dan sesuai dengan pikirannya, serta sesuai warna dan bau tanah segenggam yang dibawanya. Lalu didirikannya gubuknya, dan mulailah dibukanya hutan itu menjadi tanah perladangan. Ia berhasil menanam padi dan tanaman-tanaman lainnya, maka

---

[7] Disarikan dari buku: *Karo Dari Zaman ke Zaman.* Brahmoputro (Penulis), 1984. Medan: Merga Silima.

suku marga Meliala itupun kawin dengan seorang gadis di daerah itu. Si Meliala ini setiap tahunnya mendapat padi yang berlebihan, dan hasil tanaman-tanaman lainnya pun cukup banyak didapatnya seperti lada dan lain-lain, yang dijualnya ke tepi pantai di Labuhan. Disamping ia berhasil dalam pertaniannya, suku marga Meliala inipun sudah banyak mendapat anak perempuan dan laki-laki, lalu iapun mendirikan kampungnya di hilir muara sungai kecil yang bernama Deli itu. Kampung itupun dinamainya Deli Tuwah. Sejak itulah kuta Deli Tuah terus-menerus sampai sekarang ini penghuni dan Pengulunya (sampai tahun 1945) suku marga Meliala.

Suku marga Meliala saudaranya yang ditinggalkannya di kota Siberaya, tiada berapa lama lagi meninggal dunia, meninggalkan seorang isteri yang sedang mengandung tua. Ada ceritera mengatakan kedua suku merga Meliala, lahir dari 2 buah rebung bambu yang didapat oleh suku marga Meliala di daerah Jahe-Jahe, lalu dibawanya ke Siberaya menjadi anak yang disayanginya. Versi lain mengatakan bahwa ayah kedua suku marga Meliala itu seorang Guru Mbelin yang banyak membuat tanda-tanda heran.

Sang Janda Meliala sekalipun lakinya sudah meninggal dunia, ia merasakan bahwa *Begu* (roh) suaminya tetap berada disisinya dengan kasih sayangnya. Kadang-kadang sang janda kesurupan begu lakinya, dan memberikan petunjuk-petunjuk untuk kesehatan jandanya. Sang janda Meliala ini, menurut yang punya ceritera, Bru Barus dari batik gunung Mendam. Si Bru Barus kebingungan karena is merasakan dirinya ada keanehan, sebab bayi yang dikandungnya sudah jauh melebihi umur kandungan manusia biasa. Sudah sampai tahun kedua, namun kandungannya belum ada tanda-tanda lahir, menyebabkan Bru Barus menjadi resah. Ia membuat sesajen menghormati roh leluhurnya supaya klan kandungannya

diselamatkan. Roh lakinya marga Meliala, dalam penglihatannya datang menghibur dirinya, membelai-belai rambutnya yang urai, membelai-belai hatinya yang gundah gulana. Seketika hatinya menjadi terobati. Tetapi jiran-jirannya sudah berbisik-bisik, saling menunjukkan kewaswasannya terhadap Si Bru Barus. Jiran-jirannya mengatakan is sudah merasa takut, karena 'Begu' lakinya selalu muncul di kamar tidur Bru Barus. Ada pula yang mengatakan bahwa yang datang itu bukan *'begu'* suaminya, tapi *'jin'* dari Lau Biang yang menghalang-halangi kelahiran kandungannya. Sudah dua tahun lebih umur kandungannya, namun Bru Barus tidak bisa melahirkan kandungannya, sebelum 'jin-jin' itu diusir, kata jiran-jirannya. Sudah dilakukan upacara-upacara penangkal, 'Jin-jin' dan penangkal 'Sigenjai', namun Bru Barus belum melahirkan kandungannya.

Famili-familinya sudah kewalahan mencari dukun beranak, supaya dapat menolong si Bru Barus segera melahirkan kandungannya, namun seorang dukun pun tak ada yang mampu. Malahan dukun-dukun bernama Guru-Guru Si Baso mengatakan, Jin-Jin Lau Biang marah kalau Si Bru Barus itu ditolong. Tersiarlah berita keseluruh penduduk Kota Siberaya, bahwa 'Jin Lau Biang' tidak mau pergi dari kamar Si Bru Barus. Jiran-jirannya serumah bersama penduduk-penduduk kampung itu, semuanya menjadi ketakutan. Lalu mengadulah jiran-jiran dan rakyat kepada raja di Kota Siberaya, dan memohonkan supaya Si Bru Barus yang ganjil dan selalu didatangi 'Jin-jin Lau Biang' itu diusir saja ke gua tepi Lau Biang tempat Jin-jin itu.

Oleh karena desakan rakyat begitu kerasnya untuk mengusir Si Bru Barus ke gua ditepi sungai Lau Biang, maka Raja Aru Sicapah pun memerintahkan hulubalangnya mengusir Si Bru Barus, tetapi Raja Sicapah dalam hati

kecilnya tidak sampai hati mengusir penduduknya itu. Raja memerintahkan hulubalangnya supaya menyediakan perbekalan untuk makanan Si Bru Barus secukupnya di gua itu. Hulubalang melaksanakan perintah Raja, dan Si Bru Baruspun dengan hati yang pilu, mematuhi perintah raja, dan berangkat dengan beberapa orang Lasykar Simbisa Aru Sicapah dari 'kesain' Rumah Julun ke gua yang terletak di pinggir sungai Lau Biang itu.

Si Bru Barus dalam penglihatannya merasa tetap didampingi roh suaminya yang sudah mati itu, dan merasa hatinya tetap dihibur, dan mendengar kata-kata nasihat dari roh lakinya supaya ia menyerahkan dirinya kepada kehendak Sang Hyang Dewata, Yang Maha Kuasa dan Maha Pengasih. Pada suatu hari Si Bru Barus sangat kepingin meminum air kelapa Hijau yang muda, lalu ia pergi dari Gua menuju jalan lalu lintas *Perlanja Sira* (Pedagang Garam) ke pantai laut. Seketika ia pun bertemulah dengan serombongan *'Perlanja Sira'* dan dipintanyalah pertolongan *Perlanja Sira*, supaya menyampaikan pesannya kepada adik lakinya Deli Tuwah mengirimkan Kelapa Hijau sebuah untuk obatnya. *Perlanja Sira* pun, berjanji akan menyampaikan pesannya itu, dan berjanji pula akan membawa Kelapa Hijau itu dari Deli Tuwah sebab rombongannyapun melalui Kuta Deli Tuwah.

Dalam gua karantina Sang Janda Meliala ini, ketika menghadapi kandungannya yang aneh itu, melakukan samadhi, membulatkan laku hatinya, menyembah dan menyerahkan diri dan kandungannya kehadirat Sang Hyang Dewata, Maha Kuasa dan Maha Penyayang, semoga dianugrahi perlindungan. Dari hari-ke hari, malam ke malam, pikirannya bulat ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, dan hatinya penuh memuja kebesaran Sang Brahmana. Si Bru Barus atas nasihat roh leluhurnya, melakukan tapa samadhi disepanjang hari dan malam. Penderitaan hidupnya mulai

membuka pikirannya untuk mengetahui rahasia kebesaran Sang Hyang Brahmana Pencipta Seru Sekalian Alam, dan mengokohkan semangat dan jiwanya melakukan tapa semedhi untuk keselamatan kandungannya.

Arus Lau Biang memecah keheningan mekar malam, laksana rataptangis menyaksikan penderitaan Si Bru Barus di Gua Lau Biang itu. Sang Dewa Beraspati Taneh tanpa memperdulikan keresahan duniawi, malahan tersenyum-senyum manis dibalik rahasia kandungan Si Bru Barus. Senyuman manisnya memancar ke seluruh penjuru *'Desa Siwaluh'* (8 penjuru angin) yang akan mengesankan karena Purnama Sidhi menjadi idaman semua insani. Dewi Si Bru Dayang dari astana Purnama Sidhi gembira ria, dengan manifestasi kekuatan cahayanya menembus gua tapa Si Bru Barus untuk menyaksikan kebahagiannya, karena air mata Sang Janda Meliala telah mengalir ke Tarnan Indraloka Dewa Batara, Guru, yang memperhatikan tapanya.

Si Bru Barus dalam menikmati bulan Purnarna Raya itu, tertegun menyaksikan serabut rahasia alam dimana tidak ada yang lebih tinggi dari Sang Hyang Wedhi Whasa dimana tidak ada yang lebih dalam dari lautan lepas, dan tidak ada yang lebih aneh dari kehidupan manusia, yang macam ragam, penuh dengki, penuh dosa, dan penuh ketidakadilan ini. Batara Guru gelisah di kahyangan menyaksikan tapa samadhi Si Bru Barus, karena catur Purnama Sidhi sudah berlalu, namun tapa samadhi Sang Janda Meliala belum usai karena 'air suci' dalam tempayan 'Tualah Hijau' belum dimandikan.

Air Lau Biang sungai Gangga-nya kaum Sembiring Singombak, yang telah disucikan oleh Sang Pengeweda-Pengetiveda Brahmana, masih saja keruh, karena kekakuannva, dan enggan Dewa Batara Guru memandikan-nya penguras Si Bru Barus. Dari balik cahaya bulan Purnama Sidhi, terdengar suara Dewa Batara Guru selembut angin

semilir, menghibur Sang Janda, "...wahai anakku sayang.....wahai anakku bahagia sepaka lagi anakku, sepaka lagi. Purmana Sidhi yang dinanti-nantikan Dewa-dewa di Kahayangan akan muncul dan tiba, membahagiakan alam, membahagiakan para Dewa-dewa di Indraloka. Dewa-dewa di khayangan telah mencucurkan air matanya, menyaksikan penderitaanmu, wahai anakku. Berbahagialah engkau diurapi air mata Dewa-dewa." Kemudian suara itupun lenyap ditelan mekarnya malam. Sang Janda Meliala menarik nafasnya, mengejutkan sang bayi kandungannya pertanda bumi bergerak dan rela menopangnya. Tiada berapa lama lagi akan muncul kembali giliran bulan Purnama Raya. Atas kodrat Dewa Batara Guru, menjelang bulan Purnama Raga. Dini hari 'Kelapa Hijau' telah diantarkan oleh Perlanja Sira ke Gua Si Bru Barus. Alangkah gembiranya Si Bru Barus menerima Kelapa Hijau pesanannya yang diantar oleh keluhuran budi para Perlanja Sira, yang tidak terlupakan oleh Si Bru Barus selama hayatnya.

Demikian maka tibalah saatnya hari berganti malam, sedang bulan Purnama Raya telah mekar dan kelapa hijau telah dikupas pangkal dan ujungnya, sedang ramuannya jeruk Purut, jeruk Nipis, jeruk Kayo, jeruk Malem dan jeruk Puraga, telah diramas dalam suatu cawan besar warna putih. Tidak ketinggalan rempah-rempah yang Arum digiling halus, untuk rumus air suci Lau Penguras. Lau Penguras diasingkannya dalarn suatu cawan putih kecil yang sudah disaring bersih dengan mempergunakan air Kelapa Hijau muda itu.

Si Bru Barus pergi ke pinggir sungai Lau Biang dan dionggokkannyalah cawan besar yang berisi Lau Perpangiren di atas pasir yang telah diunggun. Lalu berdo'alah Si Bru Barus dihadapan cawan besar itu, sedang kepala dan badannya ditutupi oleh tudung kain putih. Si Bru Barus me-

nembangkan do'anya supaya Dewa Batara Guru memberkati Lau Pangirnya, untuk menjadi air suci penguras tubuhnya. Dewa Batara Guru seketika itu juga memberkati Lau Penguras dan sucilah sudah, lalu dimandikan oleh Si Bru Barus, disaksikan oleh Dewata Beraspati Taneh.

Para Bidadari-bidadari turun ke dunia menghampiri Si Bru Barus untuk menolong kelahiran bayinya, yang segera akan lahir dan disambut oleh kelopak-kelopak bunga-bungaan disemua pinggiran Lau Biang, turut bergembira akan kelahiran bayi Sang Janda Meliala itu. Sungai Lau Biang penuh kegembiraan Sang Dewa-Dewa, sedang roh leluhur Si Bru Barus berdebar-debar rasa hatinya, menanti-sa'at-sa'at kelahiran bayinya. Seketika, lahirlah bayi kandungan Si Bru Barus, menjulur lurus sebesar betis kaki, tanpa kaki, tanpa tangan, dan berekor. Ia menangis keras mengalahkan deru Lau Biang, membuat 'jin-jin' dikejauhan kacau balau. Si Bru Barus seolah-seolah tidak memperdulikan kelahiran bayinya, karena is merasakan masih ada lagi bayi dalam kandungannya.

Dikumpulkannya kekuatannya dibantu oleh kodrat Dewa Batara Guru, maka lahir lagi seorang bayinya, sebesar bambu besar, tanpa kaki, tanpa tangan, tanpa kepala, bulus seperti lup meriam. Suaranya menangis lebih keras lagi dari bayi pertama, membuat terkejut segala insani. "Tak usah khawatir anakku, mendengar raungannya, biarkanlah agar insani di seberang lautan mendengar kelahirannya", kata Dewa Batara Guru. Dewi Bru Dayang yang duduk dalam tahta Purnama Sidhi-nya, melebihi kekuatannya memancarkan sinar Purnama Raya-nya, menembus perut Sang Ibu, karena masih ada seorang bayi lagi dalam kandungannya. Si Bru Barus merasa lemas sekujur badannya, kecapekan melahirkan kedua bayinya. Segera roh leluhurnya mengembus pusar kepalanya, dan kembalilah kekuatan Si Bru

Barus lalu kembali mengkonsetrasikan kekuatannya, maka keluarlah dari tubuhnya sinar Purnama Raya yang menembus tubuhnya tadi. Kemudian berobah menjadi seorang bayi yang mungil cantik. Wajahnya berseri-seri ditimpa cahaya Purnama Raya. Ia menangis melihat bumi pertama kalinya, sedang bidadari-bidadari berporak poranda berceburan ke Lau Biang karena airnya sudah begitu bening dan menjadi suci karena kelahiran bayi-bayi Si Bru Barus.

Si Bru Barus menatap wajah-wajah bayinya, betapa bahagianya, karena ia sudah dapat merasakan betapa nikmatnya menerima anugerah kebesaran Tuhan. Tetapi setelah dipeluknya bayi pertama dan bayi kedua, terasalah baginya bahwa bumilah satu-satunya ciptaan Sang Hyang Brahmana, Yang Maha Setiawan, bumilah satu-satunya penuh kesadaran dan kasih sayang, dan bumilah dengan sepenuh hatinya menerima Sibulus, Siamang, Siular, Siharimau, Simenderita, Simiskin, Sipincang, Sibuta, Sikaya, Sijahil, bumilah yang dengan penuh keinsafan menjadi penopangnya".

Air matanya bertetesan ke wajah kedua bayinya dan mengucap, "Oh Sang Hyang Brahmana, apakah gerangan dosa-dosaku, maka anak-anakku yang dua ini, tanpa kaki, tanpa tangan, tanpa menyerupai manusia?". "Anakku Bru Barus, hukum karma berlaku bagi seluruh insani, dan inilah hukum perbuatan ibu dan ayah, anak yang menanggungkan", kata Dewa Batara Guru. "Wahai anakku Bru Barus, terimalah anugerah Sang Brahmana, sebagaimana bumi dengan penuh keinsyafan menerima segala pemberian Yang Maha Kuasa, dan terimalah bayi-bayi yang segera kumandikan dengan kesucian air Lau Biang ini, karena tapa samadhimu, telah selesai, berbahagialah manusia menerima kehadiran ketiga bayi ini", kata Dewa Batara Guru. Dewa-Dewa di khayangan bersuka ria menembang lagu kesucian bagi ketiga-tiga bayi

yang tengah diurapi oleh bidadari-bidadari dengan air suci Lau Biang, dan dengan penuh hikmah disaksikan Dewi Si Bru Dayang dari istana Purnama Raya-nya dan Dewa Beraspati Taneh dengan tekun menyaksikan segala peristiwa itu. Demikianlah kelahiran Putri Hijau Bru Sembiring bersama saudara-saudaranya Dewa Naga dan Dewa Meriam menurut ceritera Guru Perdiwel-diwel.

Banyak sekali versi ceriteranya tentang kelahiran Putri *Hijau Bru Sembiring yang sakti ini, dimana satu antara* lainnya sangat berbeda. Barangkali disitulah letaknya salah satu kesaktiannya, supaya manusia sepeninggalnya, tetap membicarakannya dari mulut-kemulut sepanjang jaman dengan ceritera yang berbeda-beda.

M. S. Depari (65 tahun), penduduk kampung Siberaya menceritakan kepada penulis sebagai berikut: "Bahwa setelah lahir bayi yang kemudian dinamakan, 1 Dewa Naga, 2 Dewa Meriam, 3 Puteri Hijau, maka pindahlah ia dari gua di tepi sungai Lau Biang ke Jabi-jabi di Siberaya. Di bawah kayu rindang Jabi-jabi itulah ketiga bayi itu dibesarkan oleh *ibunya. Gubuknya didirikan oleh famili-familinya*, sedang kota Siberaya masih dalam terpencar-pencar, tidak seperti keadaan kampung Siberaya sekarang ini.

Bena Karo Sekali putera Pengulu Jawa keturunan dari Raja Mbelin (Maharaja) Sicapah dari kesain Rumah Juluun Siberaya, menguraikan kepada penulis[8] sebagai berikut: Tuhan telah melahirkan Dewa Naga, Dewa Mariam dan Putri Hijau ke dunia ini dengan penuh kegaiban dan sakti. Yang sulung karena kelahiran masa bayinya seperti ular, maka iapun dijelmakan oleh Tuhan sebagai Ular Naga sepanjang hayatnya dengan saktinya, dan yang menyerupai mariam

---

[8] Penulis yang dimaksud dalam teks ini adalah Brahmoputro

dijelmakan Tuhan menjadi meriam yang sakti, melebihi kekuatan meriam yang dikenal oleh manusia, dan dapat berbicara langsung sebagai manusia. Bayi yang bungsu adalah perempuan dijelmakan Tuhan sebagai manusia menyerupai bidadari dari kahyangan, yang tidak ada tandingan kecantikannya, menyebabkan kemashuran kecantikannya keseluruh pejuru angin. Dialah yang dinamai Puteri Hijau Bru Sembiring, yang dikawini oleh nenek moyang Karo Sekali dari kesain Rumah Juluun yang menjadi Raja Mbelin Sicapah."

Saman Barus seorang pengetua adat di Batu Sianggehen, teman penulis dalam perang gerillya pada tahun 1948-1949, yang banyak mengetahui tentang ceritra Puteri Hijau Bru Sembiring Meliala tersebut, menguraikan kepada penulis sebagai berikut: "Adapun nama Si Putri Hijau adalah asal dari nama Si Bru Hijau. Maka dinamai ibunya Si Bru Hijau karena syarat utama dari obat melahirkannya dari kandungan ibunya adalah air kelapa hijau. Itulah sebabnya maka ia diberi nama oleh ibunya Si Bru Hijau. Kemudian Si Bru Hijau ini setelah sanggup mengambil air ke sungai, kecantikannya semakin menawan hati. Si Bru Hijau selalu disuruh kaum ibu-ibu menumbuk padi sekedar kesanggupannya ketempat menumbuk padi, di halaman kampung Siberaya, dan tak pernah ditolaknya, malahan diterimanya dengan senyum manisnya yang mengisaratkan ketulusan hatinya, sehingga semua kaum ibu-ibu di kampung itu merasa kasih dan sayang kepadanya. Tutur bahasanya lemah-lembut, dan setiap orang mendengarnya menjadi tertawan dihatinya. Kecantikannya semakin dipandang semakin memikat hati laksana rembulan 14 hari berseri-seri. Tidak ada sepatah kata pun yang keluar dari para dara-dara mengucapkan kekurangan bentuk wajah dan tubuhnya, semuanya menyanjung kelangsingan dan kecantikan wajah si Beru Hijau. Malahan tersebar luas di kampung itu ucapan-ucapan yang menyebutkan Si Bru Hijau,

tuan Puteri yang turun dari khayangan. Akhirnya Si Bru Hijau pun, dipanggilkan ibu-ibu Puteri Hijau. Dan serasilah namanya Si Puteri Hijau dan dibawanya terus ke akhir hayatnya, dan sampai sekarang ini disebut-sebut Puteri Hijau, karena kecantikannya yang tidak ada bandingannya.

Menjelang ke tingkat remajanya Puteri Hijau, hampir setiap malamnya menumbuk padi ke lesung bersama rekannya gadis-gadis remaja di kampung itu. Kadang-kadang menumbuk padi ibu-ibu yang kesibukan, kadang-kadang menumbuk padi nenek-nenek yang tak sanggup lagi menumbuk padi. Dimasa remajanya bilamana Puteri Hijau menumbuk padi ke lesung, beruntunlah para pemuda bergantian ke lesung bersenda gurau dengan Puteri Hijau, dan tak pernah kata-katanya yang tak baik keluar, malahan kata-katanya menjadi kenang-kenangan bagi para pemuda. Ia tak pernah merengutkan wajahnya yang cantik jelita itu, sekalipun cubit-cubitan selalu mengena pipinya.

Bukan sedikit para pemuda mencurahkan bisikan kalbunya terhadap Putri Hijau, tetapi semuanya merasa terharap-harap saja, karena semua curahan hatinya ditampung Puteri Hijau diujung lidahnya belaka. Bukan seorang dua orang raja-raja meminangnya, tapi berbagai jurusan datang dari timur, dari barat, dari selatan dan dari utara, tetapi semuanya ditolaknya dengan kerendahan hatinya. Maharaja Sicapah yang kaya raya, lagi muda belia gagah perkasa dari suku marga Karo Sekali Rumah Juluun, sudah datang meminangnya, juga ditolaknya, dengan alasan bahwa ia dan ibunya adalah orang melarat lagi terhina karena bersaudara dengan Ular dan Meriam. Maharaja Sicapah tidak putus asa. Walaupun pinangannya sudah ditolak oleh Puteri Hijau ia berusaha mencari apa sebabnya maka Puteri Hijau menolak pinangannya. Disuruhnya seorang Anak Berunya, menanyai Putri Hijau. Apakah sebab-musababnya maka Putri

Hijau menolak pinangannya. Putri Hijau mengatakan bahwa sebetulnya tak ada apa-apa sebabnya, maka ia menolak pinangan raja, hanya karena saudara-saudaranya nanti kalau ia sudah menjadi isteri raja, siapakah yang mengusahakan makanannya. Sedang ibunya tidak mampu lagi bekerja, dan selalu sakitan. 'Wah.... itu perkara mudah, raja bisa tanggung semua makannya', kata Anak Beru raja. Dipendekkan ceritera, Maharaja Aru Sicapah yang muda belia itu, yang baru saja menggantikan ayahnya menjadi Raja Aru Sicapah, telah menjamin bahwa ia yang memelihara, ibu dan saudara-saudaranya Si Ular Naga dan Si Mariam. Memang Maharaja Sicapah, kaya raya, banyak mempunyai emas, perak, lembu, kambing dan kerbaunya.

Tiada berapa lama lagi, maka kawinlah Putri Hijau *dengan Maharaja Aru Sicapah, dan bergembiralah raja dan* seluruh rakyatnya terus ke Jahe-jahe. Kira-kira ia kawin setahun, meninggallah ibu Putri Hijau, dan dikuburkan dekat tempat kediaman anaknya Si Ular Naga di Jabi-jabi itu. Dari tahun ke tahun perkawinan Maharaja dengan Puteri Hijau cukuh mesra dan saling kasih sayang, sekalipun perkawinannya itu belum dikaruniai anak oleh Sang Hyang Brahmana, yang sangat di idam-idamkannya. Kasih sayang kedua belah pihak dapat membenahi risau hatinya walaupun Maharaja dan Puteri Hijau belum mendapat putera sebagai pewaris kerajaan, dan harta bendanva yang begitu banyak.

Semua rakyatnya cukup bergairah melaksanakan pekerjaannya sehari-hari, karena negeri aman dan sentosa. Maharaja dan Putri Hijau cukup adil dan bijaksana memerintah, sehingga rakyatpun sangat patuh dan cinta kepada Maharaja dan Puteri Hijau. Tetapi kerbau, lembu dan kambing, sudah habis separuh menjadi makanan Ular Naga, namun demikian Maharaja tidak ambil pusing. Akhirnya kerbau, lembu, kambing, ayam harta emas dan perak

Maharaja telah punah habis, menjadi makanan Ular Naga, barulah terasa goncang pikiran Maharaja dan panik memikirkannya. Pikiran Maharaja mulai kacau balau memikirkan kelenyapan harta bendanya, dan bingung memikirkan makanan Ular Naga, menyebabkan rasa kasih sayangnya terhadap Putri Hijau mulai suram. Kekacauan fikirannya menyebabkan pertimbangannya tidak lagi sehat dan tersesat. Memelihara Puteri Hijau dan saudara-saudaranya itu, dianggapnya memelihara Sigunjai Beila yang haus darah, dan membunuh dirinya sendiri. Nasihat-nasihat para arif bijaksana dan Pengeweda-pengeweda tidak diindahkannya lagi, dianggapnya semuanya menjerumuskan ia ke jurang kehinaan. Nasihat-nasihat Anak Beru kerajaan, Senina dan Kalimbubu, tidak didengarkannya, dianggapnya memihak Putri Hijau. Putri Hijau menjadi sedih, karma apapun dikatakannya tidak diperdulikan oleh Maharaja Aru Sicapah. Akhirnya Maharaja dengan kasar mengusir Putri Hijau Bru Sembiring, dan diceraikannya.

Putri Hijau dengan rasa pilu dan sedih, terpaksa meninggalkan istana Maharaja Aru Sicapah, dan pergi membawa saudara-saudaranya ke sebuah hutan yang tiada berapa jauh dari istana raja. Putri Hijau masih mengharapkan kasih sayang Maharaja, sekalipun ia sudah diceraikan begitu saja oleh Maharaja. Setengah hari lamanya (sampai 'ciger' bahasa Karo) ditunggu-tunggunya Maharaja, tapi Maharaja namun tidak datang-datang. Lalu dengan rasa kesal dan sedih Putri Hijau pergi meninggalkan kota Siberaya hendak menuju kampung saudara ayahnya di Deli Tuwah. Itulah sebabnya maka hutan tempat Putri Hijau Bru Sembiring menunggu-nunggu Maharaja Sicapah itu, dinamai hutan 'Siciger' sampai sekarang ini, karma Putri Hijau sampai hari 'ciger' menunggu-nunggu Maharaja Sicapah. Sampai sekarang ini tempat itu dihormati oleh penduduk-penduduk Siberaya, dianggap tempat suci.

Menurut kepercayaan masyarakat di daerah itu, sepanjang jalan dilalui oleh Dewa Naga, Putri Hijau dan Dewa Meriam, dimana beberapa tempat ia berhenti melepaskan lelahnya, menjadi tempat suci dan dihormati oleh masyarakat di daerah itu, seperti Uruk Putri Hijau di Serbanyaman, Uruk Bale di Buluh Awar, dan lain-lain. Jabi-jabi di Siberaya oleh masyarakat kampung Siberaya dianggap tanah suci dan oleh suku merga Karo Sekali, Bukit, Samura, Sinuraya, Sinuhaji sampai sekarang menghormati tempat itu, dianggap suci. Selembar rambut Putri Hijau, puntalannya sebesar jeruk purut panjangnya, baru-baru itu masih dipegang oleh keturunan Maharaja Sicapah Karo Sekali dari Rumah Juluun, sebagai nostalgia nenek moyangnya dijaman bahari.

Menurut ceritera di Serbanyaman, Putri Hijau pergi dari kota Siberaya menuju Deli Tuwa, melalui Serbanyaman dan bermalam disebuah bukit. Bukit itulah sekarang dinamai Uruk (bukit) Putri Hijau. Tetapi menurut ceritera di Urung Sukapiring, Putri Hijau bersama saudara-saudaranya pergi dari Siberaya ke Deli Tuwah, tidak ada menyeberangi sungai, terus mengikuti tanah Sukapiring yang di Tanah Tinggi Karo dan Sukapiring di Karo Jahe. Kerajaan Sukapiring di Karo Jahe itulah sebenarnya kerajaan Putri Hijau sewaktu Putri Hijau di Deli Tuwah, yang sekarang disebutkan Deli Tua yang aslinya ialah Deli Tuwah.

Di Deli Tuwah, Putri Hijau meluaskan kerajaan Aru Deli Tuwah, yang sebelumnya Deli Tuwah hanya diperintah seorang penghulu, saudara kandung ayah Putri Hijau sendiri. Berita Putri Hijau di Deli Tuwah, sudah terkembang ke semua penjuru angin, dan sampai ke ujung negeri Aceh, termasuk ke negeri Melaka, disebabkan berita kecantikan Putri Hijau Ratu negeri Aru Deli Tuwah. Sejak itu nama Deli Tuwah oleh orang-orang diluar kerajaan Aru, menyebutkan

Deli Tuwah itu menjadi Delitua, karma menyebutkan Tuwah itu lidahnya agak kaku, maka disebutkannya saja Delitua, terutama suku Aceh.

Peperangan disekitar Balur Karo, Alas, Pakpak sedang berkecamuk dengan tentara kesultanan Aceh, kemudian menjalar kesepanjang sungai Lau Biang Wampu pada 1539, dan dikerajaan Aru Deli Tuwah. Pasukan-pasukan Simbisa Aru bersiap-siap menghadapi kemungkinan-kemungkinan perang yang akan menjalar di sepanjang sungai Patani, karma Lingga dan Panai sudah jatuh ke tangan Aceh. Benteng-benteng tanah digali dan ditanami dengan bambu-bambu berduri yang rapat disekeliling kota Deli Tuwah.

Sultan pertama Aceh, Ali Mukhayat Syah, telah menyusun suatu *conseptie uniefikatie* Aceh dengan meluaskan kerajaannya ke seluruh Sumatera dan Malaka. Sultan Ali Mukhayat Syah memegang kesultanan Aceh tahun 1492 – 1537, tapi ada juga menyebutkan mulai tahun 1508-1537. Negeri yang sudah ditaklukkannya diantaranya kerajaan Aru Balur Karee di lembah kaki gunung Seulawah dan kerajaan Samudera Pasai. Kerajaan Aru Balur Karee ditaklukkan Sultan Ali Mukhayat Syah pada tahun 1511, dan sejak itu Maharaja Aru Balur Karee sebagai wakil Maharaja Agi Sry Timur Raja, takluk dibawah perintah Sultan, dan sejak itu Maha Raja Manang Ginting Suka dan Raja Radin dari suku Hindu Tamil, menjadi Islam bersama rakyatnya suku Batak Karee dan suku Hindu Tamil. Sejak saat itu Manang Ginting Suka berpangkat imam dan sebagai Panglima Sultan di wilayah Batak Karee.

Manang Ginting Suka tersebut masih muda belia menggantikan ayahnya sebagai Maharaja Batak Karee dan baru saja pangkat ayahnya dipegangnya, kerajaannya diserbu tentera Sultan Aceh. Kemudian Manang Ginting Suka mengawini saudara kandung perempuan dari Sultan Ali

Mukhayat Syah. Inilah yang oleh Parlindungan dalam bukunya Tuanku Rao, menyebutkan:

> "*Seorang Karee* (= *Orang Karo/Dusun yang masuk* tentera Aceh dan masuk Islam pula) bernama Manang Sukka: Dengan nama Sultan Makmun Al Rasyd/I menjadi Sultan Aru/Delitua. His Sultanah adalah Putri Hijau, sister dari Sultan Ali Mukhayat Syah/Sultan Aceh pertama"

Parlindungan menguraikan bahwa Manang Suka adalah orang Karo Dusun dan disebut juga orang Karee. Hal ini perlu diberitakan bahwa kalau disebut orang Karo Dusun adalah suku bangsa Karo yang diam dikaki pegunungan Bukit Barisan arah Utara, yaitu di daerah Kecamatan Tiga Njuhar (Sinembah Tg. Muda Hulu), Kecamatan Biru-biru sebelah hulu, Kecamatan Sibolangit, dan Langkat Hulu di sekitar kaki pegunungan. Inilah yang dikatakan orang-orang Dusun oleh orang-orang yang berdiam di tepi pantai taut Sumatera Timur, pada jaman dulu-dulu. Kalau disebut Batak Karee, adalah orang-orang Batak Karo yang mendiami lembah Aceh Besar pada jaman dahulu kala, yang disebutkan juga 'kaum Ihereutueh' atau 'sukee 500. Lalu disebut juga 'kaum Djasandang'.

Raja Besarnya bernama Manang tinting Suka dan Raja Radin pada jaman Sultan Ali Mukhayat Syah. Kemudian Manang Ginting Suka sesudah takluk di bawah Sultan Aceh, pangkatnya diberikan Sultan menjadi imam/Panglima Aceh untuk daerah Batak Karee di Lembah Aceh Besar, sesudah Manang Suka dan rakyatnya masuk Islam, Parlindungan menyebutkan bahwa yang dinamakan Putri Hijau yang menjadi Hissultanah Deli Tua, adalah isteri Panglima Manang Ginting Suka yang menjadi Sultan Al Makmun Al Rasyd pertama Sultan Aru Deli Tua, dan Putri Hijau tersebut adalah kakak Sultan Aceh pertama. Tidaklah masuk

diakal kalau kakak Sultan Ali Mukhayat Syah itu yang menjadi Putri Hijau Deli Tua yang bertempur melawan tentera Sultan Aceh sendiri, baik dalam penyerbuan tentara Aceh pertama ke Deli Tuwah, maupun penyerbuannya untuk kedua kalinya kira-kira tahun 1564.

Dalam ceritera Putri Hijau Deli Tuwah, banyak sekali uraian pendapat yang berbeda-beda. Ada juga yang berpendapat Putri Hijau Deli Tuwah itu dari suku Melayu, dan ada juga menyebutkan Suku Aceh sebagaimana yang diuraikan oleh Parlindungan tersebut diatas. Ada juga yang menyatakan Putri Hijau adalah suku Karo, kelahiran kota Siberaya. Umumnya orang Karo yang mengetahui ceritera Putri Hijau ini menyatakan kelahirannya di Siberaya anak dari suku marga Sembiring Meliala. Ngeten Sembiring Meliala pengulu kampung Deli Tua keturunan dari suku marga Sembiring Meliala pendiri kuta Deli Tuwah (abad ke 15) saudara kandung ayah Putri Hijau, menerangkan bahwa Putri Hijau itu adalah Bru Sembiring Meliala anak dari saudara kandung nenek moyangnya yang mendirikan kampung Deli Tuwa pada jaman dahulu kala yang datang dari kuta Siberaya.

Lain ceritera dalam masyarakat Karo, lain pula dalam masyarakat Melayu dan lain pula apa yang diuraikan oleh beberapa sejarawan di Sumatera Utara ini. Di muka telah diuraikan oleh penulis bahwa walaupun nampak ceritera itu berbeda-beda, tetapi semuanya ceritera itu menguraikan bahwa kerajaan Putri Hijau di Deli Tua itu betul-betul ada. Walaupun di dalam ceritera itu angka tahunnya terdapat berbeda-beda oleh sejarawan-sejarawan, namun semuanya menguraikan bahwa kerajaan Putri Hiiau di Deli Tua benar-benar terjadi.

Bahagian Ketujuh

Putri Hijau dan Kerajaan Dolog Silau[9]

Disarikan dari Manuskrip Partikkian Bandar Hanopan Simalungun (Sinopsis)

Demikianlah ia terkenal dan dikenal dengan sebutan atau panggilan Poerba Tambak Bawang. Keturunannya yang pertama bernama Jigou dapat mempengaruhi dagangan bawangnya sehingga ia menjadi Pengulu Tambak Bawang, yaitu sebuah kampung yang termasuk daerah kerajaan (Dolog) Silau kira-kira tahun 1400. Keturunannya yang kedua bernama Tuan Sindarlela, mengembara ke daerah Serbajadi, Kesultanan Serdang, kegemarannya berburu dengan menggunakan *"ultob"* (sumpitan) sehingga terkenal dengan nama gelaran *"pangultop-ultob"*. Mereka bersaudara 3 (tiga) orang. Yang sulung bermukim di Silau Bolak, akhirnya berpindah ke Silau Buttu sedangkan yang bungsu tinggal di Tambak Bawang.

Tuan Sindarlela mengalami suatu peristiwa di dekat Kayu Raja (Kayu *"Tualang"* dalam Bahasa Simalungun) yang kemudian menjadi raja di daerah Kerajaan Silau (pecahan dari kerajaan Nagur) yang dinobatkan oleh Raja Aceh. Sebagai melengkapi riwayat Tuan Sindarlela dalam hubungannya dengan Puteri Hijau banyak disebut dan dilukiskan dalam naskah *'Partikkian Bandar Hanopan"*[10].

---

[9] Disarikan dari naskah kuno berjudul *Partikkian Bandar Hanopan* yang meriwayatkan berdirinya kerajaan Dolog Silou di Simalungun. Kutipan dalam buku ini diambil dari buku: *Sejarah Simalungun.* 1984. TBA Tambak: Medan

[10] Manuskrip ini ditulis dengan aksara Simalungun pada kulit Kayu Alim.

Penulis[11] (TBA Tambak) menterjemahkan sejarah berdirinya Kerajaan Silau yang diutarakan oleh Tuan Dolok Meraja bernama Tuan Dorahim Poerba Tambak yang kemudian oleh yang terakhir ini atas permintaan dari Dr. Voorhoeve pada tahun 1948 menceritakan kepada beliau sambil menuliskannya dalam bahsa Simalungun.

Kisah Putri Hijau memiliki kedekatan dengan Kerajaan Dolog Silau dimana Putri Hijau dianggap sebagai pendiri kerajaan Dolog Silau diwilayah kekuasaan kerajaan Nagur, sehubungan dengan pinangan Raja Deli yang memintanya menjadi istri Raja Deli. Dalam pinangan tersebut, Putri Hijau bersedia menikah dengan Raja Deli dengan syarat adik Putri Hijau diangkat sebagai raja di Dolog Silau.

Dalam tulisan ini Tuan Sindarlela ada kalanya disebut "Oppung atau *Pengulu Tambak Bawang".* Penulis menterjemahkannya dengan bebas ke Bahasa Indonesia dan sekaligus menurut penyelidikan menyesuaikannya dengan uraian yang dimuat dalam *"Partikkian Bandar Hanopan".*

Pada waktu subuh bangun dari tidur, segera *"Oppung"* (T. Sindarlela) mengambil sumpitnya dan pergi ke hutan untuk berburu, suatu ketika ia sampai di daerah Serbajadi Kesultanan Serdang dan berjumpa dengan kejuruan Serbajadi. Kemudian Kejuaruan Serbajadi mengangkat *Oppung* Tuan Sindarlela menjadi pengawas di daerah ini. *Tidak lama berselang, Oppung Tuan Sindarlela ini kembali* ke hutan dengan membawa sumpit mencari burung. Dijumpainya seekor burung yang dinamakan *"Siratah bulung".* Demikian ia hendak menyumpit burung itu dan suatu ketika sampailah ia di sungai *(bah) Potani,* atau Sungai Petani sedangkan burung yang hendak di sumpit telah berada di

---

[11] Penulis yang dimaksudkan adalah TBA. Purba Tambak.

seberang sungai itu. Untuk menyeberang sungai ini ia harus mencari batu loncatan

Setelah ditemukannya batu sebagai tempat loncatan untuk menyeberang, terlihat olehnya padang lalang di atas batu itu terlihat pula olehnya seekor ular pendek di celah-celah padang lalang tadi. Timbul kehendak *Oppung* ini untuk mencabut padang lalang itu dan setelah di cabutnya, ternyata padang lalang itu adalah merupakan rambut dari seorang gadis cantik yang dinamakannya *"panakboru"* (putri) dan kemudian diajaknya untuk dibawa ke Serbajadi. Sesampainya di Serbajadi berbicaralah si gadis tadi antara lain: "O Pengulu Tambak Bawang, kalau aku akan di bawa ke tempat orang yang ramai aku bersedia". Jika tidak bersedia bagaimana nasehat *panakboru*?"

"Antarkanlah aku ke Kayuraja (Kayu Tualang) itu". Sesampainya di Kayuraja itu berkata panakboru :"Tinggalkanlah aku sendiri!. Apabila engkau hendak menemui aku, katakan saja: "O Putri Hijau, dimana kau?. Demikian tanyamu. Aku akan kau lihat dan namaku Putri Hijau".

Kemudian Oppung pergi kembali ke tempatnya dengan mengusahakan beras serta telur ayam untuk makanan Putri Hijau dan setelah dimasaknya, dibawanya ke tempat Putri Hijau. Sesampainya di kayu Raja ia tidak melihat Putri Hijau dimana berada. Setelah ia memanggil seperti dinasehatkan oleh Putri Hijau, tiba-tiba kelihatan berdiri di hadapannya seraya menghidangkan nasi dan telur ayam yang telah tersedia itu. Dijawab oleh Putri Hijau: "O Penghulu Tanbak Bawang, aku tidak memakan nasi agar engkau jangan kecewa baiklah telor ayam ini saja yang saya makani". Setelah dimakannya telur ayam itu, maka berkata pulalah Putri Hijau: "kembalilah engkau Penghulu Tambak Bawang, kerjakanlah kerjamu, mengenai makanan tidak usah engkau hiraukan,

karena itu tidak makan nasi, tapi jika dapat, sediakan sajalah telur ayam yang sudah dimasak".

Sepuluh hari kemudian tersiarlah berita kepada Sultan Serdang dan memerintahkan Kejuruan Serbajadi agar membawa Putri Hijau kehadapannya. Kejuruan Serbajadi pun pergi menjumpai Penghulu Tambak Bawang seraya menanyakan: "Penghulu Tambak Bawang, ada berita bahwa engkau ada menyimpan seorang gadis cantik, antarkan dan hadapkan pada Sultan Serdang". Mendengar perintah kejuruan ini terharulah Oppung itu oleh karena permintaan ini tidak disukainya, sampai memberi jawaban: "aku tak berani mengantar Putri Hijau apabila tidak dikehendakinya sendiri". ' Jika demikian bawalah aku menjumpainya dan aku akan berbicara dengannya!". Sahut Kejuruan Serbajadi. Oleh Oppung ditemukanlah Kejuruan Serbajadi, tapi tiba-tiba menjelang antara 30 depa kelihatanlah sinar yang membuat Kejuruan Serbajadi merasa takut dan setelah mendekati Kayuraja tempat Putri Hijau, terasa pulalah gelap pemandangan Kejuruan Serbajadi sehingga ia bertanya kepada Oppung : "Dimana Putri Hijau itu?, saya akan panggil dahulu". Sahut Oppung.

Setelah dipanggilkan Oppung dengan cara berdoa, maka tiba-tiba Putri Hijau pun berada dihadapan mereka. Sambil menyembah, kejuruan Serbajadi pun duduk. Bertanya pulalah Putri Hijau : "Apa maksudmu kejuruan datang kemari?" Jawabnya: " Munurut Sultan Serdang kita akan pergi ke Serdang". "Bersedia!" sahut putri Hijau, tapi sebaiknya besok pagi-pagi kamu datang, Kejuruan beserta rombongannya kami menghadap Sultan Serdang serta memberitahukan pembicaraan yang telah dijanjikan itu. Sultan Serdang pun bersiap-siap untuk menerima kedatangan Putri Hijau serta mempersiapkan tempat kedudukannya dan segala perangkat adat untuk dibawa bersama oleh para

pembesar untuk menyambut Putri Hijau ketempatnya. Setelah rombongan sampai ke Serbajadi, maka pesan kejuruan pada Sultan Serdang, agar dijumpai dulu Penghulu Tambak Bawang, di belakangnya berjalan dengan didahului barisan Penghulu Tambak Bawang, maka diaturlah cara berjalan dengan didahului barisan Penghulu Tambak bawang, di belakangnya berjalan Kejuruan Serbajadi diikuti oleh pengiring lengkap dengan alat persenjataan.

Antara 100 depa dari tempat Putri Hijau dekat Kayuraja kelihatan pulalah cahaya sinar berkelip-kelip. Dengan perlahan-perlahan diteruskan perjalanan dan setelah antara 10 depa, tiba-tiba penglihatan menjadi gelap, sehingga kejuruan menyerahkan kebingungan pada Penghulu Tambak Bawang. "Jika demikian halnya, kata Penghulu Tambak Bawang, baiklah kita bertiga saja sampai ke Kayuraja itu sedangkan pengiring, kita tinggalkan dengan sembah sujud ditempat ini".

Setelah mereka bertiga sampai ke tempat Kayuraja, maka Oppung cara berdoa memanggilnya dan tiba-tiba kelihatan Putri Hijau berada di hadapan Sultan Serdang dan Kejuruan Serbajadi seraya mereka melakukan sembah sujud di hadapannya. Bertanya Putri Hijau : "Apakah kehendakmu datang kemari?". Sahut Sultan Serdang : "mengajak Putri Hijau untuk datang ke Serdang, dan supaya jangan bermukim di hutan ini".Dijawab oleh Putri Hijau :"Saya bersedia tetapi harus di ikutsertakan Penghulu Tambak Bawang, sebab ia ini adalah adik kandungku." "Baik" sahut Sultan Serdang. Barisan perjalanan diatur sedemikian rupa yaitu terdepan barisan pengawal kehormatan, di belakangnya Putri Hijau, kemudian Sultan Serdang dan dibelakangnya Kejuruan Serbajadi dan terakhir Penghulu Tambak Bawang. Sesampainya di Serdang, Putri Hijau dibawa ke istana dengan iringan letusan meriam.

Setelah 10 hari lamanya berada di istana Sultan Serdang, datang pula suruhan Sultan Deli kepada Sultan Serdang yang menyatakan bahwa tempat Putri Hijau selayaknya di istana Sultan Deli. Kehendak ini sesungguhnya tidak disukai oleh Sultan Serdang, tetapi Sultan Serdang adalah takluk di bawah kekuasaan Sultan Deli, maka jawabnya ialah: "Bukan aku yang menentukan Sultan Serdang, sebaiknya Putri Hijaulah yang ditanya. Sewaktu Sultan Serdang hendak mempertemukan Sultan Deli dengan Putri Hijau–gelap pulalah pandangan Sultan Deli. Kejadian ini dinyatakan Sultan Deli kepada Sultan Serdang tetapi tidak dapat menjawab sebab iapun tidak dapat melihatnya. Jalan satu-satunya adalah menjumpai Oppung sebab ialah yang dapat memanggil Putri Hijau, setelah Oppung Tambuk Bawang hadir ditempat itu, maka dimohonkannya pulalah secara bersemedi dan tiba-tiba kelihatanlah Putri Hijau duduk dan kemudian bertanya : "Apa maksud kedatangan Sultan Deli kemari?" Mohon kiranya Putri Hijau suka bermukim di Istana Deli". "Apa sebabnya aku mestinya ke Deli?" Tanya Putri Hijau. "Sebab daerah Serdang adalah takluk di bawah Sultan Deli!", jawab Sultan Deli. "Kalaulah demikian sepantasnya, baiklah" sahut Putri Hijau dan kapan kita pergi kesana?" tambahnya. Dua hari kemudian Sultan Deli-pun mempersiapkan segala sesuatunya dengan pengiring, kehormatan untuk menjemput Putri Hijau dan menyediakan tempat di istana. Penjemputan dilakukan dan setelah di pintu gerbang istana, tiba-tiba lingkungan kelihatan merah sehingga tidak kelihatan lagi Putri Hijau di mana berada. Kembali Oppung Tambak Bawang menjadi tempat bertanya.

Setelah Oppung Tambak Bawang memohonkan secara bersemedi, maka tiba-tiba kelihatanlah Putri Hijau dan dimohonkan pulalah untuk bersama-sama berangkat ke Deli. Setelah 6 bulan berada di istana Deli tersiarlah berita kepada Sultan Aceh bahwa Putri Hijau berada di Sultan Deli. Oleh

Sultan Aceh diminta pula kepada Sultan Deli Putri Hijau diantarkan ke Aceh. Kehendak Sultan Aceh ini kiranya tidak dapat diterima oleh Sultan Deli karena menganggap mempunyai hak dan kekuasaan yang sama. Akibat pertengkaran ini maka terjadilah penyerangan oleh sultan Aceh ke Sultan Deli

Sultan Deli memperkuat benteng pertahanannya sambil meminta bantuan kekuatan Sultan Serdang, tapi bantuan ini rupanya tidak dapat diterima oleh Sultan Serdang dan tidak bersedia memberikannya mengingat kepergian Putri Hijau dari daerahnya bukanlah atas kehendaknya. Penyerangan Sultan Aceh ke istana Sultan Deli terhalang dengan adanya meriam keramat yang terletak di pintu gerbang, sedangkan benteng pertahanan telah diperkokoh sedemikian rupa sehingga tidak ada jalan untuk menyerang istana Sultan Deli.

Kejadian ini membuat laskar Sultan Aceh menjadi bingung sehingga mengambil langkah untuk kembali ke Aceh dengan menceritakan keadaan ini kepada Sultan Aceh. Akhirnya Sultan Aceh terpaksa meminta nasehat pada Raja Rum bagaimana cara untuk dapat menaklukan Sultan Deli. Nasehat yang diberikan oleh Raja Rum adalah supaya Sultan Aceh menyediakan peluru dari emas untuk ditembakkan pada benteng-benteng pertahanan Deli. Dengan demikian maksudnya sewaktu penduduk Deli akan mengumpulkan peluru emas dari benteng itu sehingga dengan sendirinya benteng itu akan runtuh, nasehat Raja Rum ini diikuti oleh laskar Sultan Aceh dan ternyata setelah mengetahui keadaan ini, semua penduduk Deli dapat berbondong-bondong merusak benteng pertahanan Istana Deli, dan dalam pada itu datang pulalah menyerang laskar dari Aceh, sehingga dengan demikian sampailah ke istana Deli. Meriam keramat Sultan Deli yang terletak disana dengan terjadinya pertempuran ini

menjadi pecah dua bagian berpindah ke Sukanalu dan sebagian lagi tinggal di Deli

Kemudian panglima Aceh mencari Putri Hijau, tapi tidak berada ditempatnya. Hal ini menjadi pembicaraan diantara Raja Aceh–Sultan Deli, maka bantuan dengan perantaraan Penghulu Tambak Bawang sebagaimana biasa, baru dapat dibicarakan dengan Putri Hijau. Sementara itu para pembesar kerajaan Aceh-Deli dan Serdang ikut merasa takut, oleh karena dihadapan pintu masuk istana terlintang pelangi, sehingga Penghulu Tambak Bawang-pun ikut ketakutan. Setelah Penghulu Tambak Bawang berdoa sebagaimana biasanya kelihatanlah berdiri Putri Hijau dan serentak pulalah para pembesar kerajaan Aceh-Deli dan Serdang menyembah. Berkata Putri Hijau: "para pembesar kerajaan Aceh, apabila hendak menjemput aku, tidak bersedia, apabila Kerajaan Deli dan Aceh belum berdamai dan Raja Aceh menjadi penengah untuk mendamai kerajaan Deli dan Serdang"

"Rupanya kamu kerajaan tidak saling percaya karena *aku" kata Putri Hijau "kalau kekuatan yang hendak kamu* banggakan, dapat saya tunjukan, bahwa saya lebih mampu" kata Putri Hijau sambil mengepulkan tangannya sehingga semua senjata yang ada ditangan laskar kerajaan Aceh menjadi musnah semuanya. Mempersaksikan kejadian ini maka merekapun menjadi bertambah takut, kemudian Putri Hijau berkata pula: "Hai pembesar raja Aceh, lekas kembali ke Aceh dan bawa Raja Aceh kemari, tidak usah takut-takut, sambil menyuruh Sultan Serdang kembali ketempatnya. Sekembalinya pembesar Aceh ke Aceh, mereka menceritakan kejadian ini keseluruhannya kepada Raja Aceh. Raja Aceh memanggil para pembesarnya dengan mengambil kesimpulan pada rapat besar, bahwa pesan Putri Hijau harus dihargai, mengingat bahwa Tuhan adalah mempunyai kasih yang sama

pada manusia. Berangkatlah mereka dengan persenjataan beserta pelengkapannya.

Sesampainya di Deli, maka disuruh pulalah menghadap Sultan Serdang pada Raja Aceh dengan maksud guna menanyakan : "bagaimana cara agar kita dapat berbicara dengan Putri Hijau?". Tanya Raja Aceh, "kami selama ini tidak bisa", jawab Sultan Serdang; "Selama ini Penghulu Tambak Bawang-lah yang menjadi perantara". Setelah Penghulu Tambak Bawang ditemukan, maka dibawakanlah menghadap raja Aceh. Atas pertanyaan Raja Aceh dijawab Penghulu Tambak Bawang, bahwa Putri Hijau tadinya berada di istana Sultan Deli. Dengan barisan pengiring merekapun pergi ke Istana Sultan Deli tetapi sepuluh depa mendapat tangga tempat Putri Hijau, penglihatan menjadi gelap sambil kelihatan lintasan pengiring merasa takut, kemudian Oppung berbicara dengan Putri Hijau dan seterusnya Putri Hijau yang kelihatannya berdiri di muka pintu rumah berkata kepada Raja Aceh: "Kalau Raja Aceh hendak membawa aku ke Aceh, maka sebaiknya Raja Aceh, Sultan Deli dan Sultan Serdang bermusyawarah dulu untuk mengadakan perdamaian dan apabila sudah ada persatuan dan kesatuan, barulah saya berangkat ke Aceh dan janganlah kamu bermusuhan disebabkan aku, sudah banyak manusia korban disebabkan bermusuhan. Demikian pesanku. "Pulanglah kamu ke tempat masing-masing", kata Putri Hijau.

*Setelah mereka pulang kembali ke tempatnya masing-*masing, maka bermusyawarahlah mereka dengan Sultan Serdang dengan mengambil kesimpulan untuk mempertemukan dengan Sultan Deli yang telah pergi mengundurkan diri ke daerah Bedagai sewaktu kalah berperang dengan Aceh. Yang menjadi perantara diutus Kejuruan Serdang untuk menghilangkan keragu-raguan. Kedatangan Kejuruan Serdang disambut oleh Sultan Deli karena ajakan Raja Aceh

serta Putri Hijau dapat dipercayai dan diterima oleh Sultan Deli untuk berangkat besoknya ke Deli. Sesampainya di Deli, maka yang di jumpai adalah Oppung sebagai perantara untuk menyampaikan pada Putri Hijau, bahwa Sultan Deli sudah berada di Deli sebagai memenuhi panggilannya. Atas pemberitahuan ini, Putri Hijau memesankan agar Sultan Deli menemui Raja Aceh dan tidak usah khawatir dalam pertemuaan itu oleh karena Putri Hijau akan berada di sana juga, sekalipun badannya tidak kelihatan. Yakin dan percaya atas pesan Putri Hijau yang disampaikan oleh Oppung, maka Sultan Deli dan Kejuruan Serdang pergi menghadap Raja Aceh. Kedatangan mereka ini disambut Raja Aceh seraya berkata : "Pesan Putri Hijau, kita harus berdamai dan tidak bermusuhan, bagaimana pendapatmu?"

"*Apabila begitu titah Putri Hijau, aku tidak menolak*", jawab Sultan Deli." Untuk tanda setia dan perdamaian dipersediakan seekor kerbau", kata Raja Aceh. Kata mufakat ini diberitahukan kepada Putri Hijau dengan perantaraan Oppung sesampainya di tangga istana". Setibanya di istana mereka semua bersembah sujud terhadap Putri Hijau. Disambut Putri Hijau sambil bertanya kepada Raja Aceh, "Sudahkah perintahku dituruti untuk berdamai ?" tanya Putri Hijau lagi. "Seekor kerbau", jawab Raja Aceh. "Siapa akan menanggung kerugiannya?", "Ditanggung bersama!", jawab Raja Aceh. "Apakah sama derajat kerajaanmu?" "Tidak!" jawab Raja Aceh. "Kalaulah kamu yang menjadi atasan mereka tentu tidak sama menanggung kerugian, sebaiknya seorang bapak memberikan contoh teladan terhadap anaknya, saya ingin memperoleh ketentuan!" ujar Putri Hijau. Raja Aceh berpikir sejenak, kemudian membenarkan ucapan Putri Hijau sambil mengakui kekhilafannya seraya bersedia menyediakan seekor kerbau untuk dimakan bersama dengan alasan bahwa makan bersama itu bukan pertanda pengakuan bersalah, tapi adalah mengumpulkan sanak keluarga agar

tidak berkelahi sesamanya, demikian pula untuk kemudian hari tidak melawan ibu bapanya.

Pengakuan makan bersama ini segera dilaksanakan dan pada waktunya oleh Raja Aceh, menghadirkan Sultan Deli-Sultan Serdang-Kejuruan Serdang untuk makan bersama dalam satu pinggan panganan disaksikan oleh Oppung Penghulu Tambak Bawang sedangkan untuknya oleh Raja Aceh telah tersedia pula makanan. Setelah selesai makan bersama, merekapun menghadap Putri Hijau. Masakan daging kerbau memang tidak dipersediakan untuk Putri Hijau. Karena sudah diberitahukan terdahulu bahwa ia tidak makan daging. Setelah mereka berada di istana, maka Putri Hijau bertanya kepada Raja Aceh: "Sudahkah kamu seia sekata?" "sudah dan kami makan bersama dalam satu pinggan panganan!", sahut Raja Aceh. Kemudian pertanyaan yang sama diajukan oleh Putri Hijau pula pada Sultan Deli dan Sultan Serdang, dengan menerima jawaban serupa. "Jika sudah demikian halnya – sambung Putri Hijau, apabila aku diharuskan juga berangkat ke daerah Aceh, baiklah tetapi untuk dikawani manusia, aku tidak bersedia. Kalaupun pergi ke Aceh, harus turut mengantarkan Penghulu Tambak Bawang, Sultan Deli dan Sultan Serdang. Keberangkatan ini dipersiapkan sedemikian rupa sehingga letak barisan adalah sebagai berikut: Barisan depan adalah pemegang tombak bersama perisainya, di belakangnya Putri Hijau, barisan berikutnya terdiri dari Raja Aceh, Sultan Deli, Sultan Serdang, Kejuruan Serdang, Penghulu Tambak Bawang dan barisan terakhir berturut-turut pembawa pedang berkepala emas, pedang berkepala perak, senjata bedil, pengiring diiringi oleh para pembesar-pembesar lainnya.

Sesampainya di Aceh maka raja Aceh memerintahkan *kebersihan istana dan pekarangannya serta mempersiapkan* segala sesuatunya untuk menyambut kedatangan Putri Hijau

dengan menyediakan seekor kerbau sambil menanyakan makanan apa yang dapat disediakan untuknya. Atas pertanyaan ini dijawab oleh Putri Hijau : "Tidak perlu dipersediakan, namun apabila merasa kurang puas, cukup telor ayam direbus, satu butir untuk dimakan pagi dan satu butir makan malam!".

Sekembalinya dari istana tempat Putri Hijau, maka Sultan Aceh mengatur rakyatnya untuk menyembelih kerbau yang dipersediakan untuk makan para seluruh pengiring sedangkan untuk Putri Hijau disediakan telor ayam untuk serentak makan bersama. Setelah selesai ,makan bersama, Sultan Deli dan Kejuruan Serdang mohon diri kepada Raja Aceh untuk pulang kembali ke tempatnya masing-masing. Permintaan ini tidak dapat dikabulkan oleh Raja Aceh sebelum mendapat izin dari Putri Hijau. Keadaan ini mengharuskan mereka menghadap Putri Hijau ke istana. Jawaban yang diperoleh dari Putri Hijau : "Baiklah kamu pulang kembali ke tempat masing-masing, tapi ingat mulai sekarang dan seterusnya tidak boleh lagi bermusuhaan dan apabila ini terjadi, maka malapetaka akan menimpa terhadap kamu sekaliannya!". Peringatan ini disetujui oleh semua pihak. Penghulu Tambak Bawang belum diizinkan Putri Hijau kembali pulang

Sepuluh hari kemudian Raja Aceh mencoba meminang Putri Hijau. Dijawab oleh Putri Hijau : "Saya tidak bersedia dikawini manusia!". Sekalipun sudah ada jawaban Putri Hijau, tetapi persediaan barang-barang hiasan seperti, bunga matahari diperbuat dari emas, tempat sirih dari emas dan lain-lain perhiasan di serahkan kepada Putri Hijau dengan maksud agar rayuan Raja Aceh dapat terima.

Berbagai cara dilakukan oleh Raja Aceh dan akhirnya Putri Hijau menyambut dengan syarat : "Untuk sekian kali dengan tidak bosan-bosannya Raja Aceh meminang saya,

kiranya kehendaknya dapat saya terima apabila "saudara", saya dapat dikenyangi dengan emping *(Nitak)* dan *rondang* (beras ditambuk bercampur gula). Selama mulut masih ternganga, menandakan ia masih kelaparan. "Saudara itu berada pada rambutku ini!". Disahut Raja Aceh: "Dapat saya penuhi!". Jika demikian berikanlah ia makan pagi-pagi balas Putri Hijau.

Makanan yang diminta, malam itu juga dipersediakan *Raja Aceh sebanyak satu tumba untuk diberikan pada esok* paginya. Pemberian makanan ini sesuai dengan permintaan Raja Aceh dilaksanakan di ruangan muka istana dengan mengembangkan tikar untuk tempat pinggan berisi makanan Nitak dan Rondang. Putri Hijau datang ke ruangan muka istana dan setelah duduk, mengambil "saudara" nya dari rambutnya. Nyatanya adalah seekor ular. Berilah makanannya!". Pada saat itu diberi oleh Raja Aceh makan, ketika itu juga makanan dihabiskan dan kemudian ternganga mulutnya tanda meminta tambahan.

Melihat keadaan ini maka Raja Aceh memerintahkan *menyediakan 10 tumba nitak dan rondang lagi. Inipun habis* dimakan oleh ular tadi. Kembali mulutnya ternganga menghadap Raja Aceh tanda meminta tambah, Raja Aceh heran, tetapi belum habis pikir dan segera memerintahkan Rakyat Aceh menyediakan 10 tumba setiap rumah tangga. Diperkirakan banyaknya makanan ini tidak muat dalam ruangan muka istana maka Raja Aceh memohon agar pemberian makanan diberikan di halaman istana. Permohonan ini dikabulkan oleh Putri Hijau.

Setibanya di halaman, rakyat banyakpun tercengang melihat ular tadi membesar dan makanan yang telah tersedia tadi dengan mudah saja dapat dihabiskan dan setelahnya kembali mulut ular itu tercengang menghadap Raja Aceh meminta tambahan. Sedangkan badan tambah besar dan

bertambah panjang, Raja Aceh masih merasa kurang puas sehingga memerintah kepada pada para pembesarnya dalam daerah takluk jajahannya agar semua penduduk bergotong royong menyediakan nitak dan rondang untuk makanan ular itu. Terkumpullah makanan nitak dan rondang di halaman istana sehingga merupakan gunung, mengakibatkan tanah longsor dan timbullah kekuatan pada Raja Aceh dan segera menghentikan pengumpulan makanan ular ini. Namun ular itu memakan dengan seenaknya saja dengan tidak bersusah payah menghabiskannya kemudian mulutnya ternganga kembali untuk meminta tambahannya. Tanah tempat ular itu masih berlobang karena berat badannya dan Raja Aceh pun merasa tidak berkesanggupan lagi untuk meneruskan penyediaan makanan ular itu.

Putri Hijau pun mengakhiri ucapannya kepada Raja Aceh: "Apabila kamu tidak sanggup lagi memberi "saudara" saya makan, maka besok saya akan berangkat ke laut!". Raja Aceh mengakui akan kesalahannya karena tidak dapat memenuhi janji yang telah diikrarkannya, sehingga keberangkatan Puteri Hijau tidak apat dihalangi lagi. Besoknya berangkatlah Puteri Hijau bersama ular diikuti Penghulu Tambak Bawang dan Raja Aceh, turut juga para pembesarnya. Setiba di Kwala Jambu Air Puteri Hijau mohon diri pada Raja Aceh dan Penghulu Tambak Bawang.

Kepergian Puteri Hijau tidak dikehendaki oleh *Penghulu Tambak Bawang sehingga dengan cucuran air mata* memohonkan agar kemana Puteri Hijau supaya ia turut dibawa. "Pulang sajalah engkau Penghulu Tambak Bawang saya akan memberi pertolongan kepadamu!". Ucapan janji ini kiranya kurang mendapat keyakinan Penghulu Tambak Bawang. Sekalipun ia dianugrahi hiasan bunga matahari dan tempat sirih dari emas sebagai penghibur, tetapi ditolaknya, karena ingin bersama-sama turut dengan Putri Hijau.

Kemudian Putri Hijau memetik daun *"Sukkit"* sebagai perahunya dan segera berlayar di laut dan semua orang tercengang melihatnya sampai hilang dari pandangan. Raja Acehpun pulang ke tempatnya sedangkan Penghulu Tambak Bawang tetap tinggal di Kwala Jambu Air. Ia mencoba untuk menyeberangi lautan, tetapi tiba-tiba kembali ketepian. Keadaan ini membawa kesedihan bagi Penghulu Tambak Bawang. Tiga hari kemudian ia mencoba untuk menyeberangi lautan, sampailah ia ke tengah lautan seolah-olah ia berjalan kaki melalui lautan dan tiba-tiba ia dapat berjumpa dengan Putri Hijau diatas *"Pattangan"* (rumah suci). Bercucuran air mata karena gembira dapat berjumpa dengan Putri Hijau.

Dalam perjumpaan ini, Putri Hijau menyarankan agar Penghulu Tambak Bawang kembali dan membentuk perkampungan baru. "Kami akan memberikan pertolongan menambah pemikiranmu, sebab kami ada tujuh saudara, pergilah engkau dan sampaikan pesanku pada Raja Aceh agar kau nantinya diangkat menjadi Raja".

Pesan Putri Hijau disampaikan Penghulu Tambak Bawang, tetapi Raja Aceh tidak percaya karena tidak ada kemungkinan mereka dapat berjumpa lagi, sehingga uraian itu dianggapnya bohong belaka. Setelah hal ini diberitahukan kepada Putri Hijau, maka ia disuruh kembali berpesan dengan membawa tempat sirih pemberian dari Raja Aceh sebagai tanda bukti perjumpaan.

Cara ini juga belum dapat dipercaya oleh Raja Aceh *oleh karena tempat sirih itu tadinya dititipkan oleh Putri* Hijau pada Penghulu Tambak Bawang sewaktu keberangkatannya ke laut. Untuk membuktikan ketiga kalinya Penghulu Tambak Bawang kembali menjumpai Raja Aceh dengan membawa bunga matahari dari emas berasal dari pemberian Putri Hijau, tetapi Raja Aceh juga belum dapat mempercayainya kecuali ia dapat diperkenankan berjumpa

kembali. Peristiwa ini semua di ceritakan oleh Penghulu Tambak Bawang. Pesan terakhir dari Putri Hijau supaya Raja Aceh berada pada pagi hari di Kwala Jambu Air sebagai tempat pertemuan. Rupa-rupanya pesan ini masih diragukan sehingga Raja Aceh memberi ancaman akan membunuh Penghulu Tambak Bawang apabila tidak terjadi perjumpaan ditempat. Ancaman ini tidak jadi penghalang bagi Penghulu Tambak Bawang sebab ia pun yakin akan pembelaan dari Putri Hijau.

Besok harinya Putri Hijau berada di tempat, sedangkan Raja Aceh beserta pembesarnya sudah sebelumnya menunggu penyambutannya. Berkata Putri Hijau : "Penghulu Tambak Bawang kamu merasa akan takut dibunuh, apabila aku tidak datang? "Tidak!" Sahut Penghulu Tambak Bawang. Sebab saya percaya akan ucapan Putri Hijau dan tidak takut mati demi mengikuti kebenaran. Mendengar kata-kata ucapan ini rombongan dari Aceh merasa takut, kemudian Putri Hijau berpesan kepada Raja Aceh: "Kalaulah benar kerajaan Aceh yang terbesar, apabila Penghulu Tambak Bawang datang padamu untuk meminta, dinobatkan menjadi Raja, supaya permintaannya itu dikabulkan. Apabila tidak dilaksanakan maka seluruh kampung dalam kerajaan Aceh akan saya hancurkan"

Raja Aceh jadi mengaku untuk berjanji akan menobatkan Penghulu Tambak Bawang menjadi Raja di kemudian hari menginggat setiap makhluk di jadikan oleh Tuhan. Dengan adanya pengakuan ini maka Putri Hijau menyuruh pulang kembali masing-masing, sedangkan Penghulu Tambak Bawang disuruh pulang dengan ditemani oleh "saudaranya" Putri Hijau dimana ia nantinya hendak membutuhkan perkampungan tempat tinggal dan apabila terdapat kesulitan hidup, akan dapat dimintakan nasehat dari padanya.

Setelah Raja Aceh sampai di halaman istana nampak olehnya melintang pelangi dihadapan tangga. Melihat keadaan ini, ia menjadi ketakutan dan segera bertekuk lutut menyembah dan kemudian pelangi itu menghilang, barulah Raja Aceh masuk ke istana. Setelah menoleh kebelakang terlihat olehnya seekor ular pendek mengikuti jejaknya. Secara diam-dia ia meneruskan perjalananya dan sampailah ia di sungai Naga setelah mendaki ke arah hulu. Sesampainya ia di daratan, dijumpainya jalan umum menuju *Tinggi Raja.*

Ia melihat sebatang pohon nyiur sedang berikal mayang, duduk sejenak di bawah pohon enau itu sambil merenungkan: "Kalaulah ada sebilah parang, ingin hendak air nira untuk dijadikan gula menjadi belanja rumah tangga". Renungan menjadi kenyataan dan secara berangsur-angsur ia dapat mendirikan gubuk tempat tinggal, sedangkan ular tadi membentuk lubang disampingnya.

Demikian Penghulu Tambak Bawang, disamping memasak gula juga bertani. Bertahun-tahun lamanya ia menjadi pedagang gula sambil bertani dan secara berangsur-angsur gubuknya dapat diperbaiki dan diperbesarnya. Suatu ketika Puteri Raja Nagur beristirahat di tempat gubuk Oppung ini karena terhambat oleh hujan deras dalam perjalanan ke Tinggi Raja. Setelah hujan berhenti, Puteri Raja Nagur mohon diri untuk dapat meneruskan perjalanan. Oppung menyodorkan gula seraya berkata: 'Baiklah gula ini saya berikan kepada Putri Raja Nagur!". Tetapi, Putri Raja Nagur menolaknya karena tidak menyukai yang manis. Putri Raja Nagur menyambut: 'Baiklah kalau Puteri tidak menyukai yang manis'.

Tiba-tiba hujan turun dengan derasnya dan merekapun tidak dapat melanjutkan perjalanan. Dengan demikian mereka merasa aman untuk bermalam kembali di gubuk Oppung karena merasa baik dan teduh bermalam di

tempat itu. Kiranya atas ramah tamah dari Oppung meladeni Puteri Raja Nagur bersama teman-temannya, maka Oppung merasa baik di kampung itu dan Puteri Raja Nagur terpikat tinggal di gubuknya. Karena Puteri Raja Nagur tidak pulang kembali menurut waktunya, maka Raja Nagur memerintahkan untuk mencarinya, tetapi setiap pesuruh sesampai di tempat gubuk Oppung terpikat untuk tidak kembali. Terus-menerus diperintahkan oleh Raja Nagur penjemputan, tetapi setiap manusia, menginginkan untuk tinggal dan bersama-sama bertani di daerah Oppung. Menyadari keadaan ini, maka Raja Nagur menyuruh pembesarnya untuk bertemu dengan induk semang Puteri-nya dengan menanyakan apabila ia suka dengan Puteri-nya baiklah mereka datang bersama-sama menghadap raja .

Uluran tangan dari Raja Nagur ini dilaksanakan oleh pembesarnya dan sesampainya di rumah Oppung maka disambut dengan mengembangkan tikar yang baru bagi para tamu dan dalam pada itu disiapkan makanan dengan memotong seekor hewan untuk disuguhkan menurut adat. Kemudian pembesar Raja Nagur bertanya kepada Oppung : "Bilakah kamu mau meminang Puteri Raja Nagur?, Tanyakanlah sendiri kepadanya, sahut Oppung. "Apakah Raja Nagur tidak akan menghalanginya?"tanya Oppung. Raja Nagur menjawab: 'Tidak!". Oppung melanjutkan, 'Apabila berkenan maka bagiku tidak ada jalan lain untuk ingin jadi pelayan dari Raja Nagur!". Namun kehendak ini diharapkan mendapat sambutan dari kekasih Puteri Raja. Rayuan ini diteruskan pembesar raja kepada Puteri Raja yang menyuruh mereka datang ke kerajaan Nagur membawakan acara perkawinan menurut adat.

Beberapa hari berselang dengan rombongan *pengiringan khusus untuk Putri dipersediakan Oppung dan* sehari sebelum keberangkatan ke Nagur didahului dengan

berdoa, dimohon berkat kepada Putri Hijau agar segera selamat diperjalanan dan Raja Nagur beserta rakyatnya dapat menerima mereka dengan baik dan tidak kurang satu apapun. Permaisuri bersama Raja Nagur lengkap dengan pembesarnya serta membawanya ke rumah. Besoknya Oppung bersama Puteri Nagur menghadap *Anakboru Nagur* dan *Gamot Nagur* untuk mengemukakan langkah selanjutnya *Anakboru* dan *Gamot* membawakannya pula kehadapan Raja untuk memperoleh nasehat. Kata raja : "Musyawarah dan mufakat yang kita kehendaki kita relakan menurut kesanggupan yang dapat disajikan oleh Penghulu Tambak Bawang. Penghulu Tambak Bawanglah yang menjadi pelayan rumah tangga dari Raja Nagur dan untuk ini Oppung menyediakan seekor kerbau sebagai makanan suguhan. Setelah selesai makan, maka Oppung menyuguhkan sirih adat diatasl Pinggan Putih berikut berisi uang sejumlah 120 ringgit dengan perantaraan *"Anakboru"* untuk disampaikan kehadapan Raja Nagur.

Sebelumnya, disampaikan kepada *"Anakboru"* sirih diatas pinggan berikut uang enam ringit di dalamnya sebagai pendamping untuk mendekatkan diri *(parhombaran)*. Kemudian Raja Nagur mengumumkan kepada seluruh yang hadir: "Mendengar seluruh rakyatku, dengan ini diumumkan bahwa anakku telah sah perkawinannya dengan Penghulu Tambak Bawang dan inilah yang menjadi wakilku dalam kerajaan ini!". Empat malam kemudian, rombongan Oppung kembali dan kemudian dibangunnya pulalah tempat kediamannya yang merupakan istana *(rumahbolon)*. Lama kelamaan kampung tempat kediaman Oppung bertambah ramai rakyatnya, sehingga diangkatlah seorang *"Anakboru"* bernama Pisang Buil.

Setelah dibangun *Rumahbolon*, maka Oppung bersama *permaisuri pergi berkunjung ke Raja Nagur untuk mohon*

petunjuk kapan hari dan bulan baik untuk memasuki rumah baru, berikut diharapkan kesediaan Raja Nagur untuk merestuinya. Untuk itu, Raja Nagur menayakan mangkubumi kerajaan *(gurubolon)*. Menurut Gurubolon, bulan *sipaha siah* (ramadhan) harinya adalah *"sibora purasa"*. Kedatangan Raja Nagur diharapkan sudah tiba sehari sebelumnya pada *"Boraspati na Takkok"* dan makan bersama didahului oleh Raja Nagur dengan makanan adat yang disuguhkan oleh Oppung. Kemudian berturut-turut dihidangi pula kepada permaisuri dan Puteri. Setelah Raja Nagur bersantap, maka langsung ditanganinya pemberian makanan daging kepada Oppung sambil berkata : "Tangan Penghulu Tambak Bawang inilah yang ,memberikan makanan pada kamu sekalian dan tiada ubahnya tangan saya dengan tangannya!" dan Oppungpun memakannya. Sesudah itu Oppung sendiri menurut gilirannya menangani makanan-makanan daging kapada gurubolon, datu dan pembesar lainnya.

Demikian berpindahlah kekuasaan Kerajaan Nagur kapada Oppung dan apabila ada masalah kerajaan maka para pembesar membicarakannya kepada Oppung dan menyelesaikan persoalannya. Raja Nagur berpulang ke rahmatullah sedang puteranya belum akil balig. Setelah pemakaman jenajahnya diselenggarakan maka Oppung dinobatkan menjadi Raja.

Pisan Buil diperintahkan oleh Oppung menghadap *Raja Aceh untuk memohon agar beliau suka datang* menobatkan Oppung sesuai dengan janji. Ia juga diberitahukan, bahwa Oppung berada telah kawin dengan Puteri Raja Nagur dan sudah membentuk perkampungan serta letaknya dibagian timur. Raja Aceh menerima kedatangan Pisan Buil dengan baik seraya menyatakan persetujuannya. Sepuluh hari kemudian sampai di Silau,

disinilah dinobatkan Penghulu Tambak Bawang sabda Raja Aceh.

Sampai pada waktu yang ditentukan Sultan Deli dan Serdang hadir dengan masing-masing menunggang kuda. Penghulu Tambak Bawang tidak mempunyai kuda sehingga timbul pendapat untuk menyediaka dua orang sebagai pengganti kuda tungganggannya sedangkan gendang dengan tiupan serunai berirama "arak-arakan" mengiringi perjalanan datangnya dari arah timur.

Merasa tercengang karena bunyi gendang bertalu-talu yang datangnya arah fajar mengiringi perjalanan sehingga silau menurut pandangan. Setelah rombongan sampai dihadapan Raja Aceh, maka diletakkan Raja Aceh *"Gotong"* (semacam destar) sebagai ikat kepala dengan menyelipkan bunga *sibilap* (mahkota) penanda penobatan seraya mengumumkan: "dengan ini saya nobatkan Tuan Sindar Lela (Penghulu Tambak Bawang) menjadi raja Silau!". Berkedudukan di Silau Bolag, yaitu kampung dari Raja bertempat yang tertua dan inilah pangkalan dari Raja Silau yang bermarga Purba Tambak Tualang, berlambangkan Bubu dan Ultop.

Demikian terbentuknya Kerajaan Silau. Dari perkawinan tersebut melahirkan anak laki-laki. Anak tertua bernama Tuan Tariti bersemanyam di Silau Bolag dan yang bungsu menjadi Raja Silau Dunia yang berkedudukan di Nagori Laksa bernama Tuan Timbangan Raja.

Inilah kisah Putri Hijau dimana sang putri memiliki kaitan yang erat dengan terbentuknya kerajaan Dolog Silau. Kaitan itu tampak pada hadirnya Putri Hijau sebagai perintis berdirinya kerajaan Dolog Silau di kawasan kerajaan Nagur di Simalungun.

Bahagian Kedelapan

Putri Hijau Jang Sebenarnja[12]

(dikutip dari lampiran buku Tuanku Rao, Karya MO. Parlindungan)
(Sinopsis)

Sangat besar confusion di dalam penulisan sedjarah, perihal keradjaan Aru dan kesultanan Aru. Ja'ni sebagai berikut:

1. Menurut Muhammad Yamin, Keradjaan Aru, terletak entah dimana di pantai Timur pulau Andalas, sangat menimbulkan amarah dari perdana menteri Gadjah Mada (1331-1364), karena: angkatan bersendjata Modjopahit berkali-kali gagal menundukkan keradjaan Aru yang sanggup bertahan terhadap imperialisme Modjopahit itu, ber-agama Islam atau pun tidak.
2. Menurut Dongeng-dongeng Batak Karo, Keradjaan Aru adalah sesuatu Keradjaan pagan (kafir) Priets Kings Batak/Karo. Terletak di sekitar muara Sungai Wampu. Radja Aru jang keempatbelas dan terakhir, dikalahkan oleh sultan Atjeh jang pertama.
3. Menurut Dongeng-dongeng Batak/Simalungun, Keradjaan Aru adalah pagan, dan terletak di sekitar muara sungai Wampu. Sedangkan Keradjaan Aru adalah Islam, dan terletak di sekitar muara sungai Barumun. (Tjatatan: didalam tulisan Batak Simalungun jang syllabic seperti tulisan Djawa, syllable "A" sangat berlainan dari

---

[12] Dikutip dari buku: *Tuanku Rao*, 2007. MO.Parindungan (penulis). Edisi Cetak Ulang. Yogyakarta: LkiS.

syllable"Ha" . tidak mungkin confusion, untuk orang-orang Simalungun jang pandai tulisan Batak/Simalungun. Walaupun sangat archaic, tapi sangat tegas)

4. Menurut family papers Sultan-sultan Deli, kesultanan Aru terletak di daerah pengaliran sungai Deli. Beribukota di Delitua.
5. Menurut Annals dari Tiongkok/Ming Dynasty, kesultanan Aru terletak di sekitar estuary dari sungai Barumun dan sungai Bilah, jang begitu besar sehingga disebutkan, "Laut Air Tawar". Kesultanan Aru jang beragama Islam/Mazhab Sji'ah, berkali-kali dikundjungi oleh Laksamana Hadji Sam Po Bo (Cheng Ho) jang beragama Islam/Mazhab Hanafi. Seorang Sultan Aru pernah berkundjung ke Tiongkok.
6. Menurut Dongeng-dongeng Batak/Padang Lawas, Keradjaan Aru meliputi daerah pengaliran sungai Barumun dan Sungai Batang Angkola, dari Portibi sampai ke Pidjor Koling. Beragama Hindu/Birawa. Lebih parah lagi dari pada orang-orang Siregar/Sipirok, sangat djidjik karena ritual homicides (pengorbanan manusia-manusia). Peninggalan adalah Biara Sipamutung, dan maha banjak kuburan-kuburan ukuran gadjah di Padang Lawas. Namanya sangat tegas pula dituliskan dengan syllable "A".

Begitulah sangat parah "Aru/Aru Confusion" di *dalam periode* 1920-1930. *Antara dua orang-orang* mahasiswa-mahasiswa hukum di Batavia (=Djakarta), ja'ni Muhammad Yamin contra Amir Sjarifuddin, timbul debat yang maha sengit perihal Aru/Aru Confusion. Why?. Amir Sjarifuddin tegang bertahan, bahwa: Keradjaan Aru jang diserang oleh keradjaan Modjopahit itu, adalah ber-agama Islam artinja: keradjaan Modjopahit jang begitu di kagumi oleh Muhammad Yamin, sebenarnja harus terkutuk selaku kafir jang hendak membasmi habis Agama Islam di Pulau

Andalas. Muhammad Yamin menerbitkan bukunja 'Gadjah Mada.' Amir Sjarifuddin meminta tolong kepada His Amangboru (= Father Sisters Husband) Sutan Martua Radja.

Aru/Aru Confusion serentak tackled in teamwork, oleh 3 orang-orang ja'ni: Sutan Martua Radja, Resident Poortman, dan Amir Sjarifudin. Resulting di dalam tulisan oleh Sutan Martua Radja, yang bernama Putri Hidjau Jang Sebenarnja. Isinja in a nutshell sebagai berikut:

(1) 1100-1250: Keradjaan Aru/Sipamutung

Perihal Biara Simatupang mendjadi benteng Sipamutung. Penjelidikan dari Sultan Martua Radja perihal Biara Sipamutung, oleh Resident Poortman dikirimkan kepada seorang Archeolog bernama Dr. Schnitger. Akibatnya : *setjepat kilat Dr Schnitger pergi ke Padang Lawas, supaja* mendjadi orang Eropa jang pertama menjelidiki Biara Sipamutung, jang katanja lebih besar dari pada Tjandi Prambanan. Hasilnja berikut maha banjak photo dimuat kedalam buku "The Forgotten Kingdoms Of Sumatra Splendid.

Tjatatan : sajang sekali bahwa buku tersebut itu, sebelum PD/II pun sudah out of print. Exemplar jang di perpustakaan Gedung Gadjah, pada tahun 2603 tarich Jimmu Tennoo confiscated oleh seorang dai Sang Djepang. Gambar-gambarnja di gunting-gunting dan bukunya Futsie.

(2) 1299-1512 : Kesultanan Aru/Barumun.

Kesultanan Aru/Barumun didirikan oleh Sultan Malik Al Mansur, seorang Putra dari Sultan Malik As Saleh/Sultan Samudra/Pasai jang pertama. Beragama Islam/mazhab Sji'ah. Terletak di daerah pengaliran sungai Barumun, dan menguasai import/export dari daerah Padang Lawas,

sesuatu lebensraum jang tjukup besar. Menguasai pula pengaliran Sungai-sungai Kampar Kiri/Kanan, dengan pepper upgrading Cambay/Gudjarat. Banjak disinggahi oleh foreign merchant vessels

Kesultanan Aru Barumun hubungan baik dengan Tiongkok/Ming Dynasty (1368-1643). Dimana agama Islam Mazhab/Hanafi sedang bebas berkembang. Di dalam periode 1405-1425, para utusan-utusan dari Tiongkok/Ming Dynasty sangat sering singgah di kesultanan Aru/Barumun. Antara lain sebagai berikut.

1. Laksamana Hadji Sam Po Bo (=Cheng Ho)
2. Laksamana Hadji Kung Wu Ping

Sultan-sultan Aru/barumun ada total 13 orang, berturut-turut sebagai berikut.

1299-1322
Sultan/I : Sultan Malik Al Mansur

1322-1336
Sultan/II : Sultan Hassan Al Ghafur.

1336-1361
Sultan/III : Sultan Firman Al Karim. Diwaktu Sultan Firman Al Karim, Armada Aru/Barumun dibawah Laksamana Hang Tuah dan Laksamana Hang Lekir menguasai Selat Malacca, dan berkali-kali menjerang ke laut Djawa.

1361
Sultan/IV : Sultan Sadik Al Kudus, wafat karena serangan djantung sambil Imam Sembayang Djum'at di Mesdjid. Kuburanja mendjadi tudjuan Upacara Basapah di kesultanan Aru/Barumun. (seperti Kuburan Hassan dan Husein di Kerbala, Kuburan Sultan Alif di Sumpur

Kudus, kuburan Sjech Burhanuddin/III di Ulakan/ Pariaman.)

1361-1379
Sultan/V : Sultan Alwi Al Musawwir.

1379-1407
Sultan/VI : Sultan Ridwan Al Hafiz. Mengadakan diplomatic relations dengan tiongkok/Ming Dynasty.

1407-1428

Sultan/VII : Sultan Hussein Dzul Arsa atau Sultan Hadji. Mengatasi serangan jang terachir dari Angkatan Bersendjata Modjopahit, pada tahun 1409, ke Mekkah dan Peking diantar oleh Laksamana Hadji Sam Po Bo di Zaman Yung Lo. Terkenal di dalam annals dari Tiongkok/Ming Dynasty dengan Nama Adji Alasa (atau A Dji La Sa)

1459-1462

Sultan/IX : Sultan Hamid Al Muktadir. Wafat didalam *explosion of epidemic. Kesultanan Aru/Barumun hampir* hilang lenjap.

1462-1462

Sultan/X : Sultan Zulkifli Al Madjid. Lahir buta/tuli. Pada tahun 1469, Kesultanan Aru/Barumun diserang oleh Kesultanan Malacca, atas perintah Sultan Mansjur Sjah/I, jang memerintah 1441-1476. Kota pelabuhan Labuhan Bilik dibumihanguskan, dan angkatan laut Kesultanan Aru/Barumun seluruhnja habis dimusnahkan.

1471-1489

Sultan/XI : Sultan Karim Al Mukdji

1489-1512

Sultan /XII : Sultan Muhammad Al Wahid. Mati *pahlawan di dalam serangan angkatan bersendjata* Portugis. Finished kesultanan Aru/Barumun, keseluruhan jang terachir beragama Islam/mazhab Sji'ah di kepulauan Indonesia dan di Kepulauan Nusantara.

1512-1523

Sultan/*XIII* : Sultan Ibrahim Al Djalil. Ditawan dan diperalat oleh pihak Portugis di Malacca, seperti kaisar Henri Pu Yi Oleh Fihak Djepang di Tokyo. Terpaksa ikut serta di dalam Angkatan Bersendjata Portugis, menjerang ke Pidie, dll. Pada tahun 1523 di Samudra/Pasai, di tawan dan di panjtung oleh Laksamana Tuanku Ibrahim Sjah, saudara dari Sultan Ali Mukkajat Sjah, Sultan Atjeh jang pertama. Hak atas Singgasana Kesultanan Aru/barumun, djatuh kepada new emerging kesultanan Atjeh.

1523-1904.

32 orang Sultan-sultan dan Sultanah-sultanah Aceh de *jure adalah djuga sultan-sultan Aru/Barumun, seperti* kaisar-kaisar Oosterreich adalah djuga Kings Of Hungary, in Personal Unity.

1525-1816

Sjahbandar-sjahbandar Kesultanan Atjeh di Aru/ *Barumun. Berkedudukan di Labuhan Bilik. Sangat banjak* di antaranja Sultan-sultan Muda atau Crown Princes Of Atjeh, seperti djuga di Indrapura/Minangkabau. Akan tetapi: Sangat banjak pula diantaranja Buccaneers =Badjak-badjak laut. Labuhan Bilik sangat sering ditembaki oleh kapal-kapal perang Inggris dengan Ships Artilery.

1802-1816

Dibawah pimpinan Facruddin Harahap gelar Baginda Soripada, *orang-orang marga Harahap dari Gunung* Tua/Banangonang merebut bagian hulu dari bekas kesultanan Aru/Barumun. Resmi dengan Surat tjap Kepala Sembilan dari yang Dipertuan Radja Naro. Baginda Soripada mendjadi Vice-Roy Padang Lawas bawahan Keradjaan Pagaruyung. Berkedudukan di Langgapayung.

1805-1816

Karena antjaman dari new emerging Negara Darul Islam Minangkabau, maka: Sultan Alaudin Djohar Sjah/Sultan Atjeh, menempatkan Laksamana Sulaiman Nangroje di Labuhan Bilik. Angkatan laut Atjeh concentrated di Estuary sungai-sungai Barumun dan Bilah. Marines Atjeh ditempatkan di kotapinang lama.

1816

Langgapajung, Kotapinang, dan Labuhan Bilik, direbut *oleh tentara Padri dibawah commando Pamasuk Lubis* gelar Tuanku Maga. Laksamana Sulaiman Nanggroje mati pahlawanan, seperti Santa Barbara meledakkan persediaan mesiu. Baginda Soripada mati di pantjung.

1816-1820

Daerah bekas Kesultanan Aru/Barumun dikuasai Army Group Tuanku Tambusai/Padri Army, Headquartering in Sunggam.

1820-1947

Di bagian hilir dari bekas Kesultanan Aru/Barumun, *memerintah Alamsjah Dasopang Dynasty selaku Yang* Dipertuan Radja-radja Kotapinang.

1838-1863
Di bagian hulu dari bekas Kesultanan Aru/Barumun, bergerilja Tuanku Tambusai jang memerintah dengan tangan besi.

1863-1942
Bagian hulu dari bekas Kesultanan Aru/Barumun, oleh Pemerintah kolonial Belanda di djadikan daerah Pangreh Prodjo, dibawah seorang Controleur BB/ Belanda di Gunungtua. Devide Et Impera.

Kini:
Daerah bekas Kesultanan Aru/Barumun, Hulu dan Hilir, sangat makmur karena export cattle dan rubber. Have a look!! Plenty of Lovely Harahap, Dongoran, and Dasopang girl, plus rich dowries.

(3) 1200-1500 : Keradjaan Aru/Wampu.

Keradjaan Aru/Wampu adalah sesuatu pagan Batak/Karo Priets Kingdom. Pada tahun 1339 direbut dan diduduki oleh angkatan bersendjata Mojopahit, dibawah commando Perdana Menteri Gadjah Mada sendiri. Pada tahun 1508 dimusnahkan atas perintah Sultan Ali Mukajat Sjah/Sultan Atjeh jang pertama. Pada tahun 1853 berupa Kesultanan Langkat, dihidupkan kembali atas perintah Sultan Ibrahim Mansjur Sjah/Sultan Atjeh jang ketiga puluh

(4) 1508-1523 : Kesultanan Aru/Delitua

Seorang Karee (=orang Karo/Dusun jang masuk Tentara Atjeh dan masuk Islam pula), bernama Manang Suka: dengan nama Sultan Makmun Al Rasjid/I mendjadi Sultan Aru/Delitua. His Sultanah adalah Putri Hijau, sister dari sultan Ali Mukkajat Sjah/Sultan Atjeh Jang pertama. It happened in 914/H (=1508/M).

Pada tahun 930/H (=1523/M) Angkatan Bersendjata Portugis dari Malacca menjerang kesultanan Aru/Delitua. Dari Labuhan Deli sampai ke Delitua. Tentara Portugis bergerak laksana naga jang menjembur-menjemburkan api. Artinja : membabi buta menembaki artilery Sultan Makmun Al Rasjid/I bertahan di Sukamulia, dengan tentara Atjeh bawahan dia. Oleh pihak Portugis, hantjur/lebur ditembaki long range dengan salvo's artillery. Seluruhnja mati Pahlawan!.

Palace Guard Kesultanan Aru/Delitua gagah perkasa dengan rentjong menjerang Tentara Portugis, jang sedang membakar kota dan istana Delitua dengan Salvo's Artllery tinggal gamping. Bukan tandingan!! Para pria di kota Delitua habis exterminated seluruhnja. Putri Hidjau serta 5 orang ladies In Waiting dapat di tawan oleh anak-anak buah tentara Portugis. Ja'ni: oleh orang-orang Goa/India dan orang-orang Macao/Tiongkok, jang kafir dan biadab. Pakaian dari tjuma 6 orang wanita-wanita tawanan itu, in a jiffy habis tjompang-tjamping di sobek-sobek in the open air air siang hari terang-benderang. The ladies in waitng mendjerit-mendjerit mendjadi korban ratusan Orang-orang Goa/India dan orang-orang Macao/Tiongkok, jang sudah setengah tahun sexual hungry. Putri Hidjau dengan gigihnyadan dengan kuku-kukunja, sangat gigihnja mempertahankan kehormatanja. Akibatnja: Putri Hidjau in Eve's costume diikat di depan mulut meriam. Stante-pede dinikmati oleh numerous orang-orang goa/India dan orang-orang Macao/Tiongkok, gentian berebut seperti binatang-binatang buas. Sambil berzikir Putri Hidjau menahankan segala siksaan jang di bawa oleh fihak Keristen.

Dengan Schandenfreude jang maha besar, meriam itu mendadak ditembakkan oleh seorang Portugis. Bestial, hantjurnja Putri Hidjau Turut hantjur orang Goa/India, jang

terlalu asjik menikmati The Queen Of Aru/Delitua. Akan tetapi: turut pula hantjur orang Portugis jang menembakkan meriam itu. Why? Meriam itupun turut hantjur entah karena over heated, terlalu sering ditembakkan.

Puntung dari meriam Portugis itu, mendjadi keramat Meriam Puntung. Mendjadi relic untuk orang-orang Karo/Dusun jang Islam. Begitulah kissah Putri Hidjau Jang sebenarnja. Djauh lebih tragic dari pada mythologic ornamentations di dalam Sja'ir Putri Hidjau. Pada tahun 1853 Sultan Ibrahim Mansur Sjah /Sultan Atjeh jang ketiga puluh, mengangkat Wan Usman di Labuhan Deli, dengan nama Sultan Usman Perkasa Alam mendjadi Sultan Deli jang pertama, firsf of all, sultan Usman Perkasa Alam menitahkan mendirikan sesuatu rumah-rumahan di tempat penjimpanan dari keramat Meriam Puntung, jang dengan upatjara kebesaran dipindahkan dari Delitua, dan mendjadi relic dari kesultanan Deli. Di bawah kelambu kuning, sesudah selama lebih 300 tahun menggeletak in the open air di Delitua.

DAFTAR RUJUKAN

Anderson, John

1971 *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823.* Kuala Lumpur: Oxford University Press.

A.S. Burhan.

1990 *Kisah Putri Hijau.* Medan: Badan Pengembangan Perpustakaan Daerah Tk-I Sumatra Utara.

Baried. St. Baroroh.

1989 *Memahami Hikayat Dalam Sastra Indonesia.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Debdikbud.

Brahmoputro

1984 *Karo dari Zaman ke Zaman.* Medan

De Beaulieau. Augustin.

1995 The Tyranny of Iskandar Muda dalam *Witnesess to Sumatra: A Travelers Anthology.* Compiled and Introduced by Anthony Reid. Kuala Lumpur: Oxford University Press.

Effendi, Tuanku Said

1976 *Sejarah Putri Hijau dan Meriam Puntung.* Medan: Yayasan Zuriath Sultan Deli Perkasa Alamsjah.

Groenoveltd, WP.

1960 *Historical Notes Indonesia and Malay. Compiled from Chinesse Source.* Jakarta: Bharata.

Hurgronje, Snouck

1985 *Aceh Dimata Kolonialis.* Jakarta

Husny Tengku HM. Lah.
1975 *Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Melayu Pesisir Deli 1612-1950.* Medan: BP. Husny.

Husny, Tengku HM.Lah
1967 *Lintasan Peradaban Melayu Deli Penduduk Sumatra Timur.* Medan: BP Husny.

Meuraxa, Dada
1972 *Sejarah Sumatra.* Medan

Ma Huan
1970 *Ying Yai Sheng Lan: The Overall Survey of The Oceans's Shores, 1433.* Cambridge: Hakluyt Society.

Middendorp
1919 Oude Verhalen: een Nieuw Geschiedbron. Feestbundel BGKW-II (dalam *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu Sumatra Timur*, T. Lukman Sinar, Penulis) Medan.

Nasution, M. Haris
1982 *Putri Hijau.* Medan: Madju

Parlindungan, MO.
2006 *Tuanku Rao* (Edisi Cetak Ulang). Yogyakarta: LkiS.

Pinto. Ferdinand Mendez
1892 *TheVoyages and Adventures of Mendez Pinto The Portuguises.* (H. Cogan, Ed) Abridge Edition. London.

Pires, Tomme.
1944 *The Summa Oriental of Tomme Pires: An account of the east from the red sea to Japan, written in Malaca and India in 1512-1515,* (Armando Coertoesso). German: Lessing Drukerei.

Rahman A
1962 *Syair Putri Hijau.* Medan: Pustaka Andalas.

Sinar. T. Lukman.
2007 *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu Sumatra Timur.* Medan
1977 *Sari Sejarah Serdang Jilid-I.* Medan

Sinar, Silvana, dkk.
1984 *Sejarah Lisan Tulisan Melayu.* Medan. (laporan Penelitian) tidak dipublikasikan.

Saifuddin, Wan, dkk
2002 *Kajian Perbandingan Kisah Putri Hijau Melayu Deli.* Medan: Pusat Bahasa Depdiknas.

Said, Muhammad.
1983 *Aceh Sepanjang Abad.* Medan: Waspada.

Tambak, TBA.
1984 *Sejarah Simalungun.* Pematang Siantar.

Tideman, J
1922 *Simeloengeon.* Netherland.

Yamin , Muhammad.
2005 *Gajah Mada: Pahlawan Pemersatu Nusantara.* Jakarta: Balai Pustaka.

Zainnudin, HM.
1954 *Tarich Atjeh dan Nusantara.* Medan: Pustaka Iskandar Muda.

Zhi, Yuan.
1995 *Muslim Tionghoa: Cheng Ho: Misteri Muhibah Pelayaran Nusantara.* Jakarta: Obor.

Perpus
Jende